

# Integrasi ilmu

**Perbandingan antara UIN Suska Riau  
dan Universitas UMMU Al Quran Makkah**

Dr. H. Akbarizan M.Ag., M.Pd.



Judul : INTEGRASI ILMU  
Perbandinagn UIN Suska Riau  
dan Universitas UMMU al-Quran Mekkah  
Penulis : Dr. H. Akbarizan M.Ag., M.Pd.  
Editor : Mohammad Abdi Almaktsur

*Sampul :*  
ory\_fakod

*Diterbitkan pertama kali oleh :*  
© Suska Press 2014

*Alamat Penerbit :*  
SUSKA PRESS  
Jl. H. R. Soebrantas KM 15 No. 155  
Simpang Panam - Pekanbaru - Riau  
Telp. 0761 - 562223 Fax. 0761 - 562052

Dilarang memproduksi atau memperbanyak  
seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk  
atau cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit  
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Perpustakaan Nasional RI :  
Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

**Dr. H. Akbarizan M.Ag., M.Pd.**  
INTEGRASI ILMU  
Pekanbaru : Suska Press, 2014  
195 + xii, hlm  
ISBN : 978-602-283-048-1

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa upaya untuk mengintegrasikan dikotomi ilmu di Indonesia dilakukan dengan perubahan status STAIN dan IAIN menjadi UIN. Perubahan ini kemudian memaksa adanya nuansa dan pemikiran baru di kalangan civitas akademika UIN. Pandangan-pandangan tentang fenomena alam dan pemikiran tentangnya yang selama ini tidak banyak dikenal dalam tradisi ilmu-ilmu keagamaan mulai sering disampaikan oleh dosen-dosen eksakta baik dalam diskusi maupun perkuliahan. UIN sebenarnya telah melakukan langkah-langkah penyelesaian dengan “program integrasi ilmu pengetahuan”. Namun, ternyata bukan tanpa masalah. Menurut Mulyadhi Kartanegara, secara metodologis dan keilmuan, mereka berbeda dengan pola dan sistem berpikir dalam ilmu-ilmu keagamaan yang telah dikembangkan di UIN. Hal ini dapat menimbulkan *gap* dan pertentangan antara dosen agama dan umum. Paling tidak, dapat menyebabkan kebingungan di antara mahasiswa. Masalahnya, jika seorang dosen menyatakan bahwa sumber ilmu adalah

indera dan metodenya adalah observasi, sementara yang lain menyatakan sumber ilmu adalah intuisi dan metodenya adalah pembersihan hati (*kasyf*). Seorang dosen menyebutkan bahwa disiplin ilmunya murni bersifat empirik tanpa berkaitan dengan dogma agama, sementara dosen yang lain menyatakan bahwa tidak ada satupun disiplin ilmu yang lepas dari pantauan teks suci.

Untuk mencari solusi dikotomi ilmu ini, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian di lapangan khususnya di UIN SUSKA Riau. Kampus ini diharapkan menjadi solusi pemecah kebuntuan dalam dikotomi ilmu tersebut. Di samping itu, peneliti juga merasa perlu untuk melakukan studi perbandingan dengan negara Islam lain yang barangkali juga mengalami problema yang sama. Salah satu negara yang penting untuk dijadikan perbandingan adalah Arab Saudi.

Rumusan permasalahan penelitian ini adalah bagaimana karakteristik Universitas Ummul Qura Makkah dan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, bagaimana tradisi ilmu Universitas Ummul Qura Makkah dan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, bagaimana struktur keilmuan Universitas Ummul Qura Makkah dan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, dan bagaimana model integrasi ilmu Universitas Ummul Qura Makkah dan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Mengingat objek penulisan dalam penelitian ini adalah kurikulum dan proses pembelajaran, maka jenis penelitian ini dapat penulis bagi kepada dua, yaitu jenis penelitian *content* untuk data dari kurikulum dan jenis penelitian *field research*.

Jenis penelitian ini adalah *content analysis*. Maksudnya penulis mencoba mengelaborasi pemikiran mengenai integrasi ilmu dalam kurikulum. Desain analisis isi secara rinci terdiri dari langkah-langkah; pengadaaan data, pengurangan data, inferensi dan analisis data. Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan prosedur penelitian *field research*, atau *survey research*, peneliti terjun langsung menggali data di lapangan dengan cara mengadakan survey, angket, wawancara dan melakukan deskripsi di lapangan untuk berusaha menggambarkan sebuah kenyataan atau fenomena, sehingga di sana bisa diketahui proses integrasi ilmu dalam proses pembelajaran di Arab Saudi dan di Indonesia.

Penelitian ini dapat disimpulkan pada empat hal. *Pertama*, karakteristik universitas. Universitas Ummul Qura tidak menyebutkan integrasi dalam visi. Namun dalam misi terlihat ada integrasi ilmu karena kampus ini memiliki misi untuk menjadikan kampus ini sebagai rujukan akademik yang diakui dunia untuk ilmu-ilmu syari'at dan bahasa Arab. Di dalam tujuan, kampus ini memperlihatkan integrasi ilmu dengan Islam karena tujuan kampus ini adalah mempersiapkan generasi yang professional di bawah naungan prinsip dasar Islam dan mempersiapkan kader ulama dan tenaga spesialis. Sejarah kampus ini juga menggambarkan integrasi ilmu karena berawal dari fakultas syariah lalu membuka fakultas-fakultas lain seperti sains, dan kedokteran.

UIN SUSKA Riau menyebutkan secara eksplisit dalam visi universitas tentang integrasi ilmu, yaitu pengembangan ajaran Islam yang terintegrasi dengan sains. Dalam misi universitas, dinyatakan secara jelas tentang integrasi

ilmu. Tujuan universitas juga menyebutkan tentang integrasi ilmu, Sejarah UIN SUSKA berawal dari fakultas syariah, tarbiyah, dan ushuluddin, kemudian fakultas-fakultas lain seperti sains, ekonomi, psikologi dan peternakan.

*Kedua*, tradisi ilmu universitas. Universitas Ummul Qura memiliki masjid dan islamic centre untuk pembinaan keagamaan di samping laboratorium untuk pengembangan ilmu dan penelitian. Menjadikan akhlak Islami sebagai kewajiban dosen. UIN SUSKA memiliki masjid dan islamic centre untuk pembinaan keagamaan di samping laboratorium untuk pengembangan ilmu dan penelitian. UIN SUSKA tidak menyebutkan integrasi ilmu dengan Islam dalam kewajiban dosen.

*Ketiga*, struktur ilmu universitas. Universitas Ummul Qura memiliki 3 fakultas “keagamaan” dan 18 fakultas “umum”. memiliki 15 program studi yang ada sebutan “Islam” sebagai nama program studi dari 78 program studi. Universitas Ummul Qura mewajibkan mahasiswa program studi “umum” mempelajari selama 4 semester mata kuliah “keislaman,” yaitu *Ats-Tsaqafah Al-Islamiyah, Al-Quran*, dan *Sirah Nabawiyah*.

UIN SUSKA Riau memiliki 4 fakultas “keagamaan” dan 4 Fakultas “umum”. Kampus ini juga memiliki 17 program studi yang ada sebutan “Islam” sebagai nama program studi dari 40 program studi. UIN SUSKA mewajibkan mahasiswa program studi “umum” mempelajari mata kuliah “keislaman”, Pengantar Studi Agama Islam/Metodologi Studi Islam, Studi al-Qur’an, Studi Hadis, Aqidah, Akhlak Tasawuf, Fiqih Ibadah, Fiqih Muamalah, Fiqih, Sejarah

Peradaban Islam, Studi Islam Asia Tenggara, Islam dan Tamaddun Melayu.

*Keempat*, model integrasi universitas. Dapat dinyatakan mempunyai beberapa model integrasi ilmu, yaitu model integrasi klasifikasi ilmu Nanat M.Natsir atau Model Struktur Pengetahuan Islam Osman Bakar, Model Paradigma Qurani, Model integrasi keilmuan IFIAS, Model Naquib al-Attas, dan Model pendekatan *ulul albab* Imam Munandar.

UIN SUSKA Riau dapat dinyatakan mempunyai beberapa model integrasi ilmu, yaitu model integrasi klasifikasi ilmu Nanat M.Natsir atau Model Struktur Pengetahuan Islam Osman Bakar, Model kelompok Aligargh, model yang *purifikasi*, Model Paradigma Qurani, dan Model integrasi keilmuan IFIAS.



## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, kami memulai kata pengantar ini. Shalawat dan Salam buat junjungan alam, Muhammad Ibn Abdullah, Rasulullah pencinta ilmu dan kebenaran.

Ucapan terimakasih pertama kami berikan kepada Direktur Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Drs. Husrin Thamrin M.Si, yang telah memberikan waktu dan perhatian bekerjasama dengan peneliti untuk membantu pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga saya sampaikan kepada staf dan pegawai yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.

Kami juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak Rektor UIN SUSKA, Prof. Dr. H. M. Nazir Karim, MA yang telah memberikan masukan dan arahan dalam seminar hasil penelitian. Terimakasih juga kami ucapkan kepada pembantu lapangan yang telah bekerja semaksimal mungkin mengumpulkan data, dan responden yang telah membantu peneliti

dengan menjawab dan memberikan data yang peneliti perlukan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa upaya untuk mengintegrasikan dikotomi ilmu di Indonesia yang dilakukan dengan perubahan status STAIN dan IAIN menjadi UIN masih terdapat *muskilah*. Perubahan ini kemudian memaksa adanya nuansa dan pemikiran baru di kalangan civitas akademika UIN. Pandangan-pandangan tentang fenomena alam dan pemikiran tentangnya yang selama ini tidak banyak dikenal dalam tradisi ilmu-ilmu keagamaan mulai sering disampaikan oleh dosen-dosen eksakta baik dalam diskusi maupun perkuliahan. UIN sebenarnya telah melakukan langkah-langkah penyelesaian dengan “program integrasi ilmu pengetahuan”. Namun, ternyata bukan tanpa masalah. Menurut Mulyadhi Kartanegara, secara metodologis dan keilmuan, mereka berbeda dengan pola dan sistem berpikir dalam ilmu-ilmu keagamaan yang telah dikembangkan di UIN. Hal ini dapat menimbulkan *gap* dan pertentangan antara dosen agama dan umum. Paling tidak, dapat menyebabkan kebingungan di antara mahasiswa. Masalahnya, jika seorang dosen menyatakan bahwa sumber ilmu adalah indera dan metodenya adalah observasi, sementara yang lain menyatakan sumber ilmu adalah intuisi dan metodenya adalah pembersihan hati (*kasyf*). Seorang dosen menyebutkan bahwa disiplin ilmunya murni bersifat empirik tanpa berkaitan dengan dogma agama, sementara yang lain menyatakan bahwa tidak ada disiplin ilmu yang lepas dari pantauan teks suci.

Penelitian ini jauh dari sempurna, oleh sebab itu, peneliti

meminta kritikan, saran dan perbaikan atas penelitian yang telah terlaksana ini. Semoga usaha kita ini mendapat berkah dari ALLAH SWT. Amin

Pekanbaru, 6 Desember 2013  
Peneliti Utama,

Dr. H. Akbarizan M.Ag., M.Pd  
NIP. 197110011995031002



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>15</b>
A. Konsep Ilmu .....	15
1. Pengertian Ilmu .....	18
2. Dikotomi Ilmu .....	23
B. Pengertian Integrasi Keilmuan .....	39
C. Model Integrasi Keilmuan .....	48
1. Model Purifikasi .....	51
2. Model Modernisasi Islam .....	51
3. Model Neo-Modernisme .....	52
4. Model IFIAS .....	53
5. Model Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI) .....	55
6. Model <i>Islamic Worldview</i> Model .....	56
7. Struktur Pengetahuan Islam .....	58

8. Model Bucaillisme .....	60
9. Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik .....	62
10. Model Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf .....	63
11. Model Integrasi Keilmuan Berbasis Fiqh	67
12. Model Kelompok Ijmali (Ijmali Group)	69
13. Model Kelompok Aligargh ( <i>Aligargh Group</i> ) .....	74
14. Model Integrasi Ontologis .....	75
15. Model Integrasi Klasifikasi Ilmu .....	76
16. Model Integrasi Metodologis .....	77
17. Model al-Quran Sebagai Basis atau Sumber Utama Ilmu .....	80
18. Model Memperluas Batas Materi Kajian Islam .....	82
19. Model Pribadi Yang Berkarakter <i>Ulul Albab</i> .....	84
20. Model Menelusuri Ayat-ayat dalam Alquran yang Berbicara Tentang Sains .....	88
21. Model Mengembangkan Kurikulum Pendidikan di Lembaga Pendidikan .....	89
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>91</b>
A. Prosedur Penelitian Isi .....	92
1. Pengumpulan Data .....	92
2. Reduksi Data .....	92
3. Inferensi .....	93
4. Analisis Data .....	93
B. Prosedur Penelitian Lapangan .....	95
1. Sumber Data .....	95

2. Metode Pengumpulan Data .....	95
3. Trianggulasi .....	96
4. Teknik Analisis Data .....	96
<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>97</b>
A. Karakteristik Lokasi Penelitian .....	97
1. Universitas UMMUL Qura Makkah .....	97
2. Universitas Islam Negeri SUSKA Riau ..	110
3. Perbandingan Karakteristik Universitas UMMUL Qura Makkah dan Universitas Islam Negeri SUSKA Riau .....	119
B. Tradisi Ilmu UMMUL Qura Makkah dan Universitas Islam Negeri SUSKA Riau ..	123
1. Universitas UMMUL Qura Makkah .....	123
2. Universitas Islam Negeri SUSKA Riau ..	135
3. Perbandingan Tradisi Ilmu UMMUL Qura dan UIN SUSKA Riau .....	156
C. Struktur Keilmuan UMMUL Qura Makkah dan UIN SUSKA Riau .....	160
1. Universitas UMMUL Qura Makkah .....	160
2. Universitas Islam Negeri SUSKA Riau ....	176
3. Perbandingan Struktur Keilmu UMMUL Qura dan UIN SUSKA .....	190
D. Model Integrasi Ilmu UMMUL Qura Makkah dan UIN SUSKA Riau .....	196
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>217</b>
<b>DAFTAR BACAAN .....</b>	<b>221</b>



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. untuk membangun dunia pendidikan yang lebih baik perlu visi, misi, tujuan, dan strategi pendidikan yang tepat sesuai dengan tuntutan perubahan.<sup>1</sup> Pendidikan juga dirancang untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budi pekerti yang mulia atau iman yang kuat yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi anak didik.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, di dunia Islam, lahirilah kebijakan-kebijakan baru tentang proses pendidikan baik tentang kompetensi guru, inovasi kurikulum, pendekatan, strategi pembelajaran dan lain sebagainya yang mengacu pada bagaimana terciptanya dunia pendidikan yang lebih baik. Kebijakan-kebijakan tersebut seringkali

---

<sup>1</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 165.

dihambat oleh konsep pendidikan yang mendikotomikan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Sebagian kebijakan baru dalam proses pendidikan hanya berkuat kepada arah ilmu agama, atau sebaliknya yang hanya ke ilmu umum.<sup>2</sup>

Ilmu umum<sup>3</sup> berbasiskan pada penalaran akal dan data empirik yang secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, ilmu sains yang bercorak naturalis dengan alam raya dan fisik sebagai objek kajiannya seperti fisika, biologi, kedokteran, astronomi, geologi, botani dan sebagainya. *Kedua*, ilmu sosial yang bercorak sosiologis dengan perilaku sosialmanusia sebagai objek kajiannya seperti antropologi, sosiologi, politik, ekonomi, pendidikan, komunikasi, psikologi dan lain sebagainya. *Ketiga*, ilmu logika yang bercorak filosofis penalaran seperti filsafat, seni dan ilmu humaniora lainnya. Ilmu agama Islam<sup>4</sup> berbasis-

---

<sup>2</sup> Perkembangan ilmu sangat pesat dan diwarnai oleh berbagai aliran, corak dan profil yang pada gilirannya akan mewarnai pola pikir, tindakan dan perbuatan. Dewasa ini kita juga sudah terbiasa dengan menyebutkan ilmu-ilmu tersebut dengan sebutan ilmu umum dan ilmu agama.

<sup>3</sup> Inilah yang dimaksud oleh pengertian ilmu atau sains secara umum. Dalam Ensiklopedia Indonesia, ilmu pengetahuan adalah suatu sistem dari berbagai pengetahuan yang masing-masing didapatkan sebagai hasil pemeriksaan-pemeriksaan yang dilakukan secara teliti dengan memakai metode-metode tertentu. Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang sistematis yang diperoleh dari observasi, pembelajaran, dan percobaan untuk menentukan sifat alami dan prinsip-prinsip dari apa yang dipelajari. Lihat Imam Munandar, "Integrasi dalam Study Islam", dalam *Makalah*, tidak dipublikasikan.

<sup>4</sup> Imam al-Ghazali membedakan ilmu menjadi dua; *Pertama*, ilmu Agama yakni ilmu yang diperoleh dari ajaran Nabi SAW dan wahyu, *Kedua*, ilmu nonAgama yang dikelompokkan kepada ilmu yang terpuji (*mahmud*), dibolehkan (*mubah*), dan tercela (*mudzmum*). Al-Ghazali Dalam konteks pengembangan ilmu ia membagi ilmu itu kepada dua bagian, *pertama*,

kan pada wahyu, hadits nabi, penalaran dan fakta sejarah seperti ilmu kalam, teologi, fiqh, ushul fiqh, fisafat, tafsir, ilmu tafsir, hadits, ilmu hadits, sejarah dan peradaban Islam, pendidikan Islam dan dakwah Islam. Kedua macam ilmu tersebut hingga saat ini berjalan sendiri-sendiri dan terkadang memperlihatkan kontradiktif. Ilmu agama lebih berkonsentrasi mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia dan alam dari perspektif agama. Sedangkan ilmu umum banyak mengatur hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan alam dalam perspektif kebutuhan manusia itu sendiri.

Dikotomi ilmu-ilmu tersebut berakibat pada orang yang memahaminya, yaitu sikap yang mengagungkan satu ilmu di atas ilmu yang lain tanpa menunjukkan apa yang harus dimainkan oleh ilmu tersebut bagi kemanusiaan. Dengan demikian, hal yang seperti ini telah membagi manusia ke dalam kasta yang antara satu dengan yang lainnya terkadang tidak memperlihatkan hubungan yang harmonis.<sup>5</sup>

---

ilmu *fardhu'ain*, yang wajib di tuntut oleh setiap muslim seperti ilmu tauhid, dan hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah mahdhah (syari'ah). *Kedua*, ilmu yang wajib dicari dan menjadi tanggung jawab sekelompok umat Islam yang diistilahkan dengan *fardhu kifayah*, seperti ilmu kesehatan, fisika, kimia, matematika dan lain-lain. Hanya sayang sekali penggolongan ilmu yang dibuat imam al-Ghazali ditangkap secara tidak tepat oleh generasi penerusnya, sehingga perhatian mereka terhadap ilmu *fardhu kifayah* tersebut sangat kurang, bahkan diabaikan. Padahal Al-Ghazali sendiri seorang figur ilmuwan besar yang menguasai disiplin ilmu Agama, filsafat, maupun yang selama ini dianggap ilmu "umum". *Ibid.*

<sup>5</sup> Dikotomi yang begitu ketat antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, tentunya sangat disayangkan, karena telah mengarah pada pemisahan yang tidak bisa dipertemukan lagi antara kebudayaan dan bahkan cenderung pada penolakan keabsahan masing-masing dengan menggunakan metode yang juga sangat berbeda dari sudut jenis, dan prosedurnya. Demi-

Seharusnya hal ini tidak boleh terjadi. Untuk itu perlu penataan ulang terhadap konsep ilmu tersebut dengan cara mengintegrasikan ilmu dengan pendekatan agama Islam. Islam adalah agama yang universal dan berlaku sepanjang zaman bukan hanya mengatur urusan akhirat semata, tapi juga urusan dunia. Islam mengatur keduanya secara integral.<sup>6</sup>

Upaya untuk mengintegrasikan kedua ilmu ini sudah mulai diperkenalkan oleh para ahli yang visioner sejak akhir abad ke dua puluh, yang kemudian menimbulkan pro dan kontra.<sup>7</sup> Jika dilihat dari perdebatan tersebut, upaya islamisasi atau integrasi keilmuan ini dilakukan dengan sungguh-sungguh. Upaya ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Umat Islam butuh suatu sains untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, material maupun spiritual. Sains saat ini tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Ini disebabkan karena sains

---

kian tegas pemisahan tersebut sehingga kedua kelompok ilmu tersebut seakan takkan pernah bisa dipersatukan, dan harus dikaji secara terpisah dengan cara dan prosedur yang berlainan. Meskipun begitu bahwa dalam sistem ilmu yang integral-holistik pemisahan tersebut masih bisa dibatasi dengan cara menemukan basis yang sama bagi keduanya. *Ibid.*

<sup>6</sup> Islam dalam arti luas adalah agama mengatur hubungan timbal balik antara manusia dan Tuhan, manusia dengan sesama dan lingkungan hidup yang bersifat fisik, sosial maupun budaya. Islam merupakan agama yang berisi petunjuk etika, moral, akhlak, kebijaksanaan dan dapat pula menjadi teologi ilmu serta *grand theory* ilmu.

<sup>7</sup> Lihat Mulyanto, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" dalam Moeflich Hasbullah, *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: LSAF, Iris, Cidesindo, 2000) Cet. I, hal. 17-18.

modern mengandung nilai-nilai khas barat yang melekat padanya. Nilai-nilai ini banyak yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan juga menimbulkan ancaman-ancaman bagi kelangsungan hidup manusia di muka bumi.

2. Secara sosiologis, umat Islam yang tinggal di wilayah geografis dan memiliki kebudayaan yang berbeda dari barat membutuhkan sistem sains yang berbeda pula karena sains barat diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri.
3. Umat Islam pernah memiliki peradaban Islami dimana sains berkembang sesuai dengan nilai dan kebutuhan umat Islam.<sup>8</sup>

Upaya untuk mengintegrasikan kedua ilmu itu di Indonesia dilakukan dengan perubahan status STAIN dan IAIN menjadi UIN. Perubahan ini kemudian memaksa adanya pembukaan fakultas dan jurusan-jurusan yang dikategorikan sebagai jurusan umum. Perubahan ini telah pula menambah nuansa dan pemikiran baru di kalangan civitas akademika UIN. Pandangan-pandangan tentang fenomena alam dan pemikiran tentangnya yang selama ini tidak banyak dikenal dalam tradisi ilmu-ilmu keagamaan mulai sering disampaikan oleh dosen-dosen eksakta baik dalam diskusi maupun perkuliahan. UIN sebenarnya telah melakukan langkah-langkah penyelesaian dengan “program integrasi ilmu pengetahuan”. Namun, pembuka-

---

<sup>8</sup> Abuddin Nata, Dkk., *Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum*,(Jakarta: Rajawali Press, 2005) hal. 11.

an jurusan umum di UIN yang kemudian diikuti dengan program rekrutmen terhadap dosen-dosennya yang kebanyakan juga diambilkan dari para sarjana lulusan PTN umum, ternyata bukan tanpa masalah. Secara metodologis dan keilmuan, mereka berbeda dengan pola dan sistem berpikir dalam ilmu-ilmu keagamaan yang telah dikembangkan di UIN. Hal ini dapat menimbulkan *gap* dan pertentangan antara dosen agama dan umum. Paling tidak, dapat menyebabkan kebingungan di antara mahasiswa. Masalahnya, jika seorang dosen menyatakan bahwa sumber ilmu adalah indera dan metodenya adalah observasi, sementara yang lain menyatakan sumber ilmu adalah intuisi dan metodenya adalah pembersihan hati (*kasyf*). Seorang dosen menyebutkan bahwa disiplin ilmunya murni bersifat empirik tanpa berkaitan dengan dogma agama, sementara dosen yang lain menyatakan bahwa tidak ada satupun disiplin ilmu yang lepas dari pantauan teks suci. Kenyataan itu benar-benar terjadi nyaris di semua UIN, termasuk UIN Jakarta sebagaimana disinyalir Mulyadhi Kartanegera.<sup>9</sup>

Menurut Mulyadhi pula, sebagai sebuah negara yang memiliki penduduk mayoritas Muslim paling besar di dunia, Indonesia, telah melakukan upaya mengintegrasikan ilmu dalam proses pendidikan. Ide tentang integrasi keilmuan Islam di kalangan para pemikir pendidikan Islam di Indonesia selama ini dipandang masih berserakan

---

<sup>9</sup>Mulyadhi, "Membangun Kerangka Ilmu Perspektif Filosofis" dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed), *Problem dan Prospek IAIN*, (Jakarta, Depag, 2000), hal. 251

dan belum dirumuskan dalam suatu tipologi pemikiran yang khas, terstruktur, dan sistematis. Bahkan transformasi beberapa IAIN/STAIN menjadi UIN pun dipandang belum menggambarkan peta pemikiran keilmuan Islam. Itulah sebabnya berbagai gagasan integrasi keilmuan, termasuk juga kristalisasinya dalam bentuk transformasi IAIN/STAIN menuju UIN menjadi penting untuk membangun suatu tipologi atau pemikiran tentang integrasi keilmuan Islam.<sup>10</sup>

Realitas cara pandang terhadap dikotomi ilmu itu, kemudian berimplikasi kepada respon para pengambil kebijakan pendidikan atau pemerintah. Pemerintah Indonesia menetapkan adanya dua versi lembaga pendidikan, yakni pendidikan umum dan pendidikan agama, yang dalam implementasinya seringkali menimbulkan perlakuan diskriminatif. Bukti dari perlakuan diskriminatif pemerintah terhadap lembaga-lembaga pendidikan umum di satu sisi dengan pendidikan keagamaan di sisi lain, adalah pada kebijakan dua kementerian, kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan mengurus lembaga-lembaga pendidikan umum dengan berbagai fasilitas dan dana yang relatif memadai, sementara Kementerian Agama mengelola lembaga-lembaga pendidikan keagamaan dengan fasilitas dan pendanaan yang kurang memadai.<sup>11</sup>

Integrasi ilmu antara agama dan sains bukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan. Namun, mengingat bahwa

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Lihat Departemen Keuangan Republik Indonesia, *Data Pokok APBN Tahun Anggaran 2006*, (Jakarta: Depkeu RI, 2006), hal. 8.

semua keilmuan lahir dari basis ontologis, epistemologis dan aksiologis, dan ternyata basis keilmuan Islam dan sains berbeda, maka diperlukan parameter-parameter tertentu sehingga tercapai tujuan-tujuan tersebut. Untuk mencapai hal tersebut tidak cukup dengan memberi justifikasi ayat al-Qur'an pada setiap penemuan dan keilmuan, memberikan label Arab atau Islam pada istilah-istilah keilmuan dan sejenisnya, tetapi perlu ada perubahan paradigma pada basis-basis keilmuan, agar sesuai dengan basis-basis dan khazanah keilmuan Islam yang berkaitan dengan realitas metafisik, religius dan teks suci.<sup>12</sup>

Ini penting, sebab sebuah ilmu akan tetap bernafaskan sekuler, jika tidak didasarkan pada basis ontologis atau pandangan dunia (*world view*) yang utuh dan 'tunggal' atau *tauhid* dalam istilah Naquib Attas. Begitu pula, sebuah epistemologi akan tetap bersifat 'eksploitatif' dan 'merusak' jika tidak didasarkan atas ontologi yang Islami. Namun demikian, bangunan ilmu yang telah terintegrasi tidak banyak berarti jika dipegang orang yang tidak bermoral

---

<sup>12</sup> Banyak model integrasi yang dikembangkan di dunia Islam. Husni Thoyyar menyebutkan ada 10 model, yaitu Model IFIAS, Model Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI), Model *Islamic Worldview*, model Struktur Pengetahuan Islam, model Bucaillisme, model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik, model Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf, model Integrasi Keilmuan Berbasis Fiqh, model Kelompok Ijmali (Ijmali Group), model Kelompok Aligargh (*Aligargh Group*). Nanat Fatah Natsir mengemukakan tiga model integrasi, yaitu: integrasi ontologis, integrasi klasifikasi ilmu, dan integrasi metodologis. Di samping itu ada yang menyebutkan model purifikasi, model modernisasi Islam, dan model neo-modernism.

rusak dan tidak bertanggungjawab. Karena itu, perlu diperbaiki pada aspek aksiologinya.<sup>13</sup>

Bangunan integrasi antara ilmu agama dan umum harus mempertimbangkan basis-basis tersebut. Secara ontologis harus mempertimbangkan adanya realitas lain di samping realitas empirik. Secara epistemologis harus memperhatikan posisi wahyu dan intuisi serta hubungan keduanya dengan rasio. Secara aksiologis harus mengarah pada tujuan-tujuan tertentu yang tidak sekedar duniawi.

Oleh sebab itu, dalam membangun integrasi ilmu agama dan umum, hendaknya mempertimbangkan basis-basis keilmuan di atas: ontologis, epistemologis dan aksiologis. Tidak hanya memberikan justifikasi ayat atau hadis. Sebab, semua itu hanya bersifat semu bukan yang sesungguhnya, sehingga hanya berupa labelisasi ayat dan bukan integrasi keilmuan.<sup>14</sup>

Untuk mencari solusi dikotomi ilmu ini, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian di lapangan khususnya di perguruan tinggi. Di Indonesia, dengan telah ditetapkannya beberapa IAIN menjadi UIN<sup>15</sup> oleh Presiden

---

<sup>13</sup> Huzni Thooyar, "Model-Model Integrasi Ilmu Dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam, Survey Literatur Terhadap Pemikiran Islam Kontemporer, *Makalah*, tidak dipublikasikan.

<sup>14</sup> A Khudori Soleh, "Membangun Integrasi Ilmu Agama dan Umum (Mencari Basis Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis)", dipresentasikan dalam acara temu riset keagamaan tingkat nasional IV di Palembang, 26-29 Juni 2006.

<sup>15</sup> Pada tahun 2013, Presiden Republik Indonesia telah menetapkan sebanyak delapan UIN di Indonesia, yaitu UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, UIN Bandung, UIN Malang, UIN Riau, UIN Makassar, UIN Surabaya, dan UIN Aceh.

Republik Indonesia, dikhotomi ilmu mulai diupayakan solusinya. UIN diharapkan menjadi solusi pemecah kebuntuan dalam dikotomi ilmu tersebut. Di samping itu, peneliti juga merasa perlu untuk melakukan studi perbandingan dengan negara Islam lain yang barangkali juga mengalami problema yang sama. Salah satu negara yang penting untuk dijadikan perbandingan adalah Arab Saudi. Arab Saudi merupakan mitra strategis bagi Indonesia karena memiliki berbagai persamaan kepentingan dan budaya. Keberadaan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia menjadi modal utama dalam membangun hubungan dengan negara-negara Timur Tengah, khususnya Arab Saudi. Dari tahun ke tahun, hubungan Indonesia-Arab Saudi selalu mengalami peningkatan, baik di bidang ekonomi, politik, pendidikan, maupun budaya.

Kerja sama dalam bidang pendidikan dan kebudayaan antara Indonesia-Arab Saudi merupakan bidang kerja sama yang mengalami perkembangan pesat. Sejak lama Arab Saudi menjadi tujuan utama warga negara Indonesia dalam menuntut ilmu. Pada 2009, mahasiswa Indonesia yang kuliah di Arab Saudi berjumlah 308 orang dan tersebar di enam universitas. Pada 2012 terjadi peningkatan dua kali lipatnya, yaitu mencapai 507 mahasiswa. Di samping itu, ada ratusan santri yang belajar di *rubath-rubath* di Makkah dan Madinah.

Ada beberapa pertimbangan mengapa penulis tertarik untuk mengkaji proses pendidikan di Arab Saudi daripada negara-negara lain. *Pertama*, Arab Saudi adalah

pusat agama Islam di dunia. Kiblat umat Islam berada di kerajaan Arab Saudi. Asumsi lain adalah Arab Saudi mengamalkan ajaran Islam dalam konteks kenegaraannya. Oleh sebabnya menjadikan Arab Saudi sebagai contoh dalam penerapan integrasi ilmu dalam proses pembelajaran adalah alasan yang mendasar dan tepat dibandingkan negara lain.

*Kedua*, meningkatnya jumlah mahasiswa Indonesia yang belajar di Arab Saudi, terutama di bidang-bidang sains dan teknologi. Arab Saudi sebelumnya adalah tempat belajar bagi penuntut “ilmu-ilmu agama” seperti al-quran, hadis, fiqh dan aqidah, namun berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan, Arab Saudi telah mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan bagi penuntut “ilmu-ilmu sains”. Pemerintah Arab Saudi secara serius telah membangun lembaga-lembaga tersebut sehingga dapat menyamai lembaga sejenis di dunia.<sup>16</sup>

*Ketiga*, banyaknya kesempatan kepada para pengajar dan peneliti Indonesia untuk bekerja di universitas-universitas di Arab Saudi. *Keempat*, telah terjadi peningkatan penerima beasiswa dari Indonesia dan ke depan terjadi penambahan. Seperti Universitas Komputer di Arab Saudi yang memberikan beasiswa sebanyak 300 orang kepada pelajar atau mahasiswa dari Indonesia. Universitas Islam Madinah memberikan 150 beasiswa setiap tahunnya. Beberapa perguruan tinggi lain juga memberikan tawaran

---

<sup>16</sup> Basuni Imamuddin, Kerja Sama Pendidikan RI-Arab Saudi. *Koran Harian Republika*, 14 Juni 2012.

beasiswa kepada pelajar dan mahasiswa Indonesia. Hanya saja Arab Saudi memberikan beasiswa dengan seleksi yang lebih ketat.<sup>17</sup>

Dari beberapa latarbelakang dan fakta tersebut, perlu peneliti akan melakukan penelitian berkenaan dengan integrasi ilmu ini di kedua negara, yaitu Indonesia dan Arab Saudi. Penelitian ini tidak lagi membahas tentang pro dan kontra integrasi keilmuan ini. Penelitian ini akan melihat bagaimana integrasi ilmu diaplikasikan dalam proses pendidikan di Indonesia dan Arab Saudi.

#### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik Universitas Ummul Qura Makkah dan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau?
2. Bagaimana tradisi ilmu Universitas Ummul Qura Makkah dan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau?
3. Bagaimana struktur keilmuan Universitas Ummul Qura Makkah dan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau?
4. Bagaimana model integrasi ilmu Universitas Ummul Qura Makkah dan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau?

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

### **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Karakteristik Universitas Ummul Qura Makkah dan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau?
2. Tradisi ilmu Universitas Ummul Qura Makkah dan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau?
3. Struktur keilmuan Universitas Ummul Qura Makkah dan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau?
4. Model integrasi ilmu Universitas Ummul Qura Makkah dan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Pengembangan proses pendidikan yang dapat mengintegrasika ilmu di Indonesia dengan membandingkan proses pendidikan di Arab Saudi.
2. Pengembangan kurikulum terintegrasi di Indone-sia dengan membandingkan kurikulum di Arab Saudi. []



## BAB II KERANGKA TEORITIS

### A. Konsep Ilmu

Awal munculnya ide tentang integrasi keilmuan dilatarbelakangi oleh adanya dualisme atau dikotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum di satu sisi dengan ilmu-ilmu agama di sisi lain. Dikotomi ilmu yang salah satunya terlihat dalam dikotomi institusi pendidikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama telah berlangsung semenjak Indonesia mengenal sistem pendidikan modern. Dikotomi keilmuan berimplikasi kepada aspek-aspek pendidikan di umat Islam, baik yang menyangkut cara pandang umat terhadap ilmu dan pendidikan, kelembagaan pendidikan, kurikulum pendidikan maupun proses pembelajaran.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Huzni Thooyar, "Model-Model Integrasi Ilmu Dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam, Survey Literatur terhadap Pemikiran Islam Kontemporer, *Makalah*, tidak dipublikasikan.

Di kalangan masyarakat Islam berkembang suatu kepercayaan bahwa hanya ilmu-ilmu agama Islam lebih dipelajari oleh umat Islam, sementara ilmu-ilmu umum dipandang sebagai sesuatu yang bukan bagian dari ilmu-ilmu yang layak dan patut dipelajari.<sup>2</sup> Lembaga-lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu umum mempunyai keunggulan dari sisi rasionalitas dan metodologi ditambah dengan pengayaan dibidang skill, tapi minus pengayaan moral. Lembaga-lembaga ini hanya mampu menghasilkan out-put mahasiswa yang cerdas tapi kurang memiliki kepekaan etika dan moral. Sebaliknya lembaga-lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu agama mempunyai keunggulan dari sisi moralitas tetapi minus tradisi rasional, meskipun memiliki keunggulan pada moralitas tetapi lemah secara intelektual. Cara pandang ini, kemudian berimplikasi terhadap cara pandang sebagian umat Islam terhadap pendidikan. Sebagian umat Islam hanya memandang lembaga-lembaga pendidikan yang berlabel Islam yang akan mampu mengantarkan anak-anak dan generasi mudanya mencapai cita

---

<sup>2</sup> Seperti pendapat Imam al-Ghazali yang membagi kewajiban menuntut ilmu kepada fardhu ain dan fardhu kifayah. "Ilmu fardhu a'in . Ilmu tentang cara amal perbuatan yang wajib, Maka orang yang mengetahui ilmu yang wajib dan waktu wajibnya, berartilah dia sudah mengetahui ilmu fardhu a'in. Ilmu fardhu kifayah. Ialah tiap-tiap ilmu yang tidak dapat dikesampingkan dalam menegakan urusan duniawi. Lebih jauh Al Ghazali menjelaskan bahwa yang termasuk ilmu fardhu a'in ialah ilmu agama dengan segala cabangnya, seperti yang tercakup dalam rukun Islam, sementara itu yang termasuk dalam ilmu (yang menuntutnya) fardhu kifayah antara lain ilmu kedokteran, ilmu berhitung untuk jual beli, ilmu pertanian, ilmu politik, bahkan ilmu menjahit, yang pada dasarnya ilmu-ilmu yang dapat membantu dan penting bagi usaha untuk menegakan urusan dunia.

menjadi Muslim yang sejati demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sementara itu, lembaga-lembaga pendidikan “umum” dipandang sebagai lembaga pendidikan sekuler yang tidak kondusif mengantarkan anak-anak dan generasi ke masa depan yang agamis.<sup>3</sup>

Pemikiran tentang integrasi ilmu dan agama di lembaga pendidikan Islam di Indonesia selama ini masih belum dapat dirumuskan dalam suatu bentuk jelas, terstruktur dan sistematis. Perubahan beberapa perguruan tinggi agama Islam menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) belum dapat menjelaskan peta pemikiran keilmuan Islam, baik di Indonesia maupun di dunia Islam pada umumnya; baik masa klasik maupun kontemporer. Itulah sebabnya berbagai gagasan integrasi ilmu, menjadi penting untuk dibahas dalam penelitian ini. Pengertian ilmu penting pula dibahas dalam bab II tentang kerangka teoritis ini.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Malik Fajar menyatakan bahwa dengan memperhatikan implikasi yang sifatnya sedemikian mendasar seperti yang telah digambarkan, apabila pendidikan dibiarkan tetap pada sistem dan pola dualisme-dikotomik, maka keseimbangan dalam penguasaan moralitas dan etika, kemampuan rasional dan keunggulan skill akan sulit tercapai. Untuk itu dibutuhkan sebuah usaha kearah terciptanya sintesa, konvergensi atau sinergitas sehingga dapat dicapai kesatuan moralitas-rasionalitas, ruhaniah-jasmaniah. Lihat, Malik Fadjjar, *Sintesa Antara Perguruan Tinggi dengan Pesantren; Upaya Menghadirkan Wacana Pendidikan Alternative* (Malang: UIN Malang, 2004), hal. 7

<sup>4</sup> Huzni Thooyar, “Model-Model Integrasi Ilmu Dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam, Survey Literatur Terhadap Pemikiran Islam Kontemporer, *Makalah*, tidak dipublikasikan.

## 1. Pengertian Ilmu

Untuk memahami konsepsi integrasi atau dikotomi ilmu, maka yang pertama harus dibahas lebih awal adalah pengertian dan hakikat ilmu secara umum. Pengertian dan hakikat ilmu sejak lama menjadi bahan polemik di kalangan filosof dan ilmuwan. Dalam bahasa Indonesia, kata “ilmu” kadang kala diidentikkan dengan kata “pengetahuan”. Itulah sebabnya menjadi tidak mudah memberikan definisi “ilmu”. Yuyun Suriasumantri,<sup>5</sup> mengartikan ilmu sebagai pengetahuan yang memiliki tiga karakteristik, yaitu: rasional, empiris, dan sistematis. Pengertian yang hampir sama diberikan oleh Amsal Bachtiar, yang menyatakan bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang terklasifikasi, tersistem dan terukur serta dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris.<sup>6</sup>

Dengan mempertimbangkan maksud dan tujuan penggunaan kata ilmu serta karakteristik yang dimilikinya, istilah ilmu merupakan padanan dari bahasa Inggris, adalah sinonim dengan *science*. Ilmu yang berasal dari kata bahasa Arab, dan *science* dalam bahasa Inggris. Itulah sebabnya Mulyadhi Kartanegara menyatakan bahwa menurutnya istilah ilmu dalam epistemologi Islam mempunyai kemiripan dengan istilah *science* dalam epistemologi Barat. Sebagaimana sains dalam epistemologi

---

<sup>5</sup> Sebagaimana dikutip oleh Huzni Thooyar, “Model-Model.... Dapat lihat pula Yuyun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1998), hal. 47.

<sup>6</sup> Sebagaimana dikutip oleh Huzni Thooyar, “Model-Model....Dapat lihat pula Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Radjawali Press, 2005), hal. 57-65.

Barat dibedakan dengan *knowledge*, ilmu dalam epistemologi Islam dibedakan dengan opini (*ra'y*). Sementara sains dipandang sebagai *any organized knowledge*, ilmu didefinisikan sebagai “pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya”. Dengan demikian, ilmu bukan sembarang pengetahuan atau sekadar opini, melainkan pengetahuan yang telah teruji kebenarannya.<sup>7</sup>

Dalam terminologi Barat, ilmu atau *science* tiada lain adalah *organized knowledge* atau *organized body of knowledge*, sebagaimana dikemukakan dalam Encyclopedia Wikipedia bahwa sains mengarah kepada *organized body of knowledge* yang meneliti dunia fisik, antara animasi dan dbukan animasi, antara pengertian yang pasti dan sikap serta metode berfikir yang membentuk struktur pengetahuan tersebut. juga adalah antara aktifitas yang partikular dan hasil dari aktifitas itu.<sup>8</sup>

Sains adalah dengan teori dan dasar untuk menciptakan sesuatu hasil yang dapat memberi manfaat kepada manusia. Sehingga sains mengkaji tentang fenomena fisik.<sup>9</sup>

Menurut The Liang Gie ilmu dapat dibedakan menurut cakupannya. Pertama, ilmu merupakan sebuah istilah umum

<sup>7</sup> Sebagaimana dikutip oleh Huzni Thooyar, “Model-Model.... Dapat lihat pula Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Teori Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan, 2003) hal. 1

<sup>8</sup> Lihat <http://www.answers.com/topic/science>, lengkapnya berbunyi sebagai berikut *science refers to the organized body of knowledge concerning the physical world, both animate and inanimate, but a proper definition would also have to include the attitudes and methods through which this body of knowledge is formed; thus, a science is both a particular kind of activity and also the results of that activity.*

<sup>9</sup> Sulaiman Noordin, *Sains Menurut Perspektif Islam*, terj. oleh Munfaati, (Jakarta: Dwi Rama, 2000), hal.149-150.

untuk menyebut segenap pengetahuan ilmiah yang dipandang sebagai satu kebulatan. Dalam arti yang pertama ini ilmu mengacu pada ilmu seumum-umumnya. Adapun dalam arti yang kedua ilmu menunjuk pada masing-masing bidang pengetahuan ilmiah yang mempelajari satu pokok soal tertentu misalnya antropologi, geografi, sosiologi.<sup>10</sup>

Menurut Syamsuddin Abdullah dalam bukunya *ilmu agama* adalah suatu semangat yang berusaha untuk memahami hubungan antarobyek dan merumuskan tata cara bekerjanya. Pada mulanya ilmu pengetahuan dipergunakan untuk kebutuhan yang sangat mendesak yang akhirnya berkembang menjadi suatu kerangka berfikir yang mengandung nilai-nilai teoritis mengenai penjelasan gejala-gejala ilmiah.<sup>11</sup>

Steven D. Schafersman memaknai ilmu sebagai metode investigasi segala hakikat, sebagaimana ungkapan berikut:

“Science is not merely a collection of facts, concepts, and useful ideas about nature, or even the systematic investigation of nature, although both are common definitions of science. Science is a method of investigating nature—a way of knowing about nature—that discovers reliable knowledge about it. In other words, science is a method of discovering reliable knowledge about nature. There are other methods of discovering and learning knowledge about nature (these other knowledge methods or systems will be discussed be-

---

<sup>10</sup> Badan Penerbitan Filsafat UGM, *Integrasi Ilmu Agama Perspektif Filsafat Mulla Sadra*, (Yogyakarta, Lima, 2010), hal. 33

<sup>11</sup> Bashori, Mulyono, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jawa Barat: Pustaka Sayid Sabiq, 2010), hal.10

low in contradistinction to science) but science is the only method that results in the acquisition of reliable knowledge".<sup>12</sup>

Sains menurut *Encarta Encyclopedia* adalah "Systematized knowledge in any field, but applied usually to the organization of objectively verifiable sense experience." Sains dalam ruang lingkup yang luas berarti ilmu-ilmu yang diperoleh secara sistematis berdasarkan pengalaman indera yang dapat dibuktikan secara objektif.<sup>13</sup>

Definisi-defenisi ilmu yang dijelaskan di atas membedakan antara ilmu dengan pengetahuan. Ilmu secara ringkas didefinisikan sebagai pengetahuan yang terorganisasi, berbeda dengan pengetahuan. Defenisi pengetahuan telah lama menjadi objek pemikiran ahli filsafat secara intens dan penuh perdebatan, bahkan sampai sekarang. Tetapi pada umumnya, pengetahuan diartikan sebagai segala sesuatu atau keseluruhan yang diterima oleh indera manusia atau dengan menggunakan istilah Arthur Hays Sulzberger, pengetahuan (*knowledge*) adalah *the sum or range of what has been perceived, discovered, or learned*.<sup>14</sup> Dengan pengertian pengetahuan seperti itu, maka semua informasi yang dapat dipersepsi, dicari, dan di-

---

<sup>12</sup> Sebagaimana dikutip oleh Huzni Thooyar, "Model-Model.... Dapat lihat pula Steven D. Schafersman, *An Introduction to Science: Scientific Thinking and the Scientific Method* <http://www.freeinquiry.com/intro-to-sci.html>

<sup>13</sup> Sebagaimana dikutip oleh Danial Bin Zainal Abidin, "Sains Islam dan Sains Barat", dalam *Makalah*, tidak dipublikasikan hal 2.

<sup>14</sup> Arthur Hays Sulzberger, *Knowledge*, dalam [answer.com, knowledge.html](http://www.answer.com/knowledge.html)

pelajari masuk dalam kategori pengetahuan. Namun demikian kebanyakan ahli filsafat menetapkan setidaknya tiga kriteria yang harus dipenuhi oleh pengetahuan, yaitu beralasan (*justified*), benar (*true*), dan dapat dipercaya (*believed*).<sup>15</sup>

Berdasarkan “*Webster New Collegiate Dictionary*”, sains adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembuktian atau pengetahuan yang melingkupi suatu kebenaran umum dari hukum-hukum alam yang terjadi misalnya didapatkan dan dibuktikan melalui metode ilmiah. Sains dalam hal ini merujuk kepada sebuah sistem untuk mendapatkan pengetahuan yang dengan menggunakan pengamatan dan eksperimen untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi di alam.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut pendapat beberapa ahli, pengertian sains adalah sebagai berikut:

1. Sund dan Trowbribge merumuskan bahwa sains merupakan kumpulan pengetahuan dan proses.
2. Kuslan Stone menyebutkan bahwa sains adalah kumpulan pengetahuan dan cara-cara untuk mendapatkan dan mempergunakan pengetahuan itu. Sains merupakan produk dan proses yang tidak dapat dipisahkan.

---

<sup>15</sup> Sebagaimana dikutip oleh Huzni Thooyar, “Model-Model..... Husni Thooyar mengutip pula bahwa dalam *Encyclopedia Wikipedia* disebutkan, *In order for there to be knowledge, according to most thinkers, at least three criteria must be fulfilled. A thought must be justified, true, and believed.* Lihat, *Encyclopedia Wikipedia, Knowledge, loc-cit.*

<sup>16</sup> Sebagaimana dikutip oleh Ahmad Muzaqqi, “Sain Dalam Perspektif Islam”, dalam *Makalah*, tidak dipublikasikan.

3. Sardar berpendapat bahwa sains adalah sarana yang pada akhirnya mencetak suatu peradaban, dia merupakan ungkapan fisik dari pandangan dunianya.<sup>17</sup>

Sains juga dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu dan bersifat koheren, empiris, sistematis, dapat diukur dan dibuktikan<sup>18</sup>

## 2. Dikotomi Ilmu

### a. Hakikat Ilmu Umum

Ilmu-ilmu umum adalah ilmu yang dicapai melalui atau diperoleh melalui pemikiran manusia semata.<sup>19</sup> Al-Ghazali membagi kategori ilmu-ilmu umum ke dalam beberapa ilmu, yaitu ilmu Matematika, ilmu Logika, Fisika atau Ilmu Alam, Ilmu tentang wujud di luar alam (metafisika)<sup>20</sup> Dari kategori ini memperlihatkan bahwa ilmu umum identik dengan dengan ilmu filosofis.

Ada tiga kategori pengetahuan yang kita kenal, yaitu pengetahuan indrawi (*knowledge*)<sup>21</sup>, pengetahuan keilmuan

---

<sup>17</sup> <http://www.junaidi.co.cc/2010/03/pengertian-sains-teknologi-dan-seni.html>

<sup>18</sup> Ahmad Muzaqqi, "Sain Dalam Perspektif Islam", dalam *Makalah*, tidak dipublikasikan

<sup>19</sup> Abuddin Nata, dkk., *Integrasi*, hal. 233.

<sup>20</sup> Abuddin Nata, dkk., *Integrasi*, hal. 158 -159.

<sup>21</sup> Pengetahuan ini meliputi semua fenomena yang dapat dijangkau secara langsung oleh panca indera manusia. Pengetahuan inderawi disebut juga dengan pengetahuan empiris. Lihat Abuddin Nata, dkk., *Integrasi*, hal. 169.

(*science*)<sup>22</sup> dan pengetahuan falsafi.<sup>23</sup> Ada dua aliran pemikiran yang sangat berpengaruh dalam perdebatan dan wacana metodologi ilmu-ilmu umum, yaitu aliran rasionalisme, yang menekankan pada rasio dan aliran empirisme, yang menitik beratkan pada inderawi.<sup>24</sup> Keduanya telah melahirkan disiplin ilmu pengetahuan yang berbeda-beda. Rasionalisme dengan metode deduktif telah melahirkan ilmu-ilmu pasti, sedangkan empirisme dengan metode induktifnya melahirkan ilmu-ilmu alam.

Ilmu umum terjadi melalui penggunaan rasio yang dapat menyaring data dari panca indera. Ilmu umum diperoleh dengan menggunakan tahapan-tahapan ilmiah yang dikenal dengan sebutan metode ilmiah. Alur berpikir yang terdapat dalam metode ilmiah dapat dijabarkan dalam beberapa langkah-langkah yang mencerminkan tahap-tahap dalam berpikir ilmiah, yaitu merumuskan masalah, menyusun kerangka berpikir dalam pengajuan hipotesis, merumuskan hipotesis, menguji hipotesis dan menarik kesimpulan.

Untuk ilmu sosial, metode yang lebih khusus digunakan adalah metode analisis, yaitu metode yang dilakukan untuk memisah-misahkan antara pengertian yang satu

---

<sup>22</sup> Pengetahuan ini meliputi semua fenomena yang dapat diteliti dengan riset atau eksperimen sehingga apa yang terjadi di balik knowledge bisa terjangkau. Batas pengetahuan ini adalah segala sesuatu yang bisa terjangkau oleh rasio atau otak dan panca indera. *Ibid.*, hal. 170.

<sup>23</sup> Pengetahuan ini mencakup segala fenomena yang tak dapat diteliti tapi dapat dipikirkan. Batas pengetahuan ini ialah alam, bahkan juga yang berada di luar alam; Tuhan. *Ibid.*

<sup>24</sup> *Ibid.*

dengan pengertian yang lain sehingga diperoleh perbedaan yang jelas. Di samping itu dikenal pula metode sintesis, yaitu metode yang bermaksud menghubungkan pengertian-pengertian yang ada menjadi satu kesatuan sehingga memperoleh suatu argumentasi baru.

Nasim Butt, yang mengutip pandangan Ziauddin Sardar memberikan karakteristik-karakteristik dan ukuran-ukuran ilmu-ilmu umum yang berbeda dengan ilmu-ilmu agama, sebagai berikut:<sup>25</sup>

1. Percaya pada rasionalitas.
2. Sains untuk sains. ilmu harus bersifat netral terhadap nilai-nilai. dalam hal ini, ilmuwan hanya menemukan pengetahuan dan terserah kepada orang lain untuk mempergunakannya, apakah akan dipergunakan untuk hal yang baik maupun buruk. Golongan ini ingin melanjutkan tradisi kenetralan ilmu secara total. Satu-satunya metode, cara untuk mengetahui realitas.
3. Netralitas emosional sebagai prasyarat kunci menggapai rasionalitas. yang terbebas dari segenap nilai yang bersifat dogmatic, ilmu mesti leluasa mengembangkan dirinya baik dalam bentuk abstrak maupun konkret
4. Tidak memihak, seorang ilmuwan harus peduli hanya pada produk pengetahuan baru dan akibat-akibat penggunaannya.

---

<sup>25</sup> Sebagaimana dikutip oleh Huzni Thooyar, "Model-Model.... hal. 9, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat Nasim Butt, *Sains dan Masyarakat Islam*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1996, hal. 59.

5. Tidak adanya bias, validitas pernyataan-pernyataan sains hanya tergantung pada bukti penerapannya, dan bukan pada ilmuwan yang menjalankannya.
6. Penggantungan pendapat, pernyataan-pernyataan sains hanya dibuat atas dasar bukti yang meyakinkan.
7. Reduksionisme, cara yang dominan untuk mencapai kemajuan sains
8. Fragmentasi, sains adalah sebuah aktivitas yang terlalu rumit, karenanya harus dibagi ke dalam disiplin-disiplin dan subdisiplin-subdisiplin.
9. Universalisme, meskipun sains itu universal, namun buahnya hanya bagi mereka yang mampu membelinya, dengan demikian bersifat memihak.
10. Individualisme, yang meyakini bahwa ilmuwan harus menjaga jarak dengan permasalahan sosial, politik, dan ideologis.
11. Netralitas, sains adalah netral, apakah ia baik ataukah buruk. Menurut tradisi Barat bahwa standarisasi ilmiah, ilmu apa pun termasuk ilmu sosial adalah adanya obyektivitas. Tidak boleh terpengaruh oleh tradisi, ideologi, agama, maupun golongan, karena ilmu harus steril dari pengaruh faktor-faktor tersebut
12. Loyalitas kelompok, hasil pengetahuan baru melalui penelitian merupakan aktivitas terpenting dan perlu dijunjung tinggi.

13. Kebebasan ahsolut, setiap pengekangan atau penguasaan penelitian sains harus dilawan. ilmu haruslah berdiri atas otonominya sendiri, netral, dan tidak terikat pada nilai moral apapun
14. Tujuan membenarkan sarana, karena penelitian ilmiah adalah mulia dan penting bagi kesejahteraan umat manusia, setiap sarana, termasuk pemanfaatan hewan hidup, kehidupan manusia, dan janin, dibenarkan demi penelitian sains.

Aliran yang dibawa oleh sains barat moden ini pada prinsipnya menjadikan manusia sebagai penentu yang mampu membuat sistem penilaian dan kebenaran sendiri, dan bukannya menerima keputusan bulat-bulat daripada sistem lain seperti sistem agama. Ini menempatkan sains barat moden ke tempat yang paling tinggi. Dengan itu sains barat moden membenarkan dan menjanakan kebebasan berfikir dengan sebeb-bebasnya. Kekuatan mutlak tamadun ini terletak kepada kekuatan manusia menggunakan akalny. Akibatnya dimensi dan sistem nilai mereka hanya berasaskan prinsip kemanusiaan walaupun mereka percaya kepada eksistensi Tuhan. Dengan demikian sistem nilai dan kepercayaan kepada kewujudan tuhan terletak kepada bagaimana logika akal menanggapinya. Untuk mengatasi konflik antara sistem berfikir yang bersifat logis semata-mata dengan sistem nilai yang berdasarkan konsep wahyu. Sains barat moden meletakkan garis pemisahan yang jelas antara peranan sains dengan peranan gereja atau agama. Agama hanya berfungsi dalam bentuk upacara,

sedangkan sains mempunyai peranan yang tersendiri yang tidak boleh dicampur atau disatukan dengan sistem nilai.<sup>26</sup>

### **b. Hakikat Ilmu Agama**

Dalam dunia akademik, Ilmu-ilmu agama memiliki padanan kata "*Islamic Science*". Beberapa pemikir Muslim yang menggunakan istilah "*Islamic sciences*" sebagai padanan ilmu-ilmu agama di antaranya, Abdus Salam, *Ideals and Realities: Selected Essays of Abdus Salam*, Singapore: World Scientific; 2nd ed. 1987, hal. 179-213; Mohammad Omar Farooq, *Islam and the History of Science*; Abdul Hamid AbuSulayman, *Islamization, Science, and Technology in The Crisis of the Muslim Mind*, The Association of Muslim Scientists and Engineers. All rights reserved 2003; Osman Bakar, *Reformulating a Comprehensive Relationship Between Religion and Science: An Islamic Perspective*, *Islam & Science: Journal of Islamic Perspective on Science*, Volume 1, June 2003, Number 1; Mohammad Hashim Kamali, *Islam, Rationality and Science*, *Islam & Science: Journal of Islamic Perspective on Science*, Volume 1, June 2003, Number 1; Alparslan Acikgenc, *The Islamic Conception of Scientific*, *Islam & Science*, June, 2003.<sup>27</sup>

Ilmu-ilmu agama sebagai "*Islamic science*" setidaknya dimaknai dalam dua perspektif, yakni perspektif tradisi atau kesejarahan dan perspektif filosofis. Dalam perspektif pertama berdiri para pemikir dan akademikus

---

<sup>26</sup> Masiri Kaamin, "Pertembungan antara Sains Islam dan Sains Barat Moden", *Makalah*, tidak dipublikasikan di UTM Malaysia, hal

<sup>27</sup> Sebagaimana dikutip oleh Huzni Thoyyar, "*Model-Model*", hal. 6

Barat dan sebagian kecil pemikir Muslim yang memaknai ilmu-ilmu ke-Islam-an sebagai ilmu-ilmu yang berkembang dalam tradisi umat Islam, sebagaimana ditemukan dalam Encyclopedia Wikipedia, di mana ilmu-ilmu ke-Islam-an diartikan sebagai: *Islamic science is science in the context of traditional religious ideas of Islam, including its ethics and philosophy. A Muslim engaged in this field is called a Muslim scientist.* Dalam pengertian ini, *Islamic science* adalah ilmu-ilmu agama Islam sebagaimana yang dikenal dewasa ini seperti Tafsir, Hadits, Fiqh, Kalam, Tasawuf, dan lain-lain.<sup>28</sup>

Pandangan yang mereduksi ilmu-ilmu agama hanya terbatas pada yang kita kenal dewasa ini, sebagaimana pendapat Muhammad Muhsin Khan, yang menerjemahkan kata Arab *'ilm* sebagai ilmu-ilmu agama (*religious knowledge*). Selain Muhammad Muhsin Khan, salah seorang pemikir Muslim lain, Ahmad Dallal juga mengartikan *Islamic Science* sebagai *Arabic Science* (ilmu-ilmu Arab).<sup>29</sup>

Pandangan Muhammad Muhsin Khan tersebut mendapat tanggapan kritis dari M. Amir Ali, yang menyatakan bahwa Muhammad Muhsin Khan, dalam terjemahan Sahih Bukharinya, seringkali menerjemahkan bahasa Arab *al-ilm* sebagai ilmu agama. Muhsin Khan adalah penerjemah yang sangat dangkal dan salah satu terjemahan yang sangat buruk yang dilakukan oleh seorang Muslim.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Sebagaimana dikutip oleh Huzni Thooyar, "Model-Model, hal. 6.

<sup>29</sup> Sebagaimana dikutip oleh Huzni Thooyar, "Model-Model, hal. 7.

<sup>30</sup> Teks lengkapnya adalah sebagai berikut: "Muhammad Muhsin Khan in his translation of Sahih Bukhari frequently translates the Arabic word 'ilm as "religious" knowledge. Muhsin Khan is a very poor translator and his translation

Atas dasar kritiknya yang keras terhadap pemikiran Muhammad Muhsin Khan tersebut, M. Amir Ali menolak secara tegas dikhotomi keilmuan antara yang ia sebut sebagai *deeni (religious) sciences* dan *dunyawi (wordly) sciences*. Ia menggunakan pengertian ilmu-ilmu agama dengan pendekatan filosofis, yang oleh karenanya ilmu-ilmu agama tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu agama (*religious sciences*).

Nasim Butt mengatakan bahwa jika sains memang sarat nilai dengan komponen penting yang bersifat subjektif (juga objektif), maka tentunya ia bisa dikembangkan melalui selera dan penekanan kultural yang khas. Artinya, di dalam sebuah masyarakat Islam, nilai yang membentuk upaya sains dan teknologi haruslah nilai Islami, yang dalam istilah singkatnya disebut sebagai konsep sains Islam.<sup>31</sup>

Keyakinan sains Islam bahwa ia tidak bebas nilai memang bertentangan dengan keyakinan Barat yang secara tegas menyatakan bahwa sains bebas nilai (*values free*). Bahwa sains tidak bebas nilai memang banyak diyakini oleh para pendukung gagasan integrasi keilmuan melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan (*Islamization of knowledge*). Munawar Ahmad Anees, misalnya, menyatakan bahwa sains Islam bukanlah:

---

of the Qur'an, which is distributed under the title "The Noble Qur'an", is one of the worst translations of the Qur'an done by a Muslim.". Sebagaimana dikutip oleh Huzni Thooyar, "Model-Model, hal. 8

<sup>31</sup> Sebagaimana dikutip oleh Huzni Thooyar, "Model-Model, hal. 8. Lebih jauh dapat pula dilihat Nasim Butt, *Sains dan Masyarakat Islam*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1996, hal. 59.

1. *Sains yang diislamkan*, karena epistemologi dan metodologinya adalah produk ajaran Islam yang tidak bisa direduksi ke dalam pandangan Barat yang sempit.
2. *Reduktif*, karena paradigma makro absolut *Tauhid* mengikat semua pengetahuan dalam sebuah kesatuan organik.
3. *Anakronistik* (menyalahi zaman), karena ia diperlengkapi dengan kesadaran masa depan yang disampaikan melalui sarana dan tujuan sains.
4. *Dominan secara metalologis*, karena ia mengizinkan pengembangan metode bebas secara mutlak di dalam nonma-norma Islam yang universal.
5. *Terkotak-kotak*, karena ia meningkatkan polimathy yang bertentangan dengan spesialisasi disiplin ilmu yang sempit.
6. *Ketidakadilan*, karena epistemologi dan metodologinya bermakna distribusi keadilan dengan sebuah konteks sosial yang pasti.
7. *Sempit*, karena nilai-nilai sains Islam yang tak dapat dipindahkan itu menjadi cermin dari *image* nilai-nilai Islam.
8. *Ketidakseseraian secara sosial*, lantaran "objektivitas subjektifnya" berada dalam konteks produk sains secara sosial.
9. *Bucaillisme*, oleh karena ia adalah pikiran logika yang keliru.
10. *Pemujaan*, karena ia tidak membuat pengesahan epistemik terhadap Ilmu Gaib, Astrologi, Mistisisme dan ilmu-ilmu sejenisnya.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Sebagaimana dikutip oleh Huzni Thooyar, "Model-Model, hal. 8.

Nasim Butt, yang mengutip pandangan Ziauddin Sardar memberikan karakteristik-karakteristik dan ukuran-ukuran sains Islam yang berbeda dengan sains Barat, sebagai berikut:<sup>33</sup>

1. Percaya Pada wahyu.<sup>34</sup>
2. *Sains adalah sarana untuk mencapai ridla Allah: ia merupakan bentuk ibadah yang memiliki fungsi spiritual dan sosial.*<sup>35</sup>
3. *Banyak metode berlandaskan akal dan wahyu, objektif dan subjektif, semuanya sama-sama valid.*<sup>36</sup>
4. Komitmen emosional sangat penting untuk mengangkat usaha-usaha sains spiritual maupun sosial.<sup>37</sup>
5. *Pemihakan pada kebenaran, yakni, apabila sains merupakan salah satu bentuk ibadah, maka seorang ilmuwan harus peduli pada akibat-akibat penemuannya sebagaimana juga terhadap hasil-hasilnya; ibadah adalah satu tindakan moral dan konsekuensinya harus baik secara moral; mencegah ilmuwan agar jangan menjadi agen tak bermoral.*<sup>38</sup>

---

<sup>33</sup> Sebagaimana dikutip oleh Huzni Thooyar, "Model-Model, hal. 9.

<sup>34</sup> Hal ini berbeda dengan ukuran sains barat yang *percaya pada rasionalitas.*

<sup>35</sup> Hal ini berbeda dengan ukuran sains barat yang *Sains untuk sains.*

<sup>36</sup> Hal ini berbeda dengan ukuran sains barat yang *Satu-satunya metode, cara untuk mengetahui realitas.*

<sup>37</sup> Hal ini berbeda dengan ukuran sains barat yang *Netralitas emosional sebagai prasyarat kunci menggapai rasionalitas.*

<sup>38</sup> Hal ini berbeda dengan ukuran sains barat yang *tidak memihak, seorang ilmuwan harus peduli hanya pada produk pengetahuan baru dan akibat-akibat penggunaannya.*

6. *Adanya subjektivitas*, arah sains dibentuk oleh kriteria subjektif validitas sebuah pernyataan sains bergantung baik pada bukti-bukti pelaksanaannya maupun pada tujuan dan pandangan orang yang menjalankannya; pengakuan pilihan-pilihan subjektif pada penekanan dan arah sains mengharuskan ilmuwan menghargai batas-batasnya.<sup>39</sup>
7. *Menguji pendapat*, pernyataan-pernyataan sains selalu dibuat atas dasar bukti yang tidak meyakinkan; menjadi seorang ilmuwan adalah menjadi seorang pakar, juga pengambil keputusan moral, atas dasar bukti yang tidak meyakinkan sehingga ketika bukti yang meyakinkan dikumpulkan barangkali terlambat untuk mengantisipasi akibat-akibat destruktif dari aktivitas seseorang.<sup>40</sup>
8. *Sintesa*, cara yang dominan meningkatkan kemajuan sains; termasuk sintesis sains dan nilai-nilai.<sup>41</sup>
9. *Holistik*, sains adalah sebuah aktivitas yang terlalu rumit yang dibagi ke dalam lapisan yang lebih kecil; ia adalah pemahaman interdisipliner dan holistik.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Hal ini berbeda dengan ukuran sains barat yang *tidak adanya bias*, validitas pernyataan-pernyataan sains hanya tergantung pada bukti penerapannya, dan bukan pada ilmuwan yang menjalankannya.

<sup>40</sup> Hal ini berbeda dengan ukuran sains barat yang *penggantungan pendapat*, pernyataan-pernyataan sains hanya dibuat atas dasar bukti yang meyakinkan.

<sup>41</sup> Hal ini berbeda dengan ukuran sains barat yang *reduksionisme*, cara yang dominan untuk mencapai kemajuan sains

<sup>42</sup> Hal ini berbeda dengan ukuran sains barat yang *fragmentasi*, sains adalah sebuah aktivitas yang terlalu rumit, karenanya harus dibagi ke dalam disiplin-disiplin dan subdisiplin-subdisiplin.

10. *Universalisme*, buah sains adalah bagi seluruh umat manusia dan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan tidak bisa ditukar atau dijual; sesuatu yang tidak bermoral.<sup>43</sup>
11. Orientasi masyarakat, penggalan sains adalah kewajiban masyarakat (*fard kifayah*), baik ilmuwan maupun masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang meyakini adanya interdependensi antara keduanya.<sup>44</sup>
12. *Orientasi nilai*, sains, seperti halnya semua aktivitas manusia adalah sarat nilai; ia bisa baik atau buruk, halal atau haram; sains yang menjadi benih perang adalah jahat.<sup>45</sup>
13. *Loyalitas pada Tuhan dan makhluk-Nya*, hasil pengetahuan baru merupakan cara memahami ayat-ayat Tuhan dan harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas ciptaanNya: manusia, hutan dan lingkungan. Tuhanlah yang menyediakan legitimasi bagi usaha ini dan, karenanya, harus didukung sebagai tindakan umum dan bukanlah usaha golongan tertentu.<sup>46</sup>
14. *Manajemen sains merupakan sumber yang tak terhingga nilainya*, tidak boleh dibuang-buang dan digunakan

---

<sup>43</sup> Hal ini berbeda dengan ukuran sains barat yang *universalisme*, meskipun sains itu universal, namun buahnya hanya bagi mereka yang mampu membelinya, dengan demikian bersifat memihak.

<sup>44</sup> Hal ini berbeda dengan ukuran sains barat yang *individualisme*, ilmuwan harus menjaga jarak dengan permasalahan sosial, politik, dan ideologis.

<sup>45</sup> Hal ini berbeda dengan ukuran sains barat yang *netralitas*, sains adalah netral, apakah ia baik atautkah buruk

<sup>46</sup> Hal ini berbeda dengan ukuran sains barat yang *loyalitas kelompok*, hasil pengetahuan baru melalui penelitian merupakan aktivitas terpenting dan perlu dijunjung tinggi.

untuk kejahatan; ia harus dikelola dan direncanakan dengan baik dan harus dipaksa oleh nilai etika dan moral.<sup>47</sup>

15. *Tujuan tidak membenarkan sarana*, tidak ada perbedaan antara tujuan dan sarana sains. Keduanya semestinya diperbolehkan (*halal*), yakni, dalam batas-batas etika dan moralitas.<sup>48</sup>

Ilmu agama Islam dalam bahasa al-Ghazali disebut juga dengan *ilmu syari'ah* merupakan ilmu yang diperoleh dari nabi-nabi dan tidak hadir melalui akal.<sup>49</sup> Menurut al-Ghazali ilmu-ilmu agama Islam terdiri dari:

- a. Ilmu *Ushul*, ilmu tentang prinsip-prinsip dasar yang meliputi: ilmu Tauhid, ilmu tentang kenabian, ilmu tentang akhirat dan ilmu tentang pengetahuan religius.
- b. Ilmu *Furu'*, ilmu tentang prinsip-prinsip cabang yang meliputi ilmu tentang kewajiban manusia pada Tuhan, masyarakat dan dirinya sendiri.<sup>50</sup>

Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' al-Ulum Ad-Din* menyebut kedua jenis ilmu tersebut sebagai ilmu *syar'iyah*

---

<sup>47</sup> Hal ini berbeda dengan ukuran sains barat yang *kebebasan ahsolut*, setiap pengekangan atau penguasaan penelitian sains harus dilawan.

<sup>48</sup> Hal ini berbeda dengan ukuran sains barat yang *tujuan membenarkan sarana*, karena penelitian ilmiah adalah mulia dan penting bagi kesejahteraan umat manusia, setiap sarana, termasuk pemanfaatan hewan hidup, kehidupan manusia, dan janin, dibenarkan demi penelitian sains.

<sup>49</sup> Osman Bakar, *Hierarki Ilmu; Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, (Bandung; Mizan, 1998), hal. 233.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal. 235-236.

dan *ghair syar'iyah*. Ilmu *syar'iyah* sebagai *fardu 'ain* bagi setiap muslim untuk menuntutnya dan ilmu *ghair syar'iyah* sebagai ilmu *fardu kifayah*.

Menurut al-Syirazi, ilmu agama ini diklasifikasikan menurut dua cara yang berbeda, yaitu:

- a. Ilmu *Naqliy*, ilmu yang hanya dapat dibangun dengan bukti-bukti yang didengar dari otoritas yang relevan dan Ilmu *Aqliy*, ilmu yang dapat ditetapkan dengan intelek manusia.
- b. Ilmu Ushul dan Ilmu Furu'.<sup>51</sup>

Sedangkan al-Farabi memasukkan ilmu agama pada kategori:

- a. Yurisprudensi, yaitu seni yang memungkinkan manusia menyimpulkan aturan dan ketetapan dari apa yang tidak secara eksplisit ditentukan dan ditetapkan oleh Allah.
- b. Teologis dialektis, yaitu ilmu religius yang muncul dalam suatu tradisi religius pada suatu tahap dalam sejarahnya karena kebutuhan untuk melakukan pembelaan sistematis terhadap ajaran-ajaran agama dari berbagai sumber.<sup>52</sup>

Sementara Ibn Khaldun menyebut keduanya sebagai *al-ulum al-naqliyah* dan *al-ulum al-aqliyah*.

Dari cara pandang para cendekiawan Islam abad pertengahan itu dapat dicirikan bahwa ilmu agama Islam

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal. 287.

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal. 170.

berasas pada prinsip-prinsip ketuhanan (wahyu) dan kenabian (sunnah) tanpa harus mempertimbangkan potensi akal dalam implementasinya. Namun sebenarnya ilmu agama itu tidak terlepas dari masalah rasionalitas, interpretasi pemikiran manusia terhadap ajaran Tuhan dan Nabi.

Menurut Azyumardi Azra, anggapan bahwa ilmu agama tergolong *fardlu 'ain* atau kewajiban individu, sedangkan ilmu umum termasuk *fardlu kifayah* atau kewajiban kolektif adalah *historical accident* atau kecelakaan sejarah, yaitu ketika ilmu-ilmu umum (keduniaan) yang bertitik tolak pada penelitian empiris, rasio, dan logika mendapat serangan yang hebat dari kaum fuqaha.<sup>53</sup>

Islam memberi kebebasan kepada para ilmuwan untuk mengkaji, namun Islam menyadari keterbatasan intelek yang dimiliki manusia. Justeru, sains Islam menjadikan wahyu sebagai sumber rujukan yang tertinggi. Dalam arti kata, dalam Islam, wahyu mengatasi akal kerana wahyu datang daripada kuasa tanpa batas sedangkan akal terbatas. Sains tidak boleh mengatasi wahyu. Apapun konklusi yang menyalahai dasar-dasar wahyu dianggap sebagai konklusi sains yang salah dan apapun yang sesuai dengan wahyu dapat diterima.<sup>54</sup>

Berbeda dengan hal tersebut, Noeng Muhadjir menyatakan bahwa Islam bukanlah agama yang monodi-

---

<sup>53</sup> Muhammad Cholil Nafis, "Meretas Dikotomi antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum", *Makalah*, tidak dipublikasikan

<sup>54</sup> Sebagaimana dikutip oleh Danial Bin Zainal Abidin, "Sains Islam dan Sains Barat", dalam *Makalah*, tidak dipublikasikan hal 2.

mensi. Islam tidak hanya didasarkan kepada intuisis mistis dari manusia dan terbatas pada hubungan manusia dengan Tuhan. Islam tidak melepaskan dirinya dari masalah kehidupan manusia di muka bumi. Islam juga merupakan agama yang membentuk suatu masyarakat dan peradaban. Noeng Muhadjir menawarkan tiga model bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman, yaitu:

- a. Model Postulasi  
Bangunan Pokoknya adalah deduksi yang diberangkatkan dari konsep idealisasi. Bertolak dari aksioma, postulat, hukum, nash atau konstruksi teoretik holistik membangun keseluruhan sistematika disiplin ilmu itu. Model ini dibangun melalui penelitian empirik atau melalui berpikir reflektif.
- b. Model Pengembangan Multidisipliner dan Interdisipliner.  
Multidisipliner adalah cara kerjanya seorang ahli di suatu disiplin ilmu dengan cara berkonsultasi pada ahli-ahli disiplin ilmu lain. Sedangkan interdisipliner adalah cara kerja sejumlah ahli dari berbagai keahlian untuk menghasilkan sebuah teori bersama.
- c. Model Pengembangan Reflektif Konseptual Tentatif Problematik.  
Model ini berangkat dari konstruksi teoretik sistematik ilmu yang berkembang. Bagian-bagian dilematik, inkonklusif dan kontroversial secara reflektif

dan disajikan dalam berbagai alternative dan disajikan sebagai masalah yang belum konklusif.<sup>55</sup>

## B. Pengertian Integrasi Keilmuan

Menurut Mulyadhi, integrasi ilmu pengetahuan adalah proses mengaitkan dirinya pada prinsip tauhid. Sasaran integrasi ilmu adalah pencari ilmu, bukan ilmu itu sendiri. Karena yang menentukan adalah manusia, maka manusialah yang akan menghayati ilmu. Penghayatan para pencari ilmu itulah yang menentukan, apakah ilmunya berorientasi pada nilai-nilai Islam ataukah tidak.<sup>56</sup>

Upaya integrasi ilmu berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekular. Yaitu menggeser dan menggantinya dengan pemahaman-pemahaman yang mengacu pada pesan-pesan Islam ketika menelaah dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Kata kunci konseps integrasi ilmu adalah semua pengetahuan yang benar berasal dari Allah (*all true knowledge is from Allah*). Dalam pengertian yang lain, M. Amir Ali juga menggunakan istilah *all correct theories are from Allah and false theories are from men themselves or inspired by Satan*.<sup>57</sup>

Membangun format keilmuan (*body knowledge*) yang bersifat integratif yang tidak membedakan ilmu umum dan

---

<sup>55</sup> Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu; Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*, (Yogyakarta; Rakesarasin, 2001), hal. 165-166.

<sup>56</sup> Mulyadhi, "Membangun Kerangka Ilmu Perspektif Filosofis" dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed), *Problem dan Prospek IAIN*, (Jakarta, Depag, 2000), hal. 251.

<sup>57</sup> Muhammad Cholil Nafis, "Meretas Dikotomi antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum", *Makalah*, tidak dipublikasikan, hal. 4.

ilmu agama dapat dilakukan dengan cara menempatkan al-Quran dan al-Hadist bukan sebagai petunjuk ritual dan spiritual belaka, melainkan memuat aspek-aspek kehidupan yang bersifat global.

Integrasi ilmu adalah penggabungan struktur ilmu. Struktur keilmuan dikotomik seharusnya diubah. Struktur ilmu tidak memisahkan cabang ilmu agama dengan cabang ilmu hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis. Struktur bangunan keilmuan yang integratif adalah antara kajian yang bersumber dari ayat-ayat *qauliyah*, Al-Quran-hadist, dan ayat-ayat *kauniyah*, hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis. Pembagian yang amat populer untuk memahami ilmu adalah pembagian menjadi bidang bahasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi.<sup>58</sup>

Menurut M.Cholis Nafis, integrasi dapat dilakukan di perguruan tinggi. Integrasi keilmuan dalam konteks Perguruan Tinggi Islam dapat dilakukan dengan cara membuka prodi atau jurusan keilmuan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Untuk mencapai tingkat integrasi epistemologis ilmu agama dan ilmu umum, integrasi harus dilakukan pada level integrasi ontologis, integrasi klasifikasi ilmu dan integrasi metodologis. Saat ini sedang dalam proses Islamisasi sekaligus integrasi ilmu pengetahuan, seperti politik Islam, kedokteran Islam, Seni Islam, psikologi Islam, dan ekonomi Islam. Di Indonesia yang sedang marak adalah ekonomi Islam yang dikenal dengan sebutan ekonomi syari'ah.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Muhammad Cholil Nafis, *Meretas Dikotomi*, hal. 4.

<sup>59</sup> Muhammad Cholil Nafis, *Meretas Dikotomi*, hal. 4.

Untuk dapat memahami nilai-nilai kewahyuan, umat Islam harus memanfaatkan ilmu pengetahuan. Tanpa ilmu pengetahuan dalam upaya memahami wahyu, umat Islam akan terus tertinggal oleh umat lainnya.<sup>60</sup> Realitasnya saat ini, ilmu pengetahuanlah yang amat berperan dalam menentukan tingkat kemajuan umat manusia.

Menurut Mahdi Ghulsyani, integrasi ilmu adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan modern. Tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan mukjizat al-Qur'an sebagai sumber segala ilmu, dan untuk menumbuhkan rasa bangga kaum muslimin karena telah memiliki kitab yang sempurna ini. Pandangan yang menganggap bahwa al-Qur'an sebagai sebuah sumber seluruh ilmu pengetahuan ini bukanlah sesuatu yang baru, sebab kita mendapati banyak ulama besar kaum muslim terdahulu pun berpandangan demikian. Di antaranya adalah Imam al-Ghazali, dalam bukunya *Ihya 'Ulum al-Din*, mengutip kata-kata Ibnu Mas'ud yang berarti jika seseorang ingin memiliki pengetahuan masa lampau dan pengetahuan modern, selayaknya dia merenungkan al-Qur'an. Selanjutnya beliau menambahkan bahwa seluruh ilmu tercakup di dalam karya-karya dan sifat-sifat Allah, dan al-Qur'an adalah penjelasan esensi, sifat-sifat, dan perbuatan-Nya. Tidak ada batasan terhadap ilmu-ilmu ini,

---

<sup>60</sup> Ketertinggalan memahami wahyu ini sampai pada tingkat kebenaran yang tidak memadai, diasumsikan karena tertinggal dalam penguasaan ilmu pengetahuan umum. Mudjia Raharjo, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sosiologi Islam Sebagai Sebuah Tawaran" dalam buku *Quo Vadis Pendidikan Islam*, (ed.) Mudjia Raharjo, (Malang; Cendikia Paramulya, 2002) hal. 241.

dan di dalam al-Qur'an terdapat indikasi pertemuan antara al-Qur'an dan ilmu-ilmu.<sup>61</sup>

Selain masalah ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan, hal terbesar yang dihadapi oleh umat Islam dewasa ini ialah berkaitan dengan paradigma berpikir. Umat Islam masih berpikir secara *absurd*. Misalnya, dalam memahami al-Qur'an, umat Islam masih mencari sisi mistik dari surat-surat tertentu bukan mengembangkan wacana-wacana keimanan, kemanusiaan dan pengetahuan. Padahal al-Qur'an sarat dengan nilai-nilai keimanan, kemanusiaan, peradaban dan ilmu pengetahuan.

Ulama dulu hampir tidak mengenal istilah dikotomi ilmu sehingga mereka banyak menguasai ilmu-ilmu selain ilmu agama. Sebab, bagi mereka semua jenis ilmu berada dalam satu bangunan pemikiran yang bersumber dari Allah SWT. Semuanya mengarah pada satu tujuan, yaitu mengenal dan menyembah Allah SWT sesuai dengan kodrat diciptakannya manusia.<sup>62</sup>

Pemahaman seperti itulah yang dimiliki oleh para ulama terdahulu, di masa-masa kejayaan Islam. Mereka tidak pernah mendikotomikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ibnu Rusyd, misalnya, selain dikenal sebagai pakar fikih, juga seorang pakar kedokteran. Ibn Nafis adalah dokter ahli mata, sekaligus pakar fikih mazhab Syafi'i. Ibnu Khaldun, sosiolog Islam ternama, pakar sejarah, juga

---

<sup>61</sup> Dr. Mahdi Ghulsyani, *Filsafat-Sains Menurut Al-Qur'an*, Diterjemahkan oleh Agus Efendi (Bandung: Mizan, 2001), hal. 40.

<sup>62</sup> Muhammad Cholil Nafis, "Meretas Dikotomi antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum", *Makalah*, tidak dipublikasikan, hal 6.

seorang ahli syariah. Al-Ghazali, walaupun belakangan populer karena kehidupan dan ajaran sufistiknya, sebenarnya beliau telah melalui berbagai bidang ilmu yang ditekuninya, mulai dari ilmu Fiqh, Kalam, Falsafah, hingga Tasawuf. Ibn Sina, selain ahli dalam bidang Kedokteran, Filsafat, Psikologi, dan musik, beliau juga seorang ulama.

Pengertian integrasi ilmu dapat dikatakan sebagai sikap profesionalisme atau kompetensi dalam satu keilmuan yang bersifat duniawi di bidang tertentu dibarengi atau dibangun dengan pondasi kesadaran ketuhanan. Kesadaran ketuhanan tersebut akan muncul dengan adanya pengetahuan dasar tentang ilmu-ilmu Islam. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu Islam dan kepribadian merupakan dua aspek yang saling menopang satu sama lain dan secara bersama-sama menjadi sebuah fondasi bagi pengembangan sains dan teknologi. Bisa disimpulkan, integrasi ilmu berarti adanya penguasaan sains dan teknologi dipadukan dengan ilmu-ilmu Islam dan kepribadian Islam.<sup>63</sup>

Integrasi sinergis antara Agama dan ilmu pengetahuan secara konsisten akan menghasilkan sumber daya yang handal dalam mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dengan diperkuat oleh spiritualitas yang kokoh dalam menghadapi kehidupan. Islam tidak lagi dianggap sebagai Agama yang kolot, melainkan sebuah kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri di berbagai bidang kehidupan,

---

<sup>63</sup> Turmudi, dkk, *Islam, Sains dan Teknologi Menggagas Bangunan Keilmuan Fakultas Sains dan Teknologi Islami Masa Depan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2006), hal, xv

dan sebagai fasilitas untuk perkembangan ilmu dan teknologi.<sup>64</sup>

Menurut Imam Munandar, konsep integralisme ilmu adalah sebuah paradigma unifikasi bagi ilmu-ilmu kealaman dan keagamaan, tidak hanya menyatukan ilmu-ilmu tersebut tetapi juga menjadi paradigma ilmu-ilmu kemasyarakatan dan kemanusiaan. Islam tidak hanya menjadi sudut pandang atau pelengkap tetapi menjadi pengawal dari setiap perbuatan atau kerja sains.<sup>65</sup>

M. Amir Ali kemudian memberikan pengertian integrasi keilmuan: *"Integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed.* Kata kunci konsepsi integrasi keilmuan berangkat dari premis bahwa semua pengetahuan yang benar berasal dari Allah (*all true knowledge is from Allah*). Dalam pengertian yang lain, M. Amir Ali juga menggunakan istilah *all correct theories are from Allah and false theories are from men themselves or inspired by Satan*. Dengan pengertian yang hampir sama Usman Hassan menggunakan istilah *"knowledge is the light that comes from Allah"*.<sup>66</sup>

Konsep integrasi keilmuan juga berangkat dari doktrin keesaan Allah (*tawhîd*), sebagaimana dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr, *the arts and sciences in Islam are based on the idea of unity, whichh is the heart of the Muslim*

---

<sup>64</sup> Turmudi, dkk, *Islam, Sains dan Teknologi Menggagas...* hal. xv

<sup>65</sup> Imam Munandar, "Integrasi Dalam Study Islam", dalam *Makalah*, tidak dipublikasikan.

<sup>66</sup> Sebagaimana dikutip oleh Husni Thooyar, "Model-model, hal. 10.

*revelation*.<sup>67</sup> Doktrin keesaan Tuhan, atau iman dalam pandangan Isma'il Razi al Faruqi, bukanlah semata-mata suatu kategori etika. Ia adalah suatu kategori kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan, dengan kebenaran proposisi-proposisinya.<sup>1</sup> Karena sifat dari kandungan proposisinya sama dengan sifat dari prinsip pertama logika dan pengetahuan, metafisika, etika, dan estetika, maka dengan sendirinya dalam diri subjek ia bertindak sebagai cahaya yang menyinari segala sesuatu.<sup>68</sup>

Al-Faruqi selanjutnya mengatakan:

*As principle of knowledge, al tawhîd is the recognition that Allah, al haqq (the Truth) is, and that He is One. This implies that all contention, all doubt, is referable to Him; that no claim is beyond testing, beyond decisive judgment. Al tawhîd is the recognition that the truth is indeed knowable, that man is capable of reaching it. Skepticism which denies the truth is the opposite of al tawhîd. It arises out of a failure of nerve to push the inquiry into truth to its end; the premature giving up of the possibility of knowing the truth.*<sup>69</sup>

Bagi al-Faruqi, mengakui Ketuhanan Tuhan dan keesaan berarti mengakui kebenaran dan kesatupaduan.

---

<sup>67</sup> Sebagaimana dikutip oleh Husni Thooyar, "Model-model, hal. 12. Lebih jauh dapat dibaca Sayyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, New American Library, New York, 1970, hal. 21-22

<sup>68</sup> Sebagaimana dikutip oleh Husni Thooyar, "Model-model, hal. 12. Lebih jauh dapat dibaca Isma'il Razi al-Faruqi, *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life*, The International Institute of Islamic Thought, Virginia-USA, 1992, hal. 42.

<sup>69</sup> Sebagaimana dikutip oleh Husni Thooyar, "Model-model, hal. 13

Pandangan al-Faruqi ini memperkuat asumsi bahwa sumber kebenaran yang satu berarti tidak mungkin terjadi adanya dua atau lebih sumber kebenaran. Ini sekaligus menjadi bukti bahwa integrasi keilmuan memiliki kesesuaian dengan prinsip *al tawhîd*. Mengatakan bahwa kebenaran itu satu, karenanya tidak hanya sama dengan menegaskan bahwa Tuhan itu satu, melainkan juga sama dengan menegaskan bahwa tidak ada Tuhan lain kecuali Tuhan, yang merupakan gabungan dari penafian dan penegasan yang dinyatakan oleh *syahadah*.<sup>70</sup>

Untuk itulah, kita perlu mengintegrasikan ilmu-ilmu ini karena sebenarnya tidak ada perbedaan antara ilmu umum dan ilmu agama. Hal ini dapat kita lihat dari:

- a. Dalam tinjauan normatif teologis<sup>71</sup>, al-Qur'an dan Sunnah tidak membeda-bedakan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Keduanya terikat dengan prinsip tauhid yang melihat bahwa baik aspek ontologis, epistemologis maupun aksiologis ilmu pengetahuan adalah sama.<sup>72</sup>
- b. Dalam tinjauan historis, Islam telah lebih dahulu memperkenalkan ilmu pengetahuan dalam kerangka yang integrated. Hal ini terlihat dari adanya ulama-ulama besar

---

<sup>70</sup> *Ibid.*

<sup>71</sup> Tinjauan normatif teologis ini perlu dilakukan untuk membangun komitmen dan melihat sesuatu dalam perspektif yang ideal, sebagaimana dikehendaki Allah dalam firman-firmannya. Abuddin Nata, dkk., *Integrasi... Opcit.*, hal. 50.

<sup>72</sup> Lihat Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas dan Historisitas*, (Yogyakarta; LKiS, 1989) cet., I, hal. 18. lihat juga Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta; LKiS, 2002), cet. I, hal. 315.

yang selain ahli dalam ilmu agama juga ahli dalam ilmu umum seperti Ibn Sina, Ibn Rusyd, Ibn Khaldun dan sebagainya.<sup>73</sup>

- c. Dalam tinjauan filosofis, integrasi ilmu agama dan ilmu umum memiliki landasan yang amat kokoh, karena integrasi tersebut dapat dijumpai pada dataran pemikiran para filsuf di masa lalu.<sup>74</sup>

Al-Ghazali dan Ibn Khaldun menggunakan konsep ilmu yang integral dan holistik dalam fondasi tauhid yang menurut Ismail al-Faruqi sebagai esensi peradaban Islam yang menjadi pemersatu segala keragaman apapun yang pernah diterima Islam dari luar. Dikhotomi yang mereka lakukan hanyalah sekedar penjenisan bukan pemisahan apalagi penolakan validitas yang satu terhadap yang lain sebagai bidang disiplin ilmu. Akibatnya pada zaman klasik Islam tidak terdapat dualisme.<sup>75</sup>

Demikianlah pengertian integrasi ilmu<sup>76</sup> pengetahuan yang harus kita pahami dan kemudian dapat dikembangkan dalam menatap era globalisasi. Ini merupakan tanggung jawab moral ilmuwan dalam rangka menyelamatkan peradaban bangsa.

---

<sup>73</sup> Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta; Rajawali Press, 1996 ), hal. 50. Dan lihat juga Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta; Hidakarya, 1992 ), hal. 39.

<sup>74</sup> Abuddin Nata, dkk., *Integrasi*, hal. 186. Lihat juga H.B. Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta; Kota Kembang, 1993), hal. 173.

<sup>75</sup> Nanat Fatah Natsir, "Implementasi Paradigma Wahyu Memandu Ilmu Pada Pembidangan Ilmu-Ilmu Keislaman", *Makalah*, yang dipresentasikan dalam Lokakarya Konsorsium Bidang Ilmu, hal.21

<sup>76</sup> Istilah integrasi termasuk spritualisasi dan Islamisasi.

### C. Model Integrasi Keilmuan

Menurut Husni Thooyar,<sup>77</sup> menjelaskan model-model integrasi ilmu secara sistematis tidaklah mudah. Hal ini terjadi karena berbagai ide dan gagasan integrasi keilmuan muncul secara sporadis baik konteks tempatnya, waktunya, maupun argumen yang melatarbelakanginya. faktor yang terkait dengan gagasan ini juga tidak tunggal. Ada beberapa faktor yang terkait dengannya, yaitu: *pertama*, sejarah tentang hubungan sains dengan agama. Kajian tentang hubungan agama dan sains dalam tradisi akademik Barat telah berlangsung cukup

lama. Tetapi kajian tentang tentang ini mulai serius dilakukan kurang lebih dalam satu dekade terakhir ini, Husni Thooyar mengutip pendapat David Klinghoffer yang mengatakan:

“Science and religion is a field that you can make alive in today, which you couldn’t do five or 10 years ago. That has a lot to do with the Templeton Foundation, which has put millions of dollars into the dialogue between religion and science, sponsoring seminars, conferences, prizes” — not least the \$1.1 million Templeton Prize. The latter has gone in recent years to scientists such as John C. Polkinghorne, Rev. Canon Dr. Arthur Peacocke and Professor Paul Davies, who argue for the compatibility of faith and science. Polkinghorne’s backlist from Yale University Press includes his 1998 book *Belief in God in an Age of Science*.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Husni Thooyar, “*Model-Model*”, hal. 14

<sup>78</sup> Sebagaimana dikutip oleh Husni Thooyar, “*Model-Model*”, hal.14. Untuk lebih jauh dapat dilihat Lihat, David Klinghoffer, *Science vs. Religion: A False Dichotomy*, Access Research Network. [http://www.stephenunwin.com/media/publish\\_ers%20Weekly.pdf](http://www.stephenunwin.com/media/publish_ers%20Weekly.pdf)

*Kedua*, kuatnya tekanan dari kelompok ilmuwan yang menolak doktrin “bebas nilai”-nya sains. Paham “bebas nilai” (*values free*) dijunjung tinggi oleh para ilmuwan ketika usaha dalam ilmu pengetahuan mau mencapai obyektivitas maksimal. Bagi mereka, paham “bebas nilai” ini diperlukan untuk menjaga sikap agar tidak mempunyai bias dan unsur tidak memihak. Namun demikian, paham “bebas nilai” tersebut belakang banyak disangkal oleh beberapa ilmuwan kontemporer, termasuk di dalamnya para pemikir Muslim. Kelompok kedua ini mulai menemukan momennya ketika objektivitas ilmiah mulai disangkal, karena upaya ilmiah seringkali dilakukan dalam kerangka tujuan tertentu. Dengan demikian, upaya ilmiah mengandaikan nilai-nilai tertentu yang elatarbelakanginya.

Pengandaian nilai pun akan berlangsung ketika sampai pada aplikasi ilmu dan teknologi. Sedangkan pemikiran metafisika diperlukan agar penjelasan dan dasar logikanya mampu melampaui realitas sehingga terbangun penalaran yang berdasar pada paham dasar pemikiran yang melatarbelakanginya.<sup>79</sup>

*Ketiga*, krisis yang diakibatkan oleh sains dan teknologi. Salah seorang pemikir postmodernisme yang intens mengkritisi dampak negatif sains terhadap masyarakat modern adalah *Pauline M. Rosenau*.<sup>80</sup> Dalam kajiannya

---

<sup>79</sup> Menurut Husni Thooyar, Di Indonesia, pemikiran yang cukup kritis muncul dalam karya Francisco Budi Hardiman, *Kritis ideologi*, Kanisius, Yogyakarta, 1996. Husni Thooyar, “*Model-Model*,” hal. 14

<sup>80</sup> Sebagaimana dikutip oleh Husni Thooyar, “*model-model*,” dari Pauline M. Rosenau, *Postmodernism and Social Sciences: Insight, Inroads, and Intrusion*, Princeton University Press, Princeton, 1992, hal. 10

mengenai postmodernisme dan ilmu-ilmu sosial, ia mencatat setidaknya lima alasan penting terjadinya krisis modernisme. Pertama, modernisme dipandang gagal mewujudkan perbaikan-perbaikan ke arah masa depan kehidupan yang lebih baik sebagaimana diharapkan oleh para pendukungnya. Kedua, ilmu pengetahuan modern tidak mampu melepaskan diri dari kesewenang-wenangan dan penyalahgunaan otoritas keilmuan demi kepentingan kekuasaan. Ketiga, terdapat banyak kontradiksi antara teori dan fakta dalam perkembangan ilmu-ilmu modern. Keempat, ada semacam keyakinan bahwa ilmu pengetahuan modern mampu memecahkan segala persoalan yang dihadapi manusia. Namun ternyata keyakinan ini keliru dengan munculnya berbagai patologi sosial. Kelima, ilmu-ilmu modern kurang memperhatikan dimensi-dimensi mistis dan metafisis manusia karena terlalu menekankan atribut fisik individu.

Keempat, ketertinggalan umat Islam dalam bidang ilmu dan teknologi. Penyebab ummat Islam dalam kondisi terpuruk dan terbelakang dalam konteks sains adalah bangsa-bangsa lain sudah berhasil membangun stasiun luar angkasa dan sudah berpikir tentang bagaimana mengirimkan pesawat ruang angkasa berawak ke Mars, umat Islam masih sibuk untuk menyelesaikan problem-problem yang semestinya sudah tidak perlu dipersoalkan seperti halnya bacaan *qunut*, *jahar bismillah*, *bid'ah*, *do'a jama'ah*, *zikir ba'da shalat*, dan lain sebagainya.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*, (Malang: UIN-Malang Press, 2006), hal. ix-x.

Dari berbagai referensi yang membicarakan gagasan integrasi keilmuan, secara umum model integrasi keilmuan dapat dikelompokkan ke dalam model-model berikut ini:

### 1. Model Purifikasi

Purifikasi bermakna pembersihan atau penyucian. Artinya, integrasi ilmu berusaha menyelenggarakan pengudusan ilmu pengetahuan agar sesuai dengan norma dan nilai Islam. Model ini berasumsi bahwa dilihat dari dimensi normatif teologis, doktrin Islam pada dasarnya mengajarkan kepada umatnya untuk memasuki Islam secara *kaffah*.<sup>82</sup>

Gagasan integrasi ilmu dengan model purifikasi adalah menguasai khazanah ilmu pengetahuan Muslim, menguasai khazanah ilmu pengetahuan masa kini, mengidentifikasi kekurangan ilmu pengetahuan itu dengan ideal Islam dan merekonstruksikan ilmu-ilmu itu sehingga menjadi paduan yang selaras dengan warisan dan idealitas Islam.<sup>83</sup>

### 2. Model Modernisasi Islam

Modernisasi berarti proses perubahan menurut *fitrah* atau *sunnatullah*. Sunnatullah mengejawantahkan dirinya dalam hukum alam. Untuk menjadi modern, umat Islam harus memahami lebih dulu hukum alam

---

<sup>82</sup> Baca Q.S. al-Baqarah : 208.

<sup>83</sup>Muhaimin, Redefinisi Islamisasi Pengetahuan; Upaya Menjejak Model-Model Pengembangannya, dalam *Quo Vadis Pendidikan Islam* (ed.) Mudjia Raharjo, (Malang; Cendikia Paramulya, 2002) hal. 234.

yang melahirkan ilmu pengetahuan. Modern berarti ilmiah dan rasional. Modern juga berarti progresif dan dinamis.

Integrasi ilmu yang ditawarkan oleh modernisasi Islam adalah membangun semangat umat Islam untuk selalu modern, maju, progresif dan terus melakukan perbaikan bagi diri dan masyarakatnya agar terhindar dari keterbelakangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>84</sup>

### 3. Model Neo – Modernisme

Model neo-modernisme ini berusaha memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah dengan mempertimbangkan khazanah intelektual Muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh dunia iptek.

Landasan metodologis Islamisasi pengetahuan model ini adalah sebagai berikut *pertama*, persoalan-persoalan kontemporer umat Islam harus dicari penjelasannya dari hasil ijtihad para ulama yang merupakan hasil interpretasi dari al-Qur'an. *Kedua*, bila dalam tradisi tidak ditemukan yang sesuai dengan kondisi kontemporer, harus menelaah konteks sosio historis dari ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi landasan ijtihad para ulama tersebut. *Ketiga*, melalui telaah historis akan terungkap pesan moral al-Qur'an yang sebenarnya

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, hal 234 – 235.

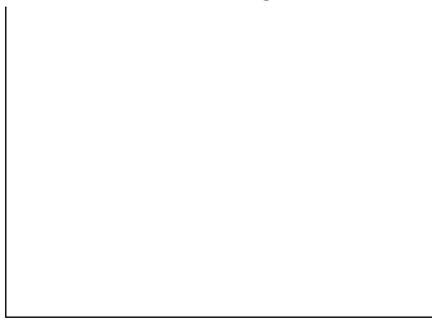
yang merupakan etika social al-Qur'an. *Keempat*, setelah itu baru menelaahnya dalam konteks umat Islam dewasa ini dengan bantuan hasil-hasil studi yang cermat dari ilmu pengetahuan atas persoalan yang bersifat evaluatif dan legitimatif sehingga memberi pendasaran dan arahan moral terhadap persoalan yang ditanggulangi.<sup>85</sup>

Di samping tiga model di atas, Husni Thooyar, secara umum, membagi model-model integrasi ilmu ke dalam beberapa model yaitu:

#### 4. Model IFIAS

Model integrasi keilmuan IFIAS (*International Federation of Institutes of Advance Study*) muncul pertama kali dalam sebuah seminar tentang "Knowledge and Values", yang diselenggarakan di Stockholm pada September 1984. Model yang dihasilkan dalam seminar itu dirumuskan dalam gambar sekama berikut ini:

Gambar 1: Model Integrasi Keilmuan IFIAS



<sup>85</sup> Abuddin Nata, dkk., *Integrasi*, hal. 143 -145.

Skema di atas kurang lebih dapat dijelaskan bahwa Iman kepada Allah membuat ilmuwan Muslim lebih sadar akan segala aktivitasnya. Mereka bertanggungjawab atas perilakunya dengan menempatkan akal di bawah otoritas Tuhan. Karena itu, dalam Islam, tidak ada pemisahan antara sarana dan tujuan sains. Keduanya tunduk pada tolok ukur etika dan nilai keimanan. Ia harus mengikuti prinsip bahwa sebagai ilmuwan yang harus mempertanggungjawabkan seluruh aktivitasnya pada Tuhan, maka ia harus menunaikan fungsi sosial sains untuk melayani masyarakat, dan dalam waktu yang bersamaan melindungi dan meningkatkan institusi etika dan moralnya. Dengan demikian, pendekatan Islam pada sains dibangun di atas landasan moral dan etika yang absolut dengan sebuah bangunan yang dinamis berdiri di atasnya. Akal dan objektivitas dianjurkan dalam rangka menggali ilmu pengetahuan ilmiah, di samping menempatkan upaya intelektual dalam batas-batas etika dan nilai-nilai Islam.

Anjuran nilai-nilai Islam abadi seperti *khilafala*, *ibadah*, dan *adl* adalah aspek subjektif sains Islam. Emosi, penyimpangan, dan prasangka manusia harus disingkirkan menuju jalan tujuan mulia tersebut melalui penelitian ilmiah. Objektivitas lembaga sains itu berperan melalui metode dan prosedur penelitian yang dimanfaatkan guna mendorong formulasi bebas, pengujian dan analisis hipotesis, modifikasi, dan pengujian kembali teori-teori itu jika mungkin.

Karena sains menggambarkan dan rnenjabarkan aspek realitas yang sangat terbatas, ia dipergunakan untuk mengingatkan kita akan keterbatasan dan kelemahan

kapasitas manusia. Alquran juga mengingatkan kita agar sadar pada keterbatasan kita sebelum terpesona oleh keberhasilan penemuan-penemuan sains dan hasil-hasil penelitian ilmiah.<sup>86</sup>

### 5. Model Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI)

Model yang dikembangkan oleh Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI) muncul pertama kali pada Mei 1977 dan merupakan satu usaha yang penting dalam kegiatan integrasi keilmuan Islam di Malaysia karena untuk pertamanya, para ilmuwan Muslim di Malaysia bergabung untuk, antara lain, menghidupkan tradisi keilmuan yang berdasarkan pada ajaran Kitab suci al-Qur'an. Tradisi keilmuan yang dikembangkan melalui model ASAI ini pandangan bahwa ilmu tidak terpisah dari prinsip-prinsip Islam. Model ASASI ingin mendukung dan mendorong pelibatan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kegiatan penelitian ilmiah; menggalakkan kajian keilmuan di kalangan masyarakat; dan menjadikan Alquran sebagai sumber inspirasi dan petunjuk serta rujukan dalam kegiatan-kegiatan keilmuan. ASASI mendukung cita-cita untuk mengembalikan bahasa Arab, selaku bahasa Alquran, kepada kedudukannya yang hak dan asli sebagai bahasa ilmu bagi seluruh Dunia Islam, dan berusaha menyatukan ilmuwan-ilmuwan Muslim ke arah memajukan masyarakat Islam dalam bidang sains dan teknologi.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Husni Thoyyar, "model-model," hal. 16

<sup>87</sup> Sebagaimana dikutip oleh Husni Thoyyar, "model-model," dari Wan Ramli bin Wan Daud dan Shahrir bin Mohamad Zain, *Pemelayuan*,

Pendekatan ASASI berangkat dari menguraikan epistemologi Islam dengan menggunakan pemikiran keilmuan para ulama klasik semacam al-Ghazali yang pada umumnya menggunakan pendekatan fiqh di satu sisi dan pendekatan para filosof seperti al-Farabi di sisi lain Model integrasi keilmuan ASASI berangkat pada pandangan klasik bahwa ilmu diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu *ilmu fard 'ain* yang wajib bagi setiap manusia Islam, *ilmu fard kifayah* yang wajib oleh masyarakat Islam yang perlu dikuasai oleh beberapa orang individu, ilmu mubah yang melebihi keperluan, dan ilmu sia-sia yang haram. Model ASASI menggagas kesatuan dan integrasi keilmuan sebagai satu ciri sains Islam yang berdasarkan Keesaan Allah.<sup>88</sup>

ASASI mengembangkan model keilmuan Islam yang memiliki karakteristik menyeluruh, integral, kesatuan, keharmonisan dan keseimbangan. ASASI berpendapat *bahwa* ilmu tidak hanya diperoleh melalui indra persepsi (*data empirik*) dan induksi, dan deduksi, akan tetapi juga melalui intuisi, heuristik, mimpi dan ilham dari Allah.<sup>89</sup>

## 6. Model Islamic Worldview

Model ini berangkat dari pandangan bahwa pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*) merupakan dasar bagi epistemologi keilmuan Islam secara menyeluruh dan integral. Dua pemikir Muslim yang secara intens menggagas

---

Pemalaysiaan dan Pengislaman Ilmu Sains dan Teknologi dalam Konteks Dasar Sains Negara, Jurnal Kesturi, No. 1. 1999, hal. 15-16.

<sup>88</sup> *Ibid.*

<sup>89</sup> *Ibid.*

dan mengembangkan model ini adalah Alparslan Acikgenc, Guru Besar Filsafat pada Fatih University, Istanbul Turki. Ia mengembangkan empat pandangan dunia Islam sebagai kerangka komprehensif keilmuan Islam, yaitu: (1) iman sebagai dasar struktur dunia (*world structure, îmân*); (2) ilmu sebagai struktur pengetahuan (*knowledge structure, al-'ilm*); (3) fikih sebagai struktur nilai (*value structure, al-fiqh*); dan (4) kekhalifahan sebagai struktur manusia (*human structure, khalîfah*).<sup>90</sup>

Dalam menjelaskan pandangan dunia Islam yang di dalamnya terdapat struktur keilmuan Islam ia menyatakan:

*As it is seen all structures are dominated by a doctrinal concept around which a network of integrated concepts and notions are formed. The world structure is the framework from which our conception of the universe and humankind in it arises. A person having such a mental framework in mind gives meaning to existence according to this structure. It is, as such, the most fundamental framework on which all other structures are built. It is clear from the Qur'an that this structure has three fundamental elements: God, prophethood and the idea of a final judgment, all of which lead to an understanding of man, religion and knowledge, as such it constitutes the fundamental metaphysics of Islam. These fundamental concepts are integrally woven into the Islamic vision of reality and truth, which, as an architectonic mental unity, acts as the foundation of all human conduct, and as the general framework out of which follow all other frameworks. Thus comes next the*

---

<sup>90</sup> Sebagaimana dikutip oleh Husni Thooyar, "model-model...", dari Alparslan Acikgenc, *Holisitic Approach to Scientific Traditions*, Islam & Science: Journal of Islamic Perspective on Science, Volume 1, Juni 2003, Number 1, hal. 102

*knowledge structure as a fundamental element of the Islamic worldview. Since the activity at hand is science we need to examine only the frameworks established thus far. Therefore, I shall not discuss the value and human structures in this context.*<sup>91</sup>

Pandangan Alparslan Acikgenc tentang pandangan dunia Islam itu, didasarkan pada epistemologi ilmu pada umumnya, yaitu (1) kerangka yang paling umum atau pandangan dunia (*the most general framework or worldview*); (2) di dalam pandangan dunia itu kerangka pemikiran mendukung keseluruhan aktivitas epistemologi yang disebut dengan struktur pengetahuan (*within the worldview another mental framework supporting all our epistemological activities, called "knowledge structure"*); (3) rencana konseptual keilmuan secara umum (*the general scientific conceptual scheme*); dan (4) rencana konseptual keilmuan secara spesifik (*the specific scientific conceptual scheme*).<sup>92</sup>

## 7. Model Struktur Pengetahuan Islam

Model Struktur Pengetahuan Islam (SPI) banyak dibahas dalam berbagai tulisan Osman Bakar, Professor of Philosophy of Science pada University of Malaya. Dalam mengembangkan model ini, Osman Bakar berangkat dari pernyataan bahwa ilmu secara sistematis telah diorganisasikan dalam berbagai disiplin akademik. Bagi Osman Bakar, membangun SPI sebagai bagian dari upaya mengembangkan hubungan yang komprehensif antara ilmu dan agama, hanya mungkin dilakukan jika umat Islam meng-

---

<sup>91</sup> *Ibid.*

<sup>92</sup> *Ibid.*

akui kenyataan bahwa pengetahuan (knowledge) secara sistematis telah diorganisasikan dan dibagi ke dalam sejumlah disiplin akademik. Osman Bakar mengatakan:

*We now examine the structure of science as a branch of knowledge and as an intellectual activity. It is only meaningful to speak of the structure of science if we accept the fact that knowledge has been systematically organized and divided into numerous academic disciplines and these disciplines classified in groups according to some well-defined criteria. Just as knowledge grows through specialization, so the academic disciplines grow in numbers. In Islamic tradition, there was tremendous intellectual activity focused on the issue of organization of knowledge into disciplines and their classifications. Muslim intellectual culture was also a witness to the creation of new scientific disciplines. Muslim philosophers of science called these disciplines 'sciences' ('ulum) and generally agreed that science understood in this sense is structurally divided into four basic components. The first component is a well-defined subject matter or object of study pertaining to which is established an accumulative body of knowledge in the form of concepts, facts (data), theories and laws, and the logical relationships that exist among them. This body of knowledge constitutes the main content of a science.<sup>93</sup>*

Osman Bakar mengembangkan empat komponen yang ia sebut sebagai struktur pengetahuan teoretis (*the theoretical structure of science*). Keempat struktur pengetahuan itu adalah: (1) komponen pertama berkenaan dengan apa yang disebut dengan subjek dan objek matter

---

<sup>93</sup> Sebagaimana dikutip oleh Husni Thoyyar, "model-model...", dari Osman Bakar, *Reformulating a Comprehensive Relationship Between Religion and Science: An Islamic Perspective*, *Islam & Science: Journal of Islamic Perspective on Science*, Volume 1, Juni 2003, Number 1, hal. 33

ilmu yang membangun tubuh pengetahuan dalam bentuk konsep (*concepts*), fakta (*facts, data*), teori (*theories*), dan hukum atau kaidah ilmu (*laws*), serta hubungan logis yang ada padanya; (2) komponen kedua terdiri dari premis-premis dan asumsi-asumsi dasar yang menjadi dasar epistemologi keilmuan; (3) komponen ketiga berkenaan dengan metode-metode pengembangan ilmu; dan (4) komponen terakhir berkenaan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh ilmu.<sup>94</sup>

Menurutnya untuk membangun kerangka pengetahuan ke-Islam-an, keempat struktur pengetahuan itu, perlu diformulasikan dengan mengkaitkannya dengan tradisi keilmuan Islam (*Islamic sciences*) seperti teologi (*theology*), metafisika (*metaphysics*), kosmologi (*cosmology*), dan psikologi (*psychology*).<sup>95</sup>

## 8. Model Bucaillisme

Model ini menggunakan nama salah seorang ahliki medis Perancis, Maurice. Bucaille, yang pernah menggegerkan dunia Islam ketika menulis suatu buku yang berjudul "*La Bible, le Coran et la Science*", yang juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Model ini bertujuan mencari kesesuaian penemuan ilmiah dengan ayat Alquran. Model ini banyak mendapat kritik, lantaran penemuan ilmiah tidak dapat dijamin tidak akan mengalami perubahan di masa depan. Menganggap Alquran sesuai dengan sesuatu yang masih bisa berubah berarti

---

<sup>94</sup> *Ibid.*

<sup>95</sup> *Ibid.*

menganggap Alquran juga bisa berubah. Model ini di kalangan ilmuwan Muslim Malaysia biasa disebut dengan "Model Remeh"<sup>4</sup> karena sama sekali tidak mengindahkan sifat kenisbian dan kefanaan penemuan dan teori sains Barat dibanding dengan sifat mutlak dan abadi Alquran. Penemuan dan teori sains Barat berubah-ubah mengikut perubahan paradigma, contohnya dari paradigma klasik Newton yang kemudian berubah menjadi paradigma quantum Planck dan kenisbian Einstein. Model ini mendapat kritik tajam karena, apabila Ayat Alquran dinyatakan sebagai bukti kebenaran suatu teori dan teori tersebut mengalami perubahan, maka kewibawaan Alquran akan rusak karena membuktikan teori yang salah mengikuti paradigma baru ini.<sup>96</sup>

Namun menurut Husni Thoyyar, model ini mendapat kritik keras dari Ziauddin Sardar, yang mengatakan bahwa Bucaillisme mengandung pikiran logika yang keliru. Kritik Tajam juga dikemukakan oleh Muzaffar Iqbal, yang menyatakan:

*He is simply interested in correlating certain scientific "facts" with the Qur'anic verses. Since the publication of the English translation of his book, La Bible, le Coran et la Science (1976) as The Bible, the Qur'an and Science (1978), Bucaille has, however, become the pioneer of an unfortunate trend in modern times and several studies have been devoted to "prove" the divine origin of the Qur'an on the basis that the Qur'an contains certain scientific facts which were unknown to humanity at the time of its revelation. As*

---

<sup>96</sup> Sebagaimana dikutip oleh Husni Thoyyar, "model-model...," dari Maurice Bucaille, *Bibel Qur'an dan Sains*, diterjemahkan oleh A. Rasyidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1992.

*far as Bucaille is concerned, his work is perfectly understandable. He grew up in an environment hostile to Islam and his initial knowledge of Islam came from the ill informed critiques of the French orientalist who declared that "Mohmet was the author of the Qur'an". He grew up to become a surgeon and retired as the chief of the Surgical Clinic at the University of Paris. In his late forties, Bucaille became interested in Islam, he learned Arabic and studied the Qur'an in its original language.*<sup>97</sup>

## 9. Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik

Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik berusaha menggali warisan filsafat Islam klasik. Salah seorang sarjana yang berpengaruh dalam gagasan model ini adalah Seyyed Hossein Nasr. Menurut Seyyed Hossein Nasr pemikir Muslim klasik berusaha memasukkan *Tawhîd* ke dalam skema teori mereka. Prinsip *Tawhîd*, yaitu Kesatuan Tuhan dijadikan sebagai prinsip kesatuan alam *tabi'i* (*thabi'ah*). Para pendukung model ini juga yakin *bahwa* alam *tabi'i* hanyalah merupakan tanda atau ayat bagi adanya wujud dan kebenaran yang mutlak. Hanya Allah-lah Kebenaran sebenarbenarnya, dan alam *tabi'i* ini hanyalah merupakan wilayah kebenaran terbawah. Bagi Seyyed Hossein Nasr, ilmuwan Islam moden hendaklah mengimbangi dua pandangan *tanzîh* dan *tasybih* untuk mencapai tujuan integrasi keilmuan ke-Islaman.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Sebagaimana dikutip oleh Husni Thooyar, "model-model...", dari Leif Stenberg, *The Islamization of Science: Four Muslim Positions Developing an Islamic Modernity*, Journal of Islamic Studies, Vol. 36, No. 3, 1997, hal. 50

<sup>98</sup> Husni Thooyar, "model-model...", hal. 20

### 10. Model Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf

Pemikir yang terkenal sebagai penggagas integrasi keilmuan Islam yang dianggap bertitik tolak dari tasawwuf ialah Syed Muhammad Naquib al-Attas<sup>99</sup>, yang kemudian ia istilahkan dengan konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan (*Islamization of Knowledge*). Gagasan ini pertama kali muncul pada saat konferensi Makkah, di mana pada saat itu, Al-Attas mengimbuai dan menjelaskan gagasan "*Islamisasi Ilmu Pengetahuan*". Identifikasinya yang meyakinkan dan sistematis mengenai krisis epistemologi umat Islam sekaligus formulasi jawabannya dalam bentuk Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini yang secara filosofis berkaitan, benar-benar merupakan prestasi inovatif dalam pemikiran Islam modern. Formulasi awal dan sistematis ini merupakan bagian integral dan konsepsinya mengenai pendidikan dan universitas Islam serta kandungan dan metode umumnya. Karena kebaruan ide-ide yang dipresentasikan dalam kertas kerjanya di Makkah, tema-tema gagasan ini diulas kembali dan dijelaskan panjang lebar pada Konferensi Dunia yang Kedua mengenai Pendidikan Umat Islam pada 1980 di Islamabad. Dalam karya-karyanya, dia mencoba menghubungkan deislamisasi dengan westernisasi, meskipun tidak secara keseluruhan. Dari situ, dia kemudian menghubungkan program Islamisasi ilmupengetahuan masa kini dengan dewesternisasi. Predikat ilmu masa kini" sengaja digunakan sebab ilmu pengetahuan yang diperoleh umat Islam yang berasal dari kebudayaan dan

---

<sup>99</sup> Syed Muhammad al-Naquib al-Attas adalah pendiri Internasional Institut of Islamic Thought Civilization (ISTAC) di Malaysia.

peradaban pada masa lalu, seperti Yunani dan India, telah diislamkan. Gagasan awal dan saran-saran yang konkret ini, tak pelak lagi, mengundang pelbagai reaksi dan salah satunya dari almarhum Isma'il Al-Faruqi dengan agenda Islamisasi Ilmu Pengetahuannya.<sup>100</sup>

Ciri khas Al-Attas yang tecermin dalam karya-karyanya adalah istilah-istilah dan ide-ide kunci yang digunakannya jelas dan tidak dibiarkan kabur dan membingungkan. Oleh karena itu, pengertian umum istilah islamisasi diterangkan dengan jelas seperti yang terjadi dalam sejarah, yaitu:

*....Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa .... Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, menjadi bodoh akan tujuan yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi.<sup>101</sup>*

Pada tingkat individu dan pribadi, islamisasi berkenaan dengan pengakuan terhadap Nabi sebagai pemimpin dan pribadi teladan bagi pria maupun wanita; pada tingkat kolektif, sosial, dan historis, ia berkaitan dengan perjuangan umat ke arah realisasi kesempurnaan moralitas

---

<sup>100</sup> Sebagaimana dikutip oleh Husni Thoyyar, "model-model...", dari Syed M. Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, Angkatan Muda Belia Islam Malaysia, ABIM, Kuala Lumpur, 1978, hal. 43-44.

<sup>101</sup> *Ibid.*

dan etika yang telah dicapai pada zaman Nabi. Secara epistemologis, Islamisasi berkaitan dengan pembebasan akal manusia dari keraguan (*syakk*), prasangka (*zhann*), dan argumentasi kosong (*mird*) menuju pencapaian keyakinan (*yaqin*) dan kebenaran (*haqq*) mengenai realitas-realitas spiritual, penalaran, dan material. Proses pembebasan ini pada mulanya bergantung pada ilmu pengetahuan, tetapi pada akhirnya selalu dibangun atas dan dibimbing oleh suatu bentuk ilmu pengetahuan khusus, *ma'rifah* (ilmu pengenalan). Bentuk ilmu pengetahuan khusus ini melibatkan *ilmu fardu 'ain*, sedangkan bentuk pengetahuan ilmiah melibatkan ilmu *fardu kifayah*. Ilmu *fardu 'ain* tidaklah statis dan tidak terbatas pada pengetahuan dasar mengenai pokok-pokok ajaran Islam yang diajarkan pada tingkat pendidikan rendah dan menengah. Ilmu *fardu 'ain* bersifat dinamis: ia meningkat sesuai dengan kemampuan spiritual dan intelektual serta tanggung jawab sosial dan profesional orang yang bersangkutan. Khusus dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan masa kini, islamisasi berarti: "pembebasan ilmu pengetahuan dari penafsiran yang berdasarkan ideologi, makna-makna, dan ungkapan-ungkapan sekuler". Dalam *Islam and Secularism*, Al-Attas menjelaskan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan masa kini melibatkan dua proses yang saling berhubungan, *Pertama*, pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dari setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini, khususnya ilmu-ilmu humaniora. Meskipun demikian, dia menambahkan, ilmu-ilmu alam atau

fisika dan ilmu-ilmu terapan harus juga diislamkan, khususnya dalam lingkup *interpretasi* fakta dan *formulasi* teori.<sup>102</sup>

Di tempat lain dia menjelaskan bahwa dalam menilai, kita harus menguji secara kritis metode-metode ilmu modern; konsep-konsep, teori-teori, dan simbol-simbolnya; aspek-aspek empiris dan rasional serta aspek-aspek yang bersinggungan dengan nilai dan etika; interpretasinya mengenai asal-usul; teorinya mengenai ilmu pengetahuan; pemikirannya mengenai eksistensi dunia nyata, keseragaman alam raya, dan rasionalitas proses-proses alam; teorinya mengenai alam semesta; klasifikasinya *konsep-konsep*, bukan dengan objek fisika. Pada beberapa tempat, Al-Attas menjelaskan apa yang dia maksudkan dengan kata-kata “dalam jiwa atau pikiran” (*in the soul or mind*): Ketika berbicara mengenai bentuk-bentuk *intelligible* yang berada “dalam” pikiran, atau imaji-imaji yang berada di “dalam” imajinasi kognitif, kita tidak bermaksud bahwa bentuk-bentuk atau imaji-imaji itu “termuat” di dalamnya. Namun, ia lebih merupakan *konstruksi-konstruksi* intelek atau pikiran ketika proses penalaran semua bentuk *intelligible* itu terjadi sehingga semuanya “hadir” di dalam akal (*intellect*), kemudian dianggap sebagai sesuatu yang berada “di dalam” otak; dan *produksi* imajinasi kognitif ketika pikiran memproyeksikan dunia nyata.<sup>103</sup>

Menurut Wan Mohd Nor Wan Daud, para pembaca yang ceroboh mungkin menganggap islamisasi sebagai

---

<sup>102</sup> *Ibid.*

<sup>103</sup> *Ibid.*

suatu proses yang berkaitan dengan objek-objek eksternal, kemudian mengaitkannya dengan sepeda, kereta api, bahkan bom Islam! Pada tingkat yang agak lebih canggih, beberapa dari mereka, yang telah terbelenggu oleh pandangan dualistis, memberikan perhatian yang sedikit sekali pada pengembangan yang telah dilakukan oleh para cendekiawan dan pemikir Muslim yang mumpuni di segala bidang. Mereka lebih cenderung memberikan penekanan yang berlebihan pada pengembangan institusi-institusi, seakan-akan institusi-institusi itu dapat didirikan dengan baik dan bertahan hidup tanpa partisipasi cendekiawan dan pemikir yang mumpuni dan kreatif.<sup>104</sup>

### 11. Model Integrasi Keilmuan Berbasis Fiqh

Model ini digagas oleh Al-marhum Ismail Raji al-Faruqi.<sup>105</sup> Pada tahun 1982 ia menulis sebuah buku berjudul *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* diterbitkan oleh *International Institute of Islamic Thought*, Washinton. Menjadikan Al-Faruqi sebagai penggagas model integrasi keilmuan berbasis fiqh memang tidak mudah, lebih-lebih karena ia termasuk pemikir Muslim pertama yang mencetuskan gagasan perlunya Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Masalahnya pemikiran integrasi keilmuan Islam Al-Faruqi tidak berakar pada tradisi sains

---

<sup>104</sup> *Ibid.*

<sup>105</sup> Seorang sarjana Palestina-Amerika yang masyhur sebagai ahli Perbandingan Agama. Ia pernah mengajar di Al-Azhar, Islamic Studies McGill University, juga sebagai profesor filsafat agama pada Temple University. Lihat Husni Thoyyar, "model-model..." hal 23

Islam yang pernah dikembangkan oleh Al-Biruni, Ibnu Sina, Al-Farabi dan lain, melainkan berangkat dari pemikiran ulama fiqh dalam menjadikan Alquran dan Assunnah sebagai puncak kebenaran. Kaidah *fiqh* ialah kaedah penentuan hukum *fiqh* dalam ibadah yang dirumuskan oleh para ahli *fiqh* Islam melalui deduksi Alquran dan keseluruhan korpus al-Hadith. Pendekatan ini sama sekali tidak menggunakan warisan sains Islam yang dipelopori oleh Ibn Sina, al-Biruni dan sebagainya. Bagi al-Faruqi, "sains Islam" seperti itu tidak Islami karena tidak bersumber dari teks Alquran dan Hadis.

Kelemahan model ini ialah karena kaidah *fiqh* hanya menentukan status sains dari segi hukum dan oleh karena itu hanya mampu melakukan Islamisasi pada level aksiologis. Namun demikian, ketokohan al-Faruqi dan sumbangannya tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan mendapat respek dari beberapa pemikir Islam. I. Kalin, misalnya menulis:

*"Thus, Faruqi's work, and that of IIIT after his death, concentrated on the social sciences and education. This had two important consequences. First, Faruqi's important work on Islamization provided his followers with a framework in which knowledge (al-'ilm) came to be equated with social disciplines, thus ending up in a kind of sociology. The prototype of Faruqi's project is, we may say, the modern social scientist entrusted with the task of the traditional 'alim. Second, the exclusion of modern scientific knowledge from the scope of Islamization has led to the negligence, to say the least, of the secularizing effect of modern scientific worldview. This leaves the Muslim social scientists, the ideal-type of the Islamization program, with no clue as to how to deal with the question of modern*

*scientific knowledge. Furthermore, to take the philosophical foundations of modern natural sciences for granted is tantamount to reinforcing the dichotomy between the natural and human sciences, a dichotomy whose consequences continue to pose serious challenges to the validity of the forms of knowledge outside the domain of modern physical sciences.*<sup>106</sup>

Bagi al-Faruqi, Islamisasi ilmu harus beranjak dari tauhid, dan selalu menekankan adanya kesatuan pengetahuan, yaitu disiplin untuk mencari objektivitas yang rasional dan pengetahuan yang kritis mengenai kebenaran; kesatuan hidup, segala disiplin harus menyadari dan mengabdikan kepada tujuan penciptaan; dan kesatuan sejarah, segala disiplin akan menerima yang ummatis atau kemasyarakatan dari seluruh aktivitas manusia, dan mengabdikan pada tujuan-tujuan ummah di dalam sejarah.<sup>107</sup>

## **12. Model Kelompok Ijmali (Ijmali Group)**

Pendekatan Ijmali dipelopori oleh Ziauddin Sardar yang memimpin sebuah kelompok yang dinamainya Kumpulan Ijmali (*Ijmali Group*). Menurut Ziauddin Sardar tujuan sains Islam bukan untuk mencari kebenaran akan tetapi melakukan penyelidikan sains menurut kehendak masyarakat Muslim berdasarkan etos Islam yang digali dari Alquran. Sardar yakin bahwa sains adalah sarat nilai (*value bounded*) dan kegiatan sains lazim dijalankan dalam

---

<sup>106</sup> Sebagaimana dikutip oleh Husni Thooyar, "model-model...", dari I. Kalin, *Three Views of Science in the Islamic World*, University of Istanbul, Turki, 2006, hal. 14

<sup>107</sup> Husni Thooyar, "model-model...", hal 24

suasana pemikiran atau paradigma tertentu. Pandangan ini mengikuti konsep paradigma ilmu Thomas Kuhn.<sup>108</sup> Sardar juga menggunakan konsep *'adl* dan *zulm* sebagai kriterium untuk menentukan bidang sains yang perlu dikaji dan dilaksanakan.<sup>3</sup> Walaupun Sardar yakin dengan pendekatan Kuhn yang bukan hanya merujuk kepada sistem nilai saja, tetapi kebenaran sains itu sendiri, namun ia tidak langsung membicarakan kebenaran teori sains Barat itu sendiri. Pandangan Sardar ini seakan-akan menerima semua penemuan sains Barat modern dan hanya prihatin terhadap sistem nilai atau etos yang mendasari sains tersebut. Dengan menggunakan beberapa istilah dari Alquran seperti *Tawhîd*, *'ibadah*, *khilafah*, *halal*, *haram*, *taqwa*, *'ilm* dan *istislah*. Hampir senada dengan al-Faruqi, konsep-konsep yang dikemukakan oleh Sardar tidak merujuk pada tradisi sains Islam klasik. Bagi Sardar sains adalah "*is a basic problem-solving tool of any civilization*"<sup>109</sup>

Sardar juga menolak gagasan Nasr tentang Islamisasi Ilmu yang berpangkal dari tradisi filsafat Islam klasik. Menurut Sardar, sebagaimana dikutip oleh Ibrahim Raghhab:

*Sardar dismisses Nasr's formulations as inadequate and one-sided, advising us: "The exponents of Islamic Science must go beyond*

---

<sup>108</sup> Sebagaimana dikutip oleh Husni Thooyar, "model-model...", dari buku Thomas Kuhn, *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, terj. (Bandung: CV Rosda Karya, 1988).

<sup>109</sup> Sebagaimana dikutip oleh Husni Thooyar, "model-model...", hal. 25

*gnosis to produce something that is clearly distinguishable as science",<sup>110</sup>*

Kendati keduanya sepakat bahwa ilmu tidak netral, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Gill:

*Both Sardar and Nasr argue that science is not neutral and that it is western in character. Sardar's conclusion is that science therefore is bound to a certain culture. Therefore, it is also possible to create an Islamic science." If science developed by the Muslim scientists is to be called Islamic science, sure, it can be created if the Muslim scientists concentrate and produce some original work in science. But this sort of symbolization is apocryphal. Science is sometimes called western because mostly the westerners (including Christians, Jews, atheists and others) worked to develop it. Science itself is not inherently so conditioned that it can only be developed by the westerners. Science is neutral in as much as any body can develop it. In our times, significant contributions have been made by Chinese, Japanese, Russians, Indians and a Pakistani scientist who was denigrated in his own country because he did not belong to the mainstream Islam. Science in itself is without religion (it's secular); it has no nationality and is sexless.<sup>111</sup>*

Sardar memandang perlu membangun konsep epistemologi Islam sebagai "pandangan dunia" (*world view*) Islam. Sardar memandang bahwa ciri utama epistemologi Islam adalah: (1) didasarkan atas suatu pedoman mutlak; (2) epistemologi Islam bersifat aktif dan bukan

---

<sup>110</sup> Sebagaimana dikutip oleh Husni Thooyar, "model-model...", dari Ibrahim A. Ragab, *Islamic Perspectives on Theory-Building In the Social Sciences*, <http://www.ibrahimragab.com/ebooks-15/>

<sup>111</sup> Sebagaimana dikutip oleh Husni Thooyar, "model-model...", dari Muhammad Gill, *What is Islamization of Knowledge?*, [http://www.chowk.com/show\\_/](http://www.chowk.com/show_/)

pasif; (3) memandang objektivitas sebagai masalah umum; (4) sebagian besar bersifat deduktif; (5) memadukan pengetahuan dengan nilai-nilai Islam; (6) memandang pengetahuan bersifat inklusif; (7) menyusun pengalaman subyektif; (8) perpaduan konsep tingkat kesadaran dengan tingkat pengalaman subyektif; (9) tidak bertentangan dengan pandangan holistik. Dengan demikian epistemologi sesuai dengan pandangan yang lebih menyatu dari perkembangan pribadi dan pertumbuhan intelektual.<sup>112</sup>

Sardar menyusun ukuran-ukuran bagi sains Islam, yaitu: (1) percaya Pada wahyu; (2) sains adalah sarana untuk mencapai ridla Allah: ia merupakan bentuk ibadah yang memiliki fungsi spiritual dan sosial; (3) banyak metode berlandaskan akal dan wahyu, objektif dan subjektif, semuanya sama-sama valid; (4) komitmen emosional sangat penting untuk mengangkat usaha-usaha sains spiritual maupun sosial; (5) pemihakan pada kebenaran, yakni, apabila sains merupakan salah satu bentuk ibadah, maka seorang ilmuwan harus peduli pada akibat-akibat penemuannya sebagaimana juga terhadap hasil-hasilnya; ibadah adalah satu tindakan moral dan konsekuensinya harus baik secara moral; mencegah ilmuwan agar jangan menjadi agen tak bermoral; (6) adanya subjektivitas, arah sains dibentuk oleh kriteria subjektif validitas sebuah pernyataan sains bergantung baik pada bukti-bukti pelaksanaannya maupun pada tujuan dan pandangan orang yang menjalankannya; pengakuan pilihan-pilihan subjektif pada pene-

---

<sup>112</sup> *Ibid.*

kanan dan arah sains mengharuskan ilmuwan menghargai batas-batasnya; (7) menguji pendapat, pernyataan-pernyataan sains selalu dibuat atas dasar bukti yang tidak meyakinkan; menjadi seorang ilmuwan adalah menjadi seorang pakar, juga pengambil keputusan moral, atas dasar bukti yang tidak meyakinkan sehingga ketika bukti yang meyakinkan dikumpulkan barangkali terlambat untuk mengantisipasi akibat-akibat destruktif dari aktivitas seseorang; (8) sintesa, cara yang dominan meningkatkan kemajuan sains; termasuk sintesis sains dan nilai-nilai; (9) holistik, sains adalah sebuah aktivitas yang terlalu rumit yang dibagi ke dalam lapisan yang lebih kecil; ia adalah pemahaman interdisipliner dan holistik; (10) universalisme, buah sains adalah bagi seluruh umat manusia dan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan tidak bisa ditukar atau dijual; sesuatu yang tidak bermoral; (11) orientasi masyarakat, penggalan sains adalah kewajiban masyarakat (*fard kifayah*), baik ilmuwan maupun masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang meyakini adanya interdependensi antara keduanya; (12) orientasi nilai, sains, seperti halnya semua aktivitas manusia adalah sarat nilai; ia bisa baik atau buruk, halal atau haram; sains yang menjadi benih perang adalah jahat; (13) loyalitas pada Tuhan dan makhluk-Nya, hasil pengetahuan baru merupakan cara memahami ayat-ayat Tuhan dan harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas ciptaanNya: manusia, hutan dan lingkungan. Tuhanlah yang menyediakan legitimasi bagi usaha ini dan, karenanya, harus didukung sebagai tindakan umum dan bukanlah usaha golongan tertentu;

(14) manajemen sains merupakan sumber yang tak terhingga nilainya, tidak boleh dibuang-buang dan digunakan untuk kejahatan; ia harus dikelola dan direncanakan dengan baik dan harus dipaksa oleh nilai etika dan moral; (15) tujuan tidak membenarkan sarana, tidak ada perbedaan antara tujuan dan sarana sains. Keduanya semestinya diperbolehkan (halal), yakni, dalam batas-batas etika dan moralitas.<sup>113</sup>

### 13. Model Kelompok Aligargh (*Aligargh Group*)

Model ini dipelopori oleh Zaki Kirmani yang memimpin Kelompok Aligargh University, India. Model Kelompok Aligargh menyatakan *bahwa* sains Islam berkembang dalam suasana *'ilm* dan *tasykir* untuk menghasilkan gabungan ilmu dan etika. Pendek kata, sains Islam adalah sekaligus sains dan etika. Zaki Kirmani menetapkan model penelitian yang berdasarkan berdasarkan wahyu dan taqwa. Ia juga mengembangkan struktur sains Islam dengan menggunakan konsep paradigma Thomas Kuhn. Kirmani kemudian menggagas makroparadigma mutlak, mikroparadigma mutlak, dan paradigma bayangan.<sup>114</sup>

Disamping model integrasi ilmu yang dijelaskan oleh Husni Thoyyar di atas, Nanat Fatah Natsir, Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung, menyebutkan tiga model integrasi ilmu, yaitu:

---

<sup>113</sup> Husni Thoyyar, "model-model...", hal 25. Lebih jauh dapat dibaca Ziauddin Sardar, *Explorations in Islamic sciences*, (London-New York: Mansell,1989), hal. 95-97

<sup>114</sup> Husni Thoyyar, "model-model...", hal 26

#### 14. Model Integrasi Ontologis

Kepercayaan pada status ontologis, atau keberadaan objek-objek ilmu pengetahuan akan menjadi basis ontologis dari epistemologis yang akan dibangun. Misalnya, ketidakpercayaan ilmuwan barat (Laplace, Darwin, Freud, Durkheim dan Mark) terhadap keberadaan metafisik, menyebabkan mereka membatasi *subject matter* ilmu (sains) hanya pada bidang fisik-empiris atau dunia positif. Dengan basis ontologis seperti itu, mereka pun menciptakan klasifikasi ilmu dan metode keilmuan yang cocok dengan pandangan ontologis mereka. Sebaliknya, banyak diantara ilmuwan dan filosof muslim, yang percaya bahwa yang ada, yang riil, bukanlah hanya benda-benda fisik, melainkan juga entitas-entitas metafisik (*immateriil*). Ini mempunyai status ontologis yang sama kuatnya seperti halnya entitas-entitas fisik. Al Farabi, misalnya, percaya bahwa yang ada (*maujuudat*) ini membentang dari yang metafisik sampai fisik Dalam istilah Ibn Sab'in disebut *marotib al wujud*. Al Farabi dalam buku *al madinah afadhilah* menunjukkan hirarki atau tertib wujud ini sebagai berikut: (a) Tuhan yang merupakan sebab keberadaan segenap wujud lainnya; (b) para malaikat yang merupakan wujud yang sama sekali *immateriil*; (c) benda-benda langit atau benda-benda angkasa; (d) benda-benda bumi.<sup>115</sup>

Rangkaian wujud (*maujuudat*) yang dipercaya adanya oleh al Farabi, dan diikuti juga oleh filosof-filosof muslim

---

<sup>115</sup> Nanat Fatah Natsir, "Implementasi Paradigma Wahyu Memandu Ilmu Pada Pembidangan Ilmu-Ilmu Keislaman", *Makalah*, yang dipresentasikan dalam Lokakarya Konsorsium Bidang Ilmu, hal.29-30

lainnya seperti Ibn Sina, Ibn Rusyd, Sukrowardi dan lain-lain. Mulla Shadra menyatakan bahwa semua wujud dari wujud Tuhan sampai pada wujud-wujud materiil pada hakekatnya satu, dan hanya berbeda dalam gradasinya karena perbedaan esensinya, tetapi bukan perbedaan eksistensial. Karena wujud yang beraneka itu pada hakekatnya satu dan terpadu (*integrated*), merekapun harus dikaji secara terpadu sebagai sebuah kesatuan.<sup>116</sup>

### 15. Model Integrasi Klasifikasi Ilmu

Integrasi klasifikasi ilmu berkaitan juga dengan integrasi ontologisnya. Ibn Sina dan al Farabi sepakat untuk membagi yang ada (*maujudat*) ke dalam tiga katagori (a) wujud yang secara niscaya tidak tercampur dengan gerak dan materi; (b) wujud yang dapat bercampur dengan materi dan gerak, tetapi dapat juga memiliki wujud yang terpisah dari keduanya; (c) wujud yang secara niscaya bercampur dengan gerak materi. Dan ketiga pembagian jenis wujud di atas sebagai basis ontologis muncullah tiga kelompok besar ilmu: (a) ilmu metafisika; (b) matematika; dan (c) ilmu-ilmu alam. Al Farabi membangun tiga kelompok ilmu tersebut secara terperinci, tetapi tetap terpadu. Demikian juga Ibn Khaldun membagi ilmu ke dalam dua bagian besar (a) ilmu agama (*naqli*) dan (b) ilmu-ilmu rasional (*aqli*). Ilmu naqli terdiri dari (1) tafsir al-Qur'an dan hadits; (2) ilmu fiqh yang meliputi fiqh, fara'id, dan ushul al fiqh; (3) ilmu kalam; (4) tafsir ayat-ayat

---

<sup>116</sup> *Ibid.*

mutasyabihat; (5) tasawuf; (6) tabir mimpi (*ta'bir al-ru'yah*). Ilmu-ilmu aqli (rasional) terbagi kepada empat bagian: logika, fisika, matematika, dan metafisika.<sup>117</sup> Sedangkan kelompok ilmu praktis menurut Ibn Khaldun adalah etika, ekonomi, dan politik dan termasuk ilmu budaya (*ulum al-umron*) yaitu ilmu sosiologi.<sup>118</sup>

## 16. Model Integrasi Metodologis

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam level metodologis yang tentunya dalam aplikasinya berhubungan dengan integrasi ontologis dan klasifikasi ilmu. Metode ilmiah yang dikehendaki ilmuwan barat, berbeda secara signifikan dengan metode ilmiah yang dikembangkan para ilmuwan muslim. Ilmuwan barat hanya menggunakan metode ilmiahnya dengan observasi yang bisa dijangkau oleh indera manusia. Sedangkan para ilmuwan muslim menggunakan tiga metode, yaitu (1) metode observasi atau eksperimen (*tajriibi*) seperti halnya yang digunakan di barat; (2) metodologi demonstratif atau logis (*burhaani*); dan (3) metode intuitif (*irfaani*) yang masing-masing bersumber pada indera akal dan hati. Untuk objek-objek yang bersifat fisik ilmuwan muslim menggunakan metode observasi metode observasi digunakan dilaboratorium kimia dan fisiknya, misalnya Ibn Haitsam melakukan eksperimen dalam bidang optik

---

<sup>117</sup> Sebagaimana dikutip oleh Nanat Fatah Natsir, "Implementasi Paradigma...", dari Abdurrahman Ibn Khaldun, *The Muqaddimah : An Introduction to History*, terjemah Franz Rosenthal, (Princeton: Princeton University Press Bollingen series, 1981), hal. 343-390

<sup>118</sup> Nanat Fatah Natsir, "Implementasi Paradigma...", hal. 31

mengenai cahaya dan menghasilkan teori yang brilian tentang penglihatan (*vision*) yang terkenal dalam karya besarnya *Al-Manaazhir*. Kitabnya ditulis dalam tujuh jilid merupakan karya monumental yang pengaruhnya dapat dilihat dari karya-karya astronom barat seperti Roger Bacon, Vitello, Kepler. Demikian juga Ibn Sina telah melakukan penelitian ratusan jenis tumbuhan dan berbagai macam hewan dilihat dari manfaat medis yang ditulis dalam kitab *al-Qanun fi al-Thib* yang sekarang masih jadi pegangan para ilmuwan barat di bidang kedokteran sebagai *grand theory*. Demikian juga Ibn Khaldun yang meneliti tentang jatuh banggunya suatu bangsa yang ditulis dalam kitab *Mukaddimah*.<sup>119</sup>

Ibn Hazm dan Ibn Taimiyyah telah dikenal perintis metode ilmiah modern, terutama metode induksi sebagai pelengkap metode deduksi yang digunakan filosof Yunani yang cenderung berhenti pada pemikiran spekulatif. Metode demonstratif atau logis (*burhan*), yaitu metode rasional atau logis yang digunakan untuk menguji kebenaran dan kekeliruan dari seluruh pernyataan atau teori-teori ilmiah dan filosofis dengan cara memperhatikan keabsahan dan akurasi pengambilan sebuah kesimpulan ilmiah dengan memperhatikan validitas premis mayor dan minornya yang keduanya mempunyai unsur yang sama yang disebut middle term (*al-hadd al-awsath*). Metode ini dalam logika disebut silogisme (*al-ghiyas*). Kemudian metode intuitif (*irfani*). Kalau metode observasi berkaitan dengan

---

<sup>119</sup> *Ibid.*, hal 32.

pengamatan inderawi metode demonstratif dengan akal, maka metode intuitif dengan intuisi. Ciri khas metode intuitif menurut Kartanegara adalah sifatnya langsung yang tidak melalui perantara sehingga sering disebut *mukaasyafah* (*penyingkapan*) langsung oleh Tuhan ke dalam hati manusia tentang rahasia-rahasia dari realitas-realitas yang ada. Metode irfaani ini tidak dilakukan melalui pengamatan indera ataupun penalaran akal tetapi melalui iluminasi yang di arahkan Tuhan pada hati manusia, melalui mengasah kepekaan hati manusia dengan cara membersihkan diri dari segala debu egoisme dan kotoran dosa-dosa sehingga metode ini sering digambarkan oleh para sufi dengan istilah *dzauqi* (rasa).<sup>120</sup>

Suhrawardi menyebutkan tiga macam kemampuan manusia. Ada yang seperti para sufi memiliki *dzauqi* yang sangat dalam tetapi tidak mampu mengungkapkannya dalam bahasa filosofis. Ada juga yang seperti para filosof, mempunyai kemampuan mengekspresikan pikiran-pikiran mereka secara filosofis, tetapi tidak memiliki pengalaman mistik yang mendalam. Dan terakhir para muta'allih yang memiliki pengalaman mistik yang mendalam seperti para sufi, dan mempunyai kemampuan bahasa filosofis yang optimal seperti yang dimiliki para filosof. Menurut Suhrawardi kelompok ketiga inilah yang dinilai sebagai kelompok tertinggi dari para pencari kebenaran.<sup>121</sup>

Di samping Husni Thoyyar dan Nanat Fatah, salah seorang guru besar, Imam Munandar menyebutkan bahwa

---

<sup>120</sup> *Ibid.*, hal 32

<sup>121</sup> *Ibid.*, hal 33

untuk terwujudnya model integrasi sains dan Islam dalam lembaga pendidikan Islam, perlu diadakan tahapan-tahapan antara lain adalah sebagai berikut:

### **17. Model Menjadikan al-Quran Sebagai Basis atau Sumber Utama Ilmu**

Memposisikan al-Quran sebagai basis atau sumber utama Ilmu dapat diharapkan akan melahirkan pribadi-pribadi dalam masyarakat yang memiliki kekokohan dalam pemahaman, penghayatan dan pengamalan agamanya sekaligus juga professional dalam bidang ilmu modern yang ditekuninya.<sup>122</sup>

Al-Quran dan hadis dalam pengembangan ilmu diposisikan sebagai sumber ayat-ayat *qauliyyah* sedangkan hasil observasi, eksperimen dan penalaran-penalaran yang logis diletakkan sebagai sumber ayat-ayat *kauniyyah*. Dengan memposisikan Alquran dan hadis sebagai sumber ilmu, maka dapat ditelusuri semua cabang ilmu mempunyai dasar yang bersifat konsep di dalamnya. Ilmu hukum misalnya, sebagai rumpun ilmu sosial, dikembangkan dengan mencari penjelasan-penjelasan pada al-Quran dan hadis sebagai ayat *qauliyyah* sedangkan hasil-hasil dengan melalui observasi, eksperimen, dan penalaran logis sebagai ayat-ayat yang *kauniyyah*. Berbagai ilmu yang dikembangkan dengan memposisikan ayat yang *qauliyyah* dan ayat

---

<sup>122</sup> Dalam tulisannya, Imam Munandar tidak hanya menyebut al-Quran saja, namun juga menyebut kitab suci agama lain seperti Injil, Weda, Taurat dan Zabur. Lihat Imam Munandar, "Integrasi dalam Study Islam", *Makalah*, tidak dipublikasikan.

yang *kauniyyah* sebagai sumber utama maka dikotomi ilmu dapat diselesaikan.<sup>123</sup>

Sebagaimana wataknya yang universal itu, al-Quran dan hadis dapat dijadikan sebagai sumber segala ilmu pengetahuan. al-Quran dan hadis tidak sebatas ilmu pendidikan yang sejenis dengan ilmu tarbiyyah, ilmu hukum dengan ilmu syari'ah, ilmu filsafat dengan ilmu ushuluddin, ilmu bahasa dan sastra dengan ilmu adab, dan komunikasi dengan ilmu dakwah. Al-Quran dan hadis juga mengandung ilmu fisika, ilmu biologi, ilmu kimia, ilmu psikologi, ilmu pertanian dan semua ilmu lainnya dapat dicarikan informasinya di dalam Alquran, sekalipun tidak langsung bersifat teknis melainkan bersifat umum yang dapat ditelusuri dengan ayat-ayat-Nya yang bersifat *kauniyyah*.<sup>124</sup>

Sementara tingkat pemahan kaum muslimin saat ini hanya dipandang sebatas menyangkut tentang tata cara beribadah, merawat anak yang baru lahir, persoalan pernikahan, zakat, haji dan lain sebagainya yang selalu bersifat normatif. Padahal Alquran juga berbicara tentang konsep tentang ketuhanan, penciptaan, persoalan manusia dan prilakunya, alam dan seisinya serta petunjuk tentang keselamatan manusia dan alam. Jika ilmu pengetahuan juga menyangkut itu semua, maka tidak ada salahnya semua hal tersebut dapat ditelusuri dari kitab suci Alquran dan hadis.<sup>125</sup>

---

<sup>123</sup> *Ibid.*, hal. 7.

<sup>124</sup> *Ibid.*

<sup>125</sup> *Ibid.*

### **18. Model Memperluas Batas Materi Kajian Islam**

Sudah menjadi sesuatu yang tidak bisa kita pungkiri bahwa ketika disebut pelajaran Agama, maka yang muncul adalah pelajaran tauhid, pelajaran fiqih, pelajaran akhlak, dan tasawuf, pelajaran Alquran dan hadis, pelajaran tarikh dan bahasa arab. Demikian pula jika kita meninjau ke perguruan tinggi Agama Islam, maka yang datang dalam pikiran kita adalah adanya Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyyah, Fakultas Ushuluddin, Fakultas Dakwah dan Fakultas Adab. penyebutan hal yang demikian sesungguhnya bukanlah dikatakan keliru. Namun, persoalannya adalah bahwa selama ini telah dipahami bahwa ajaran Islam itu bersifat Universal. Oleh karenanya jika sebatas yang disebut diatas sebagai lingkup ajaran Islam, maka akan timbul pertanyaan dimana sesungguhnya letak ke Universalan ajaran Islam itu?

Rumusan tentang lingkup ajaran Islam seperti itu ternyata berlaku sejak lama dan terjadi disemua belahan dunia ini. Sebagai misal kita lihat Universitas Islam Al-Azhar di Kairo telah berdiri sejak 1000 tahun lalu, pembedangan ilmu masih seperti itu juga terjadi, cara memandang ilmu secara dikotomi seperti diatas juga terjadi. Di sana ada fakultas-fakultas ilmu Agama, seperti Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyyah, Fakultas Ushuluddin Fakultas Dakwah dan lain, persis seperti yang terjadi di Indonesia. Di sana juga ada Fakultas Teknik, Fakultas Kedokteran, Fakultas Ekonomi dan lain-lain masih tetap terpisah dari Fakultas Agama sebagaimana disebutkan diatas. Bahkan informasi yang terakhir didapat khusus bagi mahasiswa

yang mengambil fakultas Agama dibebaskan dari biaya pendidikan dengan maksud biar tetap ada mahasiswa yang memasuki fakultas-fakultas tersebut.<sup>126</sup>

Lebih parah lagi dikotomi ilmu dalam studi Islam terkait erat dengan pembagian kelompok ilmu Islam dalam pengertian ilmu Agama sebagaimana dikemukakan dimuka. Dalam hal ini sangat berimbas pada kemunculan dikotomi kelembagaan dalam pendidikan Islam. Dampak negatif yang paling mendasar adalah bahwa muncul pula istilah sekolah-sekolah Agama dan sekolah-sekolah umum. Sekolah Agama berbasis pada ilmu-ilmu “agama” sedangkan sekolah umum berbasis kepada ilmu-ilmu “umum”. Kehadiran dikotomi sekolah umum pada satu sisi dan sekolah madrasah yang merupakan perwakilan sekolah Agama.

Dari kenyataan ini, dapat dipahami bahwa dikotominya ilmu yang selama ini selalu dipersoalkan mungkin merupakan kemauan umat Islam itu sendiri atau memang perguruan tinggi Agama Islam yang ada di dunia ini masih belum bisa mengintegrasikan ilmu Agama dengan ilmu umum. Masalah ini memang tidak mudah untuk jawab melainkan butuh perumusan-perumusan yang matang dan gagasan-gagasan yang lebih tajam. sebagai seorang sarjana Muslim kita dituntut untuk turut andil atas keterpurukan Islam dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana yang kita rasakan saat ini.<sup>127</sup>

---

<sup>126</sup> *Ibid.*

<sup>127</sup> *Ibid.*

Dari keterpurukan umat Islam sebagaimana yang dikemukakan di muka, belakangan ini sudah ada gagasan-gagasan untuk meninggalkan keterpurukan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pikiran-pikiran, pembaharuan-pembaharuan yang berkembang saat ini, yang mengatakan bahwa tidak selayaknya ilmu dilihat secara terpisah antara ilmu Agama dan ilmu umum. Munculnya beberapa Universitas Islam Negeri di Indonesia seperti UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Sultan Syarif Kasim Riau, salah satu misinya adalah untuk mengembangkan ilmu ilmu yang bersifat integratif antara ilmu Agama dan ilmu umum.<sup>128</sup>

### **19. Model Menumbuhkan Pribadi Yang Berkarakter *Ulul Albab*<sup>129</sup>**

Ada dua hal yang paling mendasar yang dapat dikategorikan sebagai *Ulul Albab*, yaitu *zikir* dan *fikir*. Zikir

---

<sup>128</sup> *Ibid.* Pada tahun 2013, Presiden Republik Indonesia telah menetapkan sebanyak delapan UIN di Indonesia, yaitu UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, UIN Bandung, UIN Malang, UIN Riau, UIN Makassar, UIN Surabaya, dan UIN Aceh.

<sup>129</sup> Secara lughawi kata *Albab* adalah bentuk jamak dari *lubb* yang berarti "saripati sesuatu" misalnya, kacang tanah memiliki kulit yang menutupi isinya dan isi kulit (kacang tanah) tersebut dinamakan *lubb* (saripati). Dengan demikian *Ulul Albab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselimuti oleh kulit, yakni kabut (kemaksiatan) yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Kata *Ulul Albab* disebut sebanyak enam belas kali dalam Al-Qur'an. *Ulul Albab* yang melukiskan sebagai orang yang diberihikmah (QSAI-Baqarah [2]: 269); yang mampu menangkap pelajaran dari sejarah umat terdahulu (QSYusuf [12]: 111); kritis dalam mendengar pembicaraan dan ungkapan pemikiran dan pendapat orang (QSAI-Zumar [39]: 18); tidak mengenal lelah dalam

itu mencakup pikir atau pikir itu terkandung dalam pengertian zikir sebab dalam zikir terkandung unsur pikir. Sebaliknya juga, di dalam pikir terkandung pula zikir. Kata *fakkara* sering dimaknai dengan “*to reflect*” atau “refleksi”. Dalam bahasa Indonesia ungkapan ini mengandung unsur makna “merenung”. Dapat dipahami bahwa orang yang merenungkan atau memikirkan semua ciptaan Allah adalah termasuk juga *zikir*.

Untuk lebih rinci tentang karakteristik *Ulul Albab* sebagaimana yang enam belas kali di ungkapkan dalam Alquran, dapat diformulasikan sebagai berikut:

- a. Memiliki akal pikiran yang murni dan jernih serta mata hati yang tajam dalam menangkap fenomena yang dihadapi, memanfaatkan kalbu untuk zikir kepada Allah dan memanfaatkan akal (pikiran) untuk mengungkap rahasia alam semesta, giat

---

menuntut Ilmu (QS Ali Imran [3]:7) dengan merenungkan ciptaan Allah di langit dan yang di bumi serta memperhatikan semua ciptaannya yang dijadikan dari air sebagai sumber kehidupan tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya (QS Ali Imran [3]: 190 dan QS Al-Zumar [39]: 21) dan mengambil pelajaran dari kitab yang diwahyukan Allah SWT (QS Shad [38]: 29,43 QS al-Mu'min [40]: 54, dan QS Ali Imran [3]: 7); sanggup mempertahankan keyakinan dalam diri dan tidak terpesona dengan banyaknya kemaksiatan yang pernah dilakukan (QS Al-Maidah [5]: 100); berupaya menyampaikan peringatan Allah kepada dan mengajari mereka prinsip mengesakan Allah (QS Ibrahim [14]: 52); melaksanakan janji kepada Allah, bersabar, member infaq, dan menolak kejelekan dengan kebaikan (QS Al-Ra'd [13]: 19-22); bangun tengah malam dan melaksanakan dengan ruku dan sujud dihadapan Allah (QS Al-Zumar [39]: 9) serta banyak berzikir (QS Ali Imran [3]: 190); dan terakhir tidak ada yang ditakuti di dunia ini melainkan hanya Allah SWT semata (QS Al-Baqarah [2]: 197; QS Al-Maidah [5]: 100; QS Al-Ra'd [13]: 21; QS Al-Thalaq [65]: 10). Lihat Imam Munandar, “Integrasi dalam Study Islam”, *Makalah*, tidak dipublikasikan.

melakukan kajian dan penelitian untuk kemaslahatan hidup, suka merenungkan dan mengkaji ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan dan kebenaran)-Nya dan berusaha menangkap pelajaran darinya, serta berusaha mencari petunjuk dan pelajaran dari fenomena historik atau kisah-kisah terdahulu.

- b. Selalu sadar diri akan kehadiran Tuhan dalam segala situasi dan kondisi.
- c. Lebih mementingkan kualitas hidup (jasmani dan rohani).
- d. Mampu menyelesaikan masalah dengan adil.
- e. Siap dan mampu menciptakan kehidupan yang harmonis dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.
- f. Mampu memilih dan menerapkan jalan yang benar dan baik yang diridhoi oleh-Nya serta mampu membedakan mana yang lebih bermanfaat dan menguntungkan dan mana pula yang kurang bermanfaat dan menguntungkan bagi kehidupannya di dunia dan di akhirat
- g. Menghargai khazanah intelektual dari para pemikir, cendekiawan atau ilmuwan sebelumnya.
- h. Bersikap terbuka dan kritis terhadap pendapat, ide atau teori dari manapun datangnya, untuk selanjutnya berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mengikuti pendapat, idea tau teori yang terbaik.
- i. Mampu dan bersedia mengajar, mendidik orang lain berdasar ajaran dan nilai-nilai Ilahi dengan cara baik dan benar.

- j. Sabar dan tahan uji walaupun ditimpa musibah dan diganggu oleh syetan (jin dan manusia).
- k. Sadar dan peduli terhadap pelestarian lingkungan hidup.
- l. Tidak mau membuat onar, keresahan dan kerusakan, serta berbuat makar di masyarakat.<sup>130</sup>

Untuk menumbuhkan *Ulul Albab* sebagaimana yang dikemukakan di muka, ada beberapa hal yang bisa kita dilakukan untuk mewujudkannya yaitu, *Perama*, umat Islam harus mampu memanfaatkan sarana teknologi yang kian terjangkau hingga ke pedesaan sebagai alat perjuangan (*jihad*)-nya. *Kedua*, umat Islam harus secara terus menerus meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas IPTEK dan IMTAK secara bersamaan, atau peningkatan diri kearah kekokohan spiritual, moral dan intelektual. *Ketiga*, proses modernisasi adalah sesuatu yang meniscayakan bagi perombakan sistem pendidikan Islam, mulai dari paradigma, konsep, kerangka kerja, dan evaluasi.<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup> Imam Munandar, "Integrasi dalam...", hal. 15

<sup>131</sup> Untuk itu Islam sangat berharap dari generasi ke generasi, lahir individu-individu berkarakter *Ulul Albab* yang mampu menciptakan lompatan-lompatan besar, yang pada gilirannya, menjadi batu loncatan bagi timbulnya peradaban, kebudayaan dan manusia-manusia yang dinamis dan kreatif yang bernuansakan Islam. Kehadiran *Ulul Albabs* sangat kita harapkan mampu menjadi pelopor dalam peciptaan *ukhuwah* Islamiah dalam arti yang sangat luas, yang memilikikesalehan *individual* dan sekaligus *kesalehan sosial*. Imam Munandar, "Integrasi dalam...", hal. 15

## 20. Model Menelusuri Ayat-ayat dalam Alquran yang Berbicara Tentang Sains.

Menelusuri ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang sains merupakan bentuk langkah yang sangat penting untuk integrasi ilmu dan Islam. Kebenaran al-Quran itu merupakan relevan dengan ilmu pengetahuan yang saat ini sangat pesat berkembang. Sebagai contoh beberapa ayat Alquran yang berbicara tentang Sains dapat dilihat pada air susu ibu<sup>132</sup>, anatomi tubuh dan bedah<sup>133</sup>, tentang hak asasi manusia.<sup>134</sup>

---

<sup>132</sup> Air susu ibu (ASI) merupakan makanan utama bagi bayi dan yang sangat baik dan tidak ada tandingannya, meskipun susu formula termahal yang ada di pasaran dunia. Dari hasil penelitian para pakar dibidangnya, pemberian ASI terhadap bayi dapat bermanfaat antara lain: menurunkan resiko terjadinya penyakit infeksi, seperti infeksi saluran pernafasan, dan infeksi telinga. ASI juga bisa menurunkan dan mencegah terjadinya penyakit noninfeksi seperti: penyakit alergi, obesitas, kurang gizi, asama, dan eksim. Selain itu, ASI dapat pula meningkatkan IQ dan EQ anak. Ilmu kedokteran telah membuktikan hal sebagaimana dikemukakan dimuka, bahwa zat lemak yang terdapat pada susu ibu adalah berupa butiran-butiran kecil dalam bentuk larutan dan gula. Adapun setelah diadakan penelitian terhadap air susu ibu (ASI) sebagaimana dimaksud, sekarang terbukti bahwa susu mengandung semua zat-zat terpenting untuk perkembangan dan pertumbuhan sel tubuh manusia. Imam Munandar, "Integrasi dalam...", hal. 15

<sup>133</sup> sangat relevan dengan peristiwa pembelahan perut Nabi. Mungkin inilah yang telah mendorong pengobatan dengan teknik bedah serta merangsang kajian tentang anatomi tubuh manusia pada masa-masa awal peradaban Islam. Kemungkinan besar, kisah ini pun telah mendorong para dokter untuk mencoba mempraktekkan pengobatan jenis tersebut. Satu hal yang unik, baju yang dikenakan/ dilambangkan sebagai dokter saat ini adalah dengan seragam putih, hal ini sangat relevan dengan pakaian putih dua malaikat waktu membedah perut Nabi Muhammad SAW.

<sup>134</sup> Semua warga Negara yang ada Bumi ini memiliki dan menikmati hak-hak asasi terhadap dirinya diantaranya adalah sebagai berikut: Hak untuk menentukan Agama (QS Al-Baqarah [2]: 256, QS Yunus [10]: 99), Hak

## 21. Model Mengembangkan Kurikulum Pendidikan di Lembaga Pendidikan

Menurut Ahmad Barizi, untuk mengintegrasikan sains dan Islam adalah dengan menyusun *Kurikulum Berbasis Integrasi Sains dan Islam* (KBISI). Untuk terwujudnya insan yang mempunyai kedalaman pritual, keagungan akhlaq, keluasan intelektual dan kematangan profesional, diperlukan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu atau Sains dengan Islam dalam proses pembelajaran.<sup>135</sup> []

---

untuk memiliki harta kekayaan (QSAI-Baqarah [2]: 188), hak untuk berbeda pendapat (QS Al-Nisa' [4]: 59), hak Privasi (QS Al-Nur [24]: 27), hak berserikat (QS Ali Imran [3]:104), hak untuk memperoleh penghidupan (QS Al-Dzariyat [51]: 19), menghormati tanggung jawab personal (QS Al-An'am [6]: 164, QS Fathir [35]: 18). Dan lain sebagainya masih banyak di dalam Al-Quran yang membicarakan tentang tata cara kehidupan, sesuai dengan namanya petunjuk (*huda*) bagi orang-orang yang bertaqwa. Imam Munandar, "Integrasi dalam...", hal. 13

<sup>135</sup> Imam Munandar, "Integrasi dalam...", hal. 13



### BAB III

## METODE PENELITIAN

Mengingat objek penulisan dalam penelitian ini adalah kurikulum dan proses pembelajaran, maka jenis penelitian ini dapat penulis bagi kepada dua, yaitu jenis penelitian *content* untuk data dari kurikulum dan jenis penelitian *field research*.

Kurikulum, sebagai sebuah buku tentu masuk dalam kategori perpustakaan, maka jenis penelitian ini penulis masukkan dalam "*content analisis*". Maksudnya penulis mencoba mengelaborasi pemikiran mengenai integrasi ilmu buku kurikulum tersebut. Penulis juga meneliti informasi-informasi dalam buku-buku atau perpustakaan yang ada kaitannya dengan buku tersebut. Oleh karena itu, teknik analisis isi merupakan pilihan yang tepat untuk penelitian ini. Menurut Krippendorff,<sup>1</sup> desain analisis isi secara rinci terdiri dari langkah-langkah; pengadaan data, pengurangan data, inferensi dan analisis data.

---

<sup>1</sup> Seperti dikutip Darmiyanti Zuchdi, *Penelitian Analisis Isi* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Negeri, 1998), hal. 28.

## **A. PROSEDUR PENELITIAN ANALISIS ISI**

### **1. Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini diambil dari dokumen berupa buku kurikulum dari kedua negara, Indonesia dan Arab Saudi. Kurikulum sekurang-kurangnya terdiri dari tujuan, bahan ajar, strategi, metode dan evaluasi.

Langkah pengumpulan data, dalam penelitian ini, mencakup tiga hal. Pertama adalah penentuan unitisasi. Unitisasi, dalam penelitian ini, dilakukan dengan memotong-motong dokumen atau data yang menjadi pokok perhatian penelitian ke dalam unit-unit analisis yang terpisah. Kedua adalah pengambilan sampel. Pengambilan sampel dilakukan jika teks-teks dalam *buku kurikulum* yang menjadi pokok perhatian penelitian ditemukan dalam jumlah yang besar. Ketiga adalah pencatatan. Pencatatan, dalam penelitian ini ditujukan untuk merekam unit-unit data yang ditemukan dalam buku kurikulum dan berguna bagi pendeskripsian dalam bentuk yang dapat dianalisis.

### **2. Reduksi Data**

Data dalam penelitian ini dapat saja muncul berulang-ulang dan banyak. Bila hal ini terjadi, maka perlu reduksi data. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mempertahankan teks-teks yang relevan dalam buku kurikulum dan mentransformasikan data yang sesuai dengan kriteria permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

### 3. Inferensi

Inferensi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengaplikasikan konstruk analisis yang ada pada teks dalam buku kurikulum yang peka konteks untuk menghasilkan suatu inferensi yang tepat.

### 4. Analisis Data

Dalam menganalisis data ini diperlukan metode tertentu. Dalam penelitian kualitatif belum ada rincian analisis data yang baku sebagaimana terdapat dalam penelitian kuantitatif. Hanya saja, sebagaimana dikutip oleh Noeng Muhadjir, Goetz dan le Compte mengenalkan sejumlah teknik analisis yaitu induksi analitik, analisis tipologi dan komparatif konstan.<sup>2</sup> Induksi analitik, dalam penelitian ini, dipergunakan untuk mengembangkan dan menguji teori. Metode ini digunakan untuk menganalisis data tentang konsep integrasi ilmu dalam buku kurikulum. Analisis tipologi, dalam penelitian ini, dipergunakan untuk menganalisis data yang berhubungan dengan masalah model-model integrasi ilmu tersebut sehingga diperoleh kategori-kategori model integrasi ilmu pada dua negara, Arab Saudi dan Indonesia. Komparatif konstan adalah mendesain analisis menyatu, yakni konsep teori dibangun dari data yang dianalisis, dikembangkan lagi berdasarkan data dan analisis baru, dan seterusnya. Tahap-tahapnya adalah memperbandingkan kejadian yang cocok dengan kategorinya; mengintegrasikan kategori-kategori

---

<sup>2</sup>Lihat Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), hal. 160.

dan ciri-cirinya; merumuskan teori; dan menuliskan teori. Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan kesatuan desain dari data untuk dapat membangun suatu konsep baru.

Proses pembelajaran termasuk dalam kategori lapangan, sehingga prosedur penelitian yang dipakai adalah prosedur *field research*.<sup>3</sup> Dengan menggunakan metode *field research*, atau dapat pula disebut dengan *survey research*, peneliti terjun langsung menggali data di lapangan dengan cara mengadakan survey, angket, wawancara dan melakukan deskripsi di lapangan untuk berusaha menggambarkan sebuah kenyataan atau fenomena,<sup>4</sup> sehingga di sana bisa diketahui proses integrasi ilmu dalam proses pembelajaran di Arab Saudi dan di Indonesia.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif, yakni sebuah pendekatan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dalam hal persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Penelitian ini dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Penelitian ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realistis apa yang tengah terjadi pada suatu saat dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>4</sup> Robert Bogdan & Steven J. Tylor, *Introduction to Qualitative Methods Research, A Phenomenological Approach to Social Sciences* (New York: John Willey & Son, 1975), hal. 33.

<sup>5</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hal. 6.

## **B. PROSEDUR PENELITIAN LAPANGAN**

### **1. Sumber Data**

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan sumber informasi berupa orang-orang yang dapat memperkaya informasi tentang persoalan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini. Data yang digunakan ada dua macam; primer dan sekunder. Data primer meliputi hasil wawancara terhadap responden tentang integrasi ilmu dalam proses pembelajaran. Data sekunder mencakup tentang informasi integrasi ilmu dari bahan-bahan lain seperti buku.

### **2. Metode Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan survey, angket dokumentasi dan wawancara yang merupakan metode yang lazim digunakan pada penelitian kualitatif.<sup>6</sup> Dokumentasi dan wawancara dibuat dan dikembangkan berdasarkan kerangka Spradley,<sup>7</sup> yaitu dimulai dengan dokumentasi terhadap literatur tentang integrasi ilmu dalam proses pembelajaran di kurikulum atau dokumen lainnya. Wawancara yang dilakukan meliputi wawancara deskriptif, wawancara struktural, wawancara secara kontras serta analisis terhadap keseluruhan data yang telah terkumpul.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 8.

<sup>7</sup> Spradley, *Partisipan Observation*, (New York: Holt Rineheat and Wintson, 1980), h. 34.

### **3. Trianggulasi**

Data yang telah terkumpul akan diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi data. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencari data yang mendukung dan tidak bertentangan dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Catatan yang begitu banyak dari hasil pengumpulan data selanjutnya akan diringkas, ditelusuri tema sentralnya, dikelompokkan dan dikoding (kodifikasi).

Dalam penelitian ini, catatan lapangan yang dihasilkan dari dokumentasi dan wawancara kemudian diringkas. Kalimat-kalimat diringkas dan diidentifikasi tema sentralnya yaitu munculnya calon walikota Pekanbaru dari kalangan wanita.

### **4. Teknik Analisis Data**

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian lapangan yang dipergunakan adalah tehnik *descriptive-eksplorative*. Dengan teknik ini, maka data kualitatif yang diperoleh akan dipilah-pilah, dilakukan katagorisasi antara data yang sejenis untuk mendapat suatu formula analisa kesimpulan melalui tema pokok integrasi ilmu dalam proses pembelajaran yang selanjutnya didiskusikan melalui *sharing* pandangan untuk melahirkan kesimpulan dari masalah di atas. []

## BAB IV TEMUAN PENELITIAN

### A. KAREKTERISTIK LOKASI PENELITIAN

#### I. UNIVERSITAS UMMUL QURA MAKKAH

##### 1. VISI

Visi Universitas Ummul Qurra Makkah Saudi Arabia dapat diterjemahkan dengan “menjadi universitas terkemuka di bidang pengajaran dan pendidikan, riset ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat baik secara nasional maupun internasional.”<sup>1</sup>

Visi Universitas Ummul Qura ini merupakan bagian dari tugas penting perguruan tinggi yang terdiri dari tiga hal. *Pertama*, pengajaran dan pendidikan. Pengertian pendidikan dan pengajaran proses penggalian ilmu pengetahuan, *transfer of knowledge* ilmu pengetahuan yang telah dikembangkan melalui penelitian oleh dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dalam bahasa Arabnya ditulis dengan ungkapan *ar-riyadah fi at-ta'lim wa al-bahs al'ilmiy wa khidmat al-mujtama' al-mahally wa al-'alamy*. Lihat *al-Khittat al-Istiratijiyyah Jami'ah Ummul Qura 1431-1433 H.*, hal. 8.

<sup>2</sup> Wawancara dengan 'Isa bin Muhammad al-Masmaly, Wakil Dekan Bidang Pengajaran Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Ummul Qura Makkah, pada tanggal 30 Mei 2013.

*Kedua*, penelitian. Kegiatan penelitian mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa penelitian, maka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan menjadi terhambat. Penelitian ini tidaklah berdiri sendiri, akan tetapi harus dilihat keterkaitannya dalam pembangunan dalam arti luas. Penelitian tidak semata-mata hanya untuk hal yang diperlukan atau langsung dapat digunakan oleh masyarakat pada saat itu saja, akan tetapi harus dilihat dengan proyeksi kemasa depan. Penelitian di perguruan tinggi tidak hanya diarahkan untuk penelitian terapan saja, tetapi juga sekaligus melaksanakan penelitian ilmu-ilmu dasar yang manfaatnya baru terasa penting artinya jauh di masa yang akan datang.<sup>3</sup>

*Ketiga*, pengabdian pada masyarakat. Pengabdian pada masyarakat diartikan dalam rangka penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dikembangkan di perguruan tinggi, khususnya sebagai hasil dari berbagai penelitian. Pengabdian pada masyarakat merupakan serangkaian aktivitas dalam rangka kontribusi perguruan tinggi terhadap masyarakat yang bersifat konkrit dan langsung dirasakan manfaatnya dalam waktu yang relatif pendek. Aktifitas ini dapat dilakukan atas inisiatif individu atau kelompok anggota civitas akademika perguruan tinggi terhadap masyarakat maupun terhadap inisiatif perguruan tinggi yang bersangkutan. Dengan aktivitas ini diharapkan ada-

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan 'Isa bin Muhammad al-Masmaly, Wakil Dekan Bidang Pengajaran Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Ummul Qura Makkah, pada tanggal 30 Mei 2013.

nya umpan balik dari masyarakat ke perguruan tinggi, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi lebih lanjut.<sup>4</sup>

Ketiga faktor ini erat hubungannya, sebab penelitian harus menjunjung tinggi kedua hal yang lain. Penelitian diperlukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan penerapan teknologi. Untuk dapat melakukan penelitian diperlukan adanya tenaga-tenaga ahli yang dihasilkan melalui proses pengajaran pendidikan. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan sebagai hasil pendidikan dan penelitian itu hendaknya diterapkan melalui pengabdian pada masyarakat sehingga masyarakat dapat memanfaatkan dan menikmati kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.<sup>5</sup>

## 2. MISI

Misi Universitas Ummul Qura Makkah Saudi Arabia adalah “membuat Universitas Ummul Qura melalui kepemilikan sumber daya manusia yang handal dan professional, infrastruktur yang maju, aneka program pendidikan yang menarik, memberikan prioritas riset ilmu pengetahuan serta sistem administrasi dan keuangan yang handal”.<sup>6</sup> Misi yang akan dilakukan oleh Universitas

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan ‘Isa bin Muhammad al-Masmaly, Wakil Dekan Bidang Pengajaran Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Ummul Qura Makkah, pada tanggal 30 Mei 2013.

<sup>5</sup> Wawancara dengan ‘Isa bin Muhammad al-Muslimy, Wakil Dekan Bidang Pengajaran Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Ummul Qura Makkah, pada tanggal 30 Mei 2013.

<sup>6</sup> Lihat *al-Khittat al-Istiratijiyah Jami’ah Ummul Qura 1431-1433 H.* hal. 12

Ummul Qura Makkah Saudi Arabia, membuat kampus ini menjadi:

1. Tempat kepercayaan masyarakat dan pilihan pertama
2. Rujukan akademik yang diakui dunia untuk ilmu-ilmu syari'ah dan bahasa Arab.
3. Rumah pengalaman dan rujukan resmi untuk mengembangkan lingkungan Makkah Al-Mukarrah dan tempat-tempat suci bersejarah.
4. Lingkungan yang selalu dihiasi dengan kreatifitas karya ilmu pengetahuan yang berstandar internasional.<sup>7</sup>

### 3. TUJUAN

Universitas Ummul Qura memiliki tujuan utama dan tujuan jangka panjang. Tujuan utama adalah tujuan yang ingin dicapai berdasarkan kepada rumusan yang ditetapkan oleh surat keputusan para menteri nomor 190 tertanggal 19/9/1401H adalah sebagai berikut:

1. Melengkapi sarana dan fasilitas pendidikan pada program sarjana dan pasca sarjana guna mempersiapkan generasi yang professional dan memiliki skill dalam menunaikan kewajiban mereka untuk memajukan masyarakat di bawah naungan prinsip dasar islam. Khususnya pada bidang:

---

<sup>7</sup> Lihat *al-Khattat al-Istiratijiyah Jami'ah Ummul Qura 1431-1433 H.* hal. 12.

- a. Ilmu Fiqih dan Akidah Islam dan yang berkaitan dengannya.
  - b. Ilmu-ilmu eksakta (sain dan ilmu terapan)
  - c. Ilmu-ilmu humaniora, soial dan linguistic
2. Berperan positif dibidang riset ilmu pengetahuan dengan cara melakukan penelitian-penelitian dan memberikan support dan stimulan serta mendirikan pusat-pusat penelitian guna menemukan solusi yang serasi bagi problematika dan tuntutan kehidupan yang semakin maju dan berorientasi kepada kemajuan teknologi.
  3. Mempersiapkan kader ulama dan tenaga spesialis.
  4. Berperan dan punya andil dalam memenuhi kebutuhan negara-negara Islam yang memberikan kesempatan kepada putra putrinya untuk mendapatkan berbagai ilmu di berbagai cabangnya.<sup>8</sup>

Universitas Ummul Qura memiliki tujuan jangka panjang. Tujuan jangka panjang adalah tujuan yang akan dicapai pada masa yang lebih panjang. Tujuan jangka panjang ini adalah:

1. Menjadi universitas terkemuka di dunia di bidang Ilmu-Ilmu syar'i dan Bahasa Arab.
2. Menjadi Universitas terdepan di bidang studi humaniora dan ilmu-ilmu sosial serta lingkungan yang berhubungan dengan Haji dan umrah.

---

<sup>8</sup> Lihat *al-Khittat al-Istiratijiyah Jami'ah Ummul Qura 1431-1433 H.* hal. 13

3. Meraih peringkat 10 besar pertama universitas di Negara Arab.<sup>9</sup>

Di samping itu, Universitas Ummul Qura memiliki “Prinsip Dasar Universitas” yang menjadi motto dan pegangan oleh seluruh civitas akademik. Prinsip Dasar Universitas tersebut adalah:

1. Berpegang teguh dengan konsep Islam yang benar
2. Member kemajuan bagi manusia dan lingkungan
3. Professional dalam bekerja, bukti bukan janji
4. Amal jama’i
5. Mempersiapkan lingkungan akademis
6. Menumbuhkembangkan skill dan kemampuan
7. Membina konsep pembelajaran yang berkesinambungan
8. Bekerjasama, berkomunikasi dan *sharing* dengan lembaga-lembaga pendidikan tinggi baik yang bersifat nasional maupun internasional.<sup>10</sup>

#### 4. SEJARAH

Dilihat dari sisi urgensitas historis agama dan peradaban, Negara Saudi Arabia menempati posisi terdepan di antara Negara-negara Islam lainnya. Hal itu dikarenakan oleh keberadaannya sebagai tempat dan pusat pelaksanaan ibadah haji dan umrah yang mampu mempertemukan

---

<sup>9</sup> Lihat *al-Khittat al-Istiratijiyah Jami’ah Ummul Qura 1431-1433 H.* hal. 12

<sup>10</sup> Lihat *al-Khittat al-Istiratijiyah Jami’ah Ummul Qura 1431-1433 H.*, hal. 8.

jutaan hati dan jiwa umat muslim dari berbagai belahan dunia. Selain itu di sana juga ada Ka'bah Al-Musyarrifah yang merupakan kiblat umat islam, di mana mereka semua menghadapkan wajahnya ke sana dalam setiap shalat yang mereka lakukan. Tidak cukup sampai di situ, Negara Saudi Arabia adalah sebuah negara yang memiliki situs dan tempat-tempat bersejarah yang memiliki arti penting dalam kemajuan peradaban Islam, seperti masjid Quba', Masjid Qiblatain dan Masjid Nabawi yang di dalamnya terdapat makam Rasulullah SAW.<sup>11</sup>

Pada masa sekarang Arab Saudi sudah mampu menjadi profil percontohan bagi negara-negara Islam, yang telah mampu mengikuti arus modernisasi dan kemajuan peradaban Islam dengan tetap mempertahankan orisinalitas karakternya sebagai Negara asal datang Islam. Hal itu ditandai dengan siasat dan politik dalam dan luar negeri yang selalu dibangun di atas syari'at yang kokoh. Sikap dan kebijaksanaan politik yang mereka ambil telah membuat kerajaan Saudi Arabia menjadi pusat kepercayaan global yang mendunia yang memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perjalanan politik dan ekonomi dunia khususnya negara-negara Islam.<sup>12</sup>

Setelah seluruh wilayah Arab Saudi berhasil disatukan dan menjadi sebuah negara di bawah usaha raja Abdul

---

<sup>11</sup> Secara lengkap dapat dilihat pada web Universitas Ummul Qura Makkah pada alamat <https://uqu.edu.sa/>

<sup>12</sup> Secara lengkap dapat dilihat pada web Universitas Ummul Qura Makkah pada alamat <https://uqu.edu.sa/>

Aziz bin Abdurrahman<sup>13</sup>, negara ini mulai menggeliat dalam membangun kemajuan dan berbagai fasilitas kehidupan. Kemajuan peradaban itu sangat dirasakan hari ini dibawah naungan dan pengayoman Khadimul Haramain yang mampu mengimplementasikan strategi pembangunan menjadi satu kenyataan khususnya pada tiga puluh tahun terakhir, berbagai bentuk kemajuan dan upaya percepatan pembangunan seperti itu jarang dilihat dan didapat oleh negara lain.<sup>14</sup>

Para pelopor pembangunan dan kemajuan di Arab Saudi sangat menyadari pentingnya proporsionalitas dalam strategi pembangunan, oleh karena itulah mereka mengambil satu kebijakan bahwa membangun fasilitas dan

---

<sup>13</sup> Dikenal juga dengan Ibnu Su'ud. Ia adalah raja pertama kerajaan Arab Saudi. Ibnu Saudi dilahirkan di Riyadh dan merupakan anak pasangan Abdurrahman bin Faisal dan Sara binti Ahmad al-Sudayri. Pada tahun 1890, semasa berusia sepuluh tahun, Ibnu Saud mengikuti keluarganya dalam pengasingan di Kuwait setelah direbutnya tanah keluarganya oleh dinasti Rashidi. Ia menghabiskan masa kanak-kanaknya di Kuwait dalam keadaan tidak berharta. Pada tahun 1901, semasa berusia 22 tahun, Ibnu Saud menggantikan ayahnya sebagai ketua keluarga dinasti Saud dengan gelar Sultan Nejd. Ia kemudian memulai kampanye untuk merebut kembali tanah keluarganya dari dinasti Rashidi di tempat yang kini merupakan Arab Saudi. Pada tahun 1902, beliau bersama-sama dengan pasukan keluarga dan saudaranya berhasil merebut Riyadh dengan membunuh gubernur Rashidi di sana. Lihat <http://saudi-tauhid-sunnah.blogspot.com/2013/02/abdul-aziz-bin-saud-raja-arab-saudi.html>.

<sup>14</sup> Pembangunan semakin hebat, setelah minyak ditemukan di Arab Saudi pada tahun 1938, Ibnu Saud memberikan izin bagi perusahaan-perusahaan Barat untuk melakukan eksplorasi minyak di sana. Segala keuntungan hasil penjualan minyak diberikan kepada keluarga Saud. Keuntungan hasil penjualan minyak yang semakin bertambah menyebabkan Ibnu Saud mulai membelanjakan uang itu untuk memperbaiki kehidupan rakyatnya. Lihat <https://uqu.edu.sa/> dan <http://saudi-tauhid-sunnah.blogspot.com/2013/02/abdul-aziz-bin-saud-raja-arab-saudi.html>.

infrastruktur haruslah berjalan secara bersamaan dengan membangun sumber daya manusia dan generasi penerus peradaban. Untuk itu, Raja Abdul Aziz pada tahun 1925 M menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama program dan pendidikan, dan ia memerintahkan pada tahun yang sama untuk mendirikan pusat-pusat pendidikan. Ia juga memberikan perhatian khusus bagi para penuntut ilmu pengetahuan. Ia membuka secara resmi berbagai sekolah di berbagai tempat di Arab Saudi, yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang dibutuhkan, bahkan dengan mendatangkan sumber daya manusia seperti tenaga pengajar baik dari dalam maupun dari luar negeri.<sup>15</sup>

Pada tahun 1369H Raja Abdul Aziz memerintah untuk mendirikan Fakultas Syari'ah di kota Mekkah sebagai langkah awal berdirinya sebuah universitas di Saudi Arabia, yang pada akhirnya fakultas syari'ah itulah sebagai embrio berdirinya sebuah universitas yang sekarang dikenal dengan Universitas Ummul Qura. Setelah itu barulah bermunculan beberapa institute dan universitas. Kulliyatul Mu'allimin berdiri di Mekkah pada tahun 1372 H., setelah itu berdiri pula Universitas Malik Saud di Riyadh pada tahun 1377 H. Sekarang terdapat 25 universitas di Arab Saudi.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Berdasarkan catatan sejarah bahwa lembaga-lembaga pendidikan yang pertama kali dibangun di Arab Saudi adalah *Al-Ma'had Al-Ilmy Assaudy* (Lembaga Ilmu Pengetahuan Arab Saudi) di Makkah Al-Mukarramah, didirikan pada 1926M, dan *Madrasah tahdhir Al-Bi'tsaat* (1936), *Dar At-Tauhid* di Thaif (1948), dan beberapa lembaga ilmu pengetahuan lainnya di kota-kota besar Arab Saudi beserta beberapa asrama mahasiswa di berbagai daerah. Lihat <https://uqu.edu.sa>.

<sup>16</sup> Nama-nama perguruan tinggi tersebut adalah King Saud university, King Fahd University of Petroleum and Minerals, Imam Muhammad ibn

Universitas Ummul Qura meskipun tergolong sebagai universitas yang masih relatif muda dibanding dengan universitas lain di dunia akan tetapi ia memiliki banyak keistimewaan dan kelebihan, barangkali salah satu penyebabnya adalah keberadaannya di sebuah tempat yang merupakan pusat peradaban Islam. Universitas Ummul Qura sudah memiliki nama besar yang cukup dikenal di dunia akademik dengan keunggulan yang menonjol di bidang ilmu-ilmu *syari'ah*, *tarbiyah* (pendidikan) dan *dirasat islamiyah* dan ilmu-ilmu eksakta modern lainnya.<sup>17</sup>

Secara historis Universitas Ummul Qura semenjak ia didirikan sampai sekarang telah melalui tiga tahapan sejarah, yaitu: *tahap pertama* tahun 1369 s/d 1391 H. Berdirinya fakultas Syari'ah pada tahun 1369H di Mekkah merupakan titik awal wujudnya Universitas *Ummul Qura* dengan sistem pendidikan tinggi. Pada tahun 1372H berdiri pula sekolah tinggi untuk para guru dan tenaga pengajar yang disebut dengan *Kulliyat Mu'allimin* yang berlangsung sampai tahun 1378 H., untuk kemudian tugas

---

Saud University, King Abdul Aziz University, Ummul Qura University, King faisal university, Najran University, King Khalid University, Jazan University, Prince Sultan University, King Abdullah University of Science and Technology, Taibah University, Univesity of Ha'il, Prince Muhammad Univessity, College of Nursing and allied Health Sciences, Arab Open University Saudi Arabia, Taif University, King Saud bin Abdul Aziz University for Health and Sciences, Naif Arab Univesrity for Security Sciences, Al faisal University, Institute of Public Administration, Islamic University of Madinah, Al Jouf University, Qassim university, Daar Al 'Ulum University. Lihat <http://jalursutra.blogspot.com/2012/10/25-daftar-universitas-di-arab-saudi.html>

<sup>17</sup> Secara lengkap dapat dilihat pada web Universitas Ummul Qura Makkah pada alamat <https://uqu.edu.sa/>

dan pungsinya diserahkan sepenuhnya ke Fakultas Syari'ah pada tahun 1380 H. Semenjak itu Fakultas Syari'ah berubah namanya menjadi Fakultas Syari'ah dan Tarbiyah. Dua tahun kemudian tepatnya pada tahun 1382 H., fakultas tersebut dimekarkan maka berdirilah Fakultas Tarbiyah secara tersendiri dan terpisah dari Fakultas Syari'ah.<sup>18</sup>

*Tahap Kedua*, pada 1391 d/d 1401 H. Pada periode ini dua fakultas yang ada, yaitu fakultas Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah bergabung dengan Universitas Malik Abdul Aziz di Jeddah sebagai bagian dari Universitas yang ada di Makkah. Akhir periode ini juga didirikan Fakultas Tarbiyah di Thaif, serta penambahan beberapa jurusan baru dan beberapa pusat studi lainnya.

*Tahap Ketiga*, Universitas Ummul Qura. Setelah melalui dua tahapan sejarah di atas maka berdirilah *Universitas Ummul Qura* yang bertepatan dengan masa-masa awal penobatan Raja Fahd Bin Abdul Aziz Khadimul Haramain sebagai raja yang memegang tampuk pemerintahan di Arab Saudi. Keberadaan universitas ini sangat didukung oleh raja sehingga mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat dari berbagai sisi, memiliki infrastruktur dan fasilitas yang lengkap, jumlah fakultas yang pada awalnya hanya dua fakultas saja telah berkembang menjadi 12 fakultas, begitu juga dengan jumlah dosen dan tenaga pengajar serta jumlah mahasiswa yang berlipat ganda jauh lebih meningkat dari yang sebelumnya. Sekarang Universitas Ummul Qura sedang dalam

---

<sup>18</sup> Secara lengkap dapat dilihat pada web Universitas Ummul Qura Makkah pada alamat <https://uqu.edu.sa/>

tahap merampungkan proyek besar pembangunan kampus baru yang akan dilengkapi dengan berbagai fasilitas belajar yang modern dan canggih.<sup>19</sup>

Berdirinya *Universitas Ummul Qura* pada tahun 1401 H., merupakan implementasi dari keinginan raja sebelumnya Khalid Bin Abdul Aziz dengan terbitnya keputusan raja nomor: 39 tertanggal 28/9/1401 H., dan didasari atas surat keputusan para menteri nomor 190 tertanggal 19/9/1401 H. tentang sistem dan peraturan *Universitas Ummul Qura*. Konsekwensinya adalah keharusan untuk mengembangkan dan menambah berbagai fakultas dan jurusan yang semuanya merupakan pengembangan dari dua fakultas yang ada sebelumnya yaitu Fakultas Syari'ah dan Studi Islam serta Fakultas Tarbiyah dan Lembaga Bahasa Arab. Sebagai upaya pengembangan tersebut maka pada awal abad kelima belas Hijriyah berdirilah lima fakultas.<sup>20</sup>

Kemajuan yang sudah dicapai oleh *Universitas Ummul Qura* seperti yang terlihat di atas telah mampu memberikan dan menawarkan kepada masyarakat berbagai macam pilihan spesialisasi serta memberikan gelar akademik di ber-

---

<sup>19</sup> Secara lengkap dapat dilihat pada web Universitas Ummul Qura Makkah pada alamat <https://uqu.edu.sa/>

<sup>20</sup> Fakultas-fakultas tersebut adalah fakultas Dakwah dan Ushuluddin, fakultas Bahasa Arab, Fakultas Ilmu2 Terapan (eksakta), Fakultas Ilmu2 Sosial, dan Fakultas Tehnik dan Arsitek Islam, ditambah dengan Fakultas Tarbiyah yang ada di Thaif yang telah berdiri semenjak tahun 1400H. dengan berdirinya Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan pada tahun 1416H di Makkah serta dipindahkannya Kantor Biro Pengabdian Masyarakat ke Fakultas maka jumlah Fakultas yang ada secara kesusluruhan berjumlah 12 Fakultas, ditambah dengan lembaga khusus yang berkonsentrasi pada pengajaran Bahasa Arab bagi Non Arab dan Lembaga Pengkajian Haji. Lihat <https://uqu.edu.sa>.

bagai bidang dan tingkatan atau jenjang pendidikan S1, S2, S3 dan diploma pada berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti Syari'ah, Bahasa Arab, Tarbiyah, Ilmu sosial Humaniora dan Ilmu terapan, Kedokteran dan Arsitek Islam, dan telah mampu menarik minat lebih dari 30.000 mahasiswa dan mahasiswi yang menuntut ilmu di *Ummul Qura* sampai saat ini. Satu hal yang harus dicatat bahwa jurusan dan konsentersasi yang ada akan tetap selalu bertambah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan strategi pembangunan untuk memberikan kesempatan bagi para pelajar agar professional berkiprah di berbagai bidang kehidupan.

Harus diketahui bahwa misi dari Universitas Ummul Qura tidaklah berhenti sebatas pengajaran saja, akan tetapi mencakup pengembangan di bidang riset ilmu pengetahuan, pengabdian masyarakat, dan bergelut di bidang kreatifitas karya tulis, terjemah dan publikasi, yang semuanya sudah menjadi bagian yang terintegrasi secara nyata di Ummul Qura dan akan tetap berkembang dan lebih maju pada masa yang akan datang.

Tumbuh dan berkembangnya Universitas Ummul Qura di Tanah Haram memberikan corak tersendiri sebagai lembaga yang bergerak di bidang pengembangan ilmu dan wawasan, di mana Universitas Ummul Qura sangat mengutamakan, bahkan menjadikannya sebagai prioritas utama pembinaan dari sisi aqidah dan pemahaman syariat Islam yang benar dan orisinal berdasarkan kepada Al-Quran dan Sunnah. Hal ini dilakukan di berbagai bidang dan jurusan

ilmu yang digeluti tanpa membedakan antara ilmu umum da ilmu agama.

Sebagaimana Universitas Ummul Qura juga punya andil yang sangat besar dalam membangun sumber daya manusia yang dibutuhkan semua pihak di berbagai bidang baik oleh pihak negeri maupun swasta. Dan hal itu sejalan dengan strategi percepatan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintahan Kerajaan Arab Saudi.

## II. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

### 1. VISI

Pada tanggal 4 Januari 2005, Presiden Republik Indonesia menandatangani Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru menjadi Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau. Pada tahun 2005 tersebut ditetapkan pula redaksi visi UIN SUSKA Riau yakni *terwujudnya Universitas Islam Negeri sebagai lembaga pendidikan tinggi utama yang mengembangkan ajaran Islam, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni secara integral di kawasan Asia Tenggara tahun 2013.*<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> H.M. Nazir.M,(Ed), *Profil UIN Suska Riau 2004*, (Pekanbaru: Suska Press, 2004), hal.2. Visi ini dapat pula dilihat di *Rencana Strategis UIN SUSKA Riau*, dapat pula dilihat di *Prospektus UIN SUSKA Riau*, dan dokumen-dokumen lainnya. Dalam bahasa Inggris, visi UIN SUSKA RIAU ini diterjemahkan dengan *“Becomes a primary higher education institution that integrally strengthens Islamic values, sciences, technologies, and arts in South East Asia by 2013”*. Dalam bahasa Arab, visi UIN SUSKA RIAU ini diterjemahkan dengan: تقديم تعليم مميز حتى تكون مركزا تربويا متفوقا ومتقدما في: نشر العلوم والتكنولوجيا والفنون في منطقة جنوب شرق آسيا.

Dari aspek filosofis, rumusan visi dan misi UIN SUSKA Riau berkaitan dengan kenyataan munculnya kesadaran dan pencerahan baru di dunia Islam terhadap paradigma pendidikan modern yang menekankan setidaknya pada dua aspek strategis. *Pertama*, tema integralisasi ilmu dan Islam, karena pada prinsipnya Islam tidak mengenal adanya dikotomi antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum. Untuk itu tema integrasi keilmuan merupakan tema inti dalam rumusan visi dan misi UIN SUSKA Riau tersebut.

*Kedua*, tema diversifikasi dan akselerasi fungsi serta kontribusi perguruan tinggi dalam bidang keislaman di kalangan masyarakat dalam rangkaantisipasi terhadap tantangan global, regional dan lokal. Kebijakan pemerintah tentang perubahan madrasah menjadi sekolah umum bercirikan agama, dalam kaitan ini, merupakan basis input UIN secara paralel.

Mewujudkan konsep integrasi ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni merupakan tantangan bagi UIN SUSKA Riau untuk mengembangkan kurikulum di tengah arus dikotomi ilmu pengetahuan yang demikian deras. Hal ini disebabkan image yang teranjur melekat pada UIN SUSKA Riau (IAIN) yang sebelumnya adalah perguruan tinggi berbasis *divinity knowledge* sehingga menimbulkan kesan sakralisasi di bidangnya. Hal ini membawa dampak sulitnya bagi UIN SUSKA Riau untuk membumi dengan realitas fenomenologis. Secara teoritis integrasi Islam dan ilmu pengetahuan bertujuan untuk menjelaskan dan mengelompokkan mata

rantai pokok dari ilmu pengetahuan melalui prinsip dasar Islam terhadap ilmu pengetahuan modern. Secara praktis dibahas segala cabang ilmu pengetahuan baik dari segi etimologis maupun ontologis dan aksiologis agar ditemukan bentuk orientasi yang sesuai dengan pandangan Islam. Pada tahap ini diperlukan kolaborasi sejumlah besar pemikir untuk setiap cabang ilmu pengetahuan sesuai dengan spesialisasinya. Proses ini harus berlangsung secara utuh dengan menyertakan pakar Islam dalam setiap ilmu yang mempunyai latar belakang universal. Prinsip-prinsip yang dipegang dalam pengembangan integrasi ilmu di UIN SUSKA adalah mengamati penafsiran terhadap sejarah dan nilai-nilai dasar yang menelorkan sejarah Islam, menumbuhkan sikap ilmiah terhadap karya timur ataupun barat, memanfaatkan apa yang telah disumbangkan kedua pihak bagi peradaban manusia pada umumnya serta mewujudkan keseimbangan sehingga tidak terpaku pada masalah-masalah rinci dan tidak terjebak dalam redaksi teks-teks yang parsial.<sup>22</sup>

Konteks sosiologis merupakan faktor yang turut mendorong semangat perubahan IAIN Susqa menjadi UIN SUSKA Riau. Masyarakat Riau sebagai bagian dari komunitas dunia, dewasa ini berada pada suatu situasi yang tercipta oleh globalisasi. Posisi geografisnya yang sangat strategis terhadap perkembangan global ini memaksa Riau harus masuk dalam proses interaksi secara intensif, baik

---

<sup>22</sup> Penjelasan mengenai visi UIN SUSKA Riau ini dapat dibaca dalam borang akreditasi institusi pada Bab I, Instrumen I, lihat Akbarizan dkk. *Borang Akreditasi UIN SUSKA Riau tahun 2008*.

internal maupun eksternal. Karenanya masyarakat Riau harus mempunyai ketahanan yang cukup kuat untuk menangkal akibat yang tidak dikehendaki dari proses global tersebut. Arus globalisasi telah merambah kehidupan setiap masyarakat, termasuk masyarakat Riau dengan nuansa Melayu yang identik dengan Islam. Untuk itu masyarakat Riau dituntut menumbuhkan iklim berfikir keagamaan sebagai prasyarat untuk terelealisasinya nilai dan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus meningkatkan posisi masyarakat Riau dalam persaingan memasuki lapangan pekerjaan. UIN Suska Riau diharapkan memainkan peranan sentral dalam proses rekonstruksi tersebut. Atau dengan kata lain, UIN Suska Riau menjadi dapur bagi munculnya ide-ide besar yang akan ditawarkan kepada masyarakat dalam rangka mewujudkan masyarakat utama, adil, dan makmur yang diridhai Allah SWT.

Visi UIN Sultan Syarif Kasim Riau menggambarkan profil kelembagaan yang di proyeksikan untuk mencetak lulusan dengan kapasitas keilmuan yang memadai disatu sisi dan memiliki tingkat pemahaman dan pengalaman Islam yang komprehensif di sisi lain. Dalam konteks demikian UIN Sultan Syarif Kasim Riau menawarkan model pendidikan dan kajian yang mengintegrasikan studi keislaman dan keilmuan bagi peradaban.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> <http://www.uin-suska.ac.id/index.php/profil/sejarah>

## 2. MISI

Untuk mewujudkan visi tersebut, UIN SUSKA menetapkan kebijakan umum yang dirumuskan sebagai misi UIN SUSKA Riau, yakni :

- a. Melaksanakan pendidikan dan pengajaran untuk melahirkan sumberdaya manusia yang berkualitas secara akademik dan professional serta memiliki integrasi pribadi sebagai sarjana muslim
- b. Melaksanakan penelitian dan pengkajian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan menggunakan paradigma islami
- c. Memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sebagai pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan paradigma islami
- d. Menyiapkan sumber daya manusia serta sarana dan prasarana untuk menunjang kelancaran pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.<sup>24</sup>

## 3. TUJUAN

Visi dan misi Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim sebagaimana tersebut di atas dijabarkan dalam bentuk karakter kompetitif UIN SUSKA Riau. Spirit integrasi keimuan yang diusung dalam visi dan misi UIN diharapkan menjadi karakter kompetitif UIN Suska Riau yang membedakannya dengan universitas-universitas lainnya. Karakter kompetitif tersebut adalah:

---

<sup>24</sup> Lihat dalam *Rencana Strategis UIN SUSKA Riau*, dapat pula dilihat di *Prospektus UIN SUSKA Riau*, dan dokumen-dokumen lainnya.

- a. Pengembangan berbagai cabang ilmu pengetahuan dengan pendekatan religius sehingga nilai-nilai Islam menjadi roh bagi setiap cabang ilmu pengetahuan
- b. Pengembangan paradigma ilmu yang memberi penekanan pada rasa iman dan tauhid
- c. Penyelenggaraan beberapa disiplin ilmu untuk mencapai standar kompetensi ilmu-ilmu keislaman yang memperkuat domain akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah islamiyah dan penerapan prinsip Islam dalam disiplin ilmu (IDI) sebagai upaya riil mewujudkan integrasi ilmu dengan Islam
- d. Pembinaan dan pengembangan lingkungan yang madani sesuai dengan nilai-nilai Islam
- e. Perwujudan keunggulan akademik dan profesionalisme yang didasarkan pada moral keagamaan kampus di kalangan civitas akademika
- f. Mengembangkan studi regional Islam Asia Tenggara dan tamaddun Melayu sebagai pola ilmiah pokok.<sup>25</sup>

#### 4. SEJARAH

Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau selanjutnya disebut sebagai UIN Suska Riau merupakan pengembangan/peningkatan status pendidikan dari Institut Agama Islam Negeri Sultan Syarif Qasim (IAIN Susqa) Pekanbaru. IAIN Susqa Pekanbaru didirikan pada tanggal 19 September 1979 berdasarkan *Surat Keputusan*

---

<sup>25</sup> Lihat dalam *Rencana Strategis UIN SUSKA Riau*, dapat pula dilihat di *Prospektus UIN SUSKA Riau*, dan dokumen-dokumen lainnya.

*Menteri Agama RI No. 194 Tahun 1970*. Awal berdirinya, IAIN Susqa hanya memiliki tiga fakultas, Tarbiyah, Syari'ah dan Ushuluddin. Masa selanjutnya, IAIN Susqa terus berkembang dengan bertambahnya jumlah fakultas dan berbagai sarana lainnya, seperti pada tahun 1997 dibuka Program Pascasarjana dan Fakultas Dakwah pada tahun 1998.<sup>26</sup>

Dalam rangka menyongsong diberlakukannya otonomi daerah, pembukaan berbagai program studi terus berlanjut pada tahun-tahun berikutnya, apalagi sejak diberlakukannya konsep "IAIN with wider mandate" atau IAIN dengan mandate yang diperluas. Artinya, IAIN tidak lagi hanya mengembangkan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga mengembangkan ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan eksakta dengan memantapkan prinsip integralisme ilmu pengetahuan dengan Islam. Dalam konteks pengembangan di atas, IAIN Susqa berupaya meningkatkan statusnya menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau sebagai satu-satunya perguruan tinggi Islam Negeri di Bumi Lancang Kuning. Upaya peningkatan status institute menjadi universitas didasari oleh munculnya kesadaran di kalangan umat Islam terhadap paradigma pendidikan modern, terutama integralisme ilmu dengan Islam dalam rangkaantisipasi tuntutan dunia global yang dapat berimplikasi terhadap penyimpangan nilai-nilai atau norma agama dan budaya Islam.<sup>27</sup>

Jika tetap sebagai sebuah institut, dengan sifatnya yang masih tradisional, serta belum berorientasi kepada social

---

<sup>26</sup> <http://www.uin-suska.ac.id/index.php/profil/sejarah>

<sup>27</sup> <http://www.uin-suska.ac.id/index.php/profil/sejarah>

expectation, maka IAIN tidak akan mampu berbuat banyak untuk memenuhi kebutuhan pembangunan dan keperluan umat, dalam mengarungi kehidupan modern yang penuh dengan tantangan global. Wacana ini bergulir berturut-turut dalam Dialog Ulama dan Cendekiawan se-Provinsi Riau (1996, 1997, 1998) yang merekomendasi agar IAIN Susqa Pekanbaru membuka bidang study baru. Terakhir, Dialog Ulama dan Cendekiawan se-Provinsi Riau 1999 merekomendasikan agar IAIN Susqa Pekanbaru ditingkatkan statusnya menjadi universitas.<sup>28</sup>

Peningkatan status IAIN Susqa menjadi UIN Suska Riau telah mendapatkan respon yang positif, terutama dengan dikeluarkannya *SK Gubernur Riau Nomor Kpts. 521/X/2002 tanggal 24 Oktober 2002* tentang penetapan perubahan status IAIN Susqa menjadi UIN Suska Riau dan akan memberikan dukungan dana melalui APBD Provinsi Riau sesuai dengan kemampuan daerah, dan *SK Pimpinan DPRD Prov. Riau. No. 12/Kpts/Pimp/DPRD/2002* tentang Penetapan Dukungan Peningkatan Status IAIN Susqa menjadi UIN Suska dan pemberian dukungan dana melalui APBD Riau sesuai dengan kemampuan keuangan daerah. Peningkatan status ini telah direkomendasikan oleh Menteri Agama RI kepada Menteri Pendidikan Nasional dengan *No.MA/266/2002 tanggal 19 Juli 2002*.<sup>29</sup>

Pada tahun 2002 dibentuk pula Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Ekonomi, Fakultas Psikologi, dan Fakultas Peternakan. Fakultas-fakultas tersebut hadir dalam rangka

---

<sup>28</sup> <http://www.uin-suska.ac.id/index.php/profil/sejarah>

<sup>29</sup> <http://www.uin-suska.ac.id/index.php/profil/sejarah>

menghadapi proses peningkatan status IAIN Susqa menjadi UIN Suska Riau untuk menampung program studi yang baru yang telah dimulai pada tahun 1998, seperti program studi Psikologi pada Fakultas Tarbiyah, Manajemen dan Manajemen Perusahaan (D.3) pada Fakultas Syari'ah, serta Teknik Informatika, Teknik Industri, Komunikasi, dan Pers Grafika pada Fakultas Dakwah.<sup>30</sup>

Perjalanan panjang proses peningkatan status IAIN Susqa Pekanbaru menjadi UIN Suska Riau akhirnya terwujud dengan terbitnya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2005 tanggal 4 Januari 2005 tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru menjadi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 8 tahun 2005 UIN Suska memiliki 8 fakultas, yaitu: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Fakultas Ushuluddin, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Psikologi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, dan Fakultas Pertanian dan Peternakan.

Sejak berdirinya IAIN Susqa sampai menjadi UIN SUSKA hingga sekarang ini telah beberapa kali mengalami pergantian pimpinan, sebagai berikut:

1. Prof. H. Ilyas Muh. Ali tahun 1970-1975
2. Drs. Moerad Oesman tahun 1975-1979
3. Drs. Soewarno Ahmady tahun 1979-1987

---

<sup>30</sup> <http://www.uin-suska.ac.id/index.php/profil/sejarah>

4. Drs.H. Yusuf Rahman, M.A tahun 1987-1996
5. Prof.Dr.H.R.Amir Lutfi1 tahun 996-2005
6. Prof. Dr. H.M. Nazir tahun 2005-sekarang<sup>31</sup>

### III.PERBANDINGAN KARAKTERISTIK UNIVERSITAS UMMUL QURA MAKKAH DAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

Untuk melihat lebih jelas perbedaan karakteristik Universitas Ummul Qura dan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, peneliti menampilkannya dalam tabel berikut ini:

KARAKTERISTIK	UNIVERSITAS UMMUL QURA MAKKAH	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUSKA RIAU	UNSUR INTEGRASI
Visi	<i>menjadi Universitas terkemuka di bidang pengajaran dan pendidikan, riset ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat baik secara nasional maupun internasional</i>	<i>terwujudnya Universitas Islam Negeri sebagai lembaga pendidikan tinggi utama yang mengembangkan ajaran Islam, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni secara integral di kawasan Asia Tenggara tahun 2013</i>	UMMUL QURA tidak menyebutkan integrasi dalam visi UIN SUSKA Riau menyebutkan secara eksplisit pengembangan ajaran Islam yang terintegrasi dengan sains
Misi	Membuat Universitas Ummul Qura melalui kepemilikan sumber daya manusia yang handal dan professional, infrastruktur yang maju, aneka program pendidikan yang menarik, memberikan prioritas riset ilmu pengetahuan serta sistem administrasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan pendidikan dan pengajaran untuk melahirkan sumberdaya manusia yang berkualitas secara akademik dan professional serta memiliki integrasi pribadi sebagai sarjana muslim</li> <li>2. Melaksanakan penelitian dan pengkajian untuk mengembangkan</li> </ol>	UMMUL QURA <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rujukan akademik yang diakui dunia untuk ilmu-ilmu syari'at dan bahasa Arab</li> <li>2. kreatifitas karya ilmu pengetahuan yang berstandar internasional</li> </ol> UIN SUSKA: <ol style="list-style-type: none"> <li>1.berkualitas secara akademik dan</li> </ol>

<sup>31</sup> <http://www.uin-suska.ac.id/index.php/profil/sejarah>

	<p>dan keuangan yang handal, menjadi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tempat kepercayaan masyarakat dan pilihan pertama</li> <li>2. Rujukan akademik yang diakui dunia untuk ilmu-ilmu syari'at dan bahasa Arab.</li> <li>3. Rumah pengalaman dan rujukan resmi untuk mengembangkan lingkungan Mekkah Al-Mukarramah dan tempat-tempat suci bersejarah.</li> <li>4. Lingkungan yang selalu dihiasi dengan kreatifitas karya ilmu pengetahuan yang berstandar internasional</li> </ol>	<p>ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan menggunakan paradigma islami</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sebagai pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan paradigma islami</li> <li>4. Menyiapkan sumber daya manusia serta sarana dan prasarana untuk menunjang kelancaran pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.</li> </ol>	<p>professional serta memiliki integrasi pribadi sebagai sarjana muslim</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Ipteks dengan paradigma Islami</li> </ol>
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melengkapi sarana dan fasilitas pendidikan pada program sarjana dan pasca sarjana guna mempersiapkan generasi yang professional dan memiliki skill dalam menunaikan kewajiban mereka untuk memajukan masyarakat di bawah naungan prinsip dasar islam. Khususnya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengembangan berbagai cabang ilmu pengetahuan dengan pendekatan religius sehingga nilai-nilai Islam menjadi roh bagi setiap cabang ilmu pengetahuan</li> <li>2. Pengembangan paradigma ilmu yang memberi penekanan pada rasa iman dan tauhid</li> <li>3. Penyelenggaraan beberapa disiplin ilmu untuk mencapai standar konpensasi</li> </ol>	<p>UMMUL QURA:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempersiapkan generasi yang professional di bawah naungan prinsip dasar Islam.</li> <li>2. Kader ulama dan tenaga spesialis.</li> </ol> <p>UIN SUSKA:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. nilai-nilai Islam menjadi roh bagi setiap cabang ilmu pengetahuan</li> <li>2. penekanan pada rasa iman dan tauhid</li> </ol>

<p>pada bidang:</p> <p>a. Ilmu Fiqih dan Akidah Islam dan yang berkaitan dengannya.</p> <p>b. Ilmu-ilmu eksakta (sain dan ilmu terapan)</p> <p>c. Ilmu-ilmu humaniora, sosial dan linguistik</p> <p>2. Berperan positif dibidang riset ilmu pengetahuan dengan cara melakukan penelitian-penelitian dan memberikan support dan stimulan serta mendirikan pusat-pusat penelitian guna menemukan solusi yang serasi bagi problematika dan tuntutan kehidupan yang semakin maju dan berorientasi kepada kemajuan teknologi.</p> <p>3. Mempersiapkan kader ulama dan tenaga spesialis.</p> <p>4. Berperan dan punya andil dalam memenuhi kebutuhan negara-negara Islam yang memberikan kesempatan kepada putra putrinya untuk mendapatkan</p>	<p>ilmu-ilmu keislaman yang memperkuat domain akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah islamiyah dan penerapan prinsip Islam dalam disiplin ilmu (IDI) sebagai upaya riil mewujudkan integrasi ilmu dengan Islam</p> <p>4. Pembinaan dan pengembangan lingkungan yang madani sesuai dengan nilai-nilai Islam</p> <p>5. Perwujudan keunggulan akademik dan profesionalisme yang didasarkan pada moral keagamaan kampus di kalangan civitas akademika</p> <p>6. Mengembangkan studi regional Islam Asia Tenggara dan tamaddun Melayu sebagai pola ilmiah pokok</p>	<p>3. Islam dalam disiplin ilmu (IDI)</p>
---	--	---

	berbagai ilmu di berbagai cabangnya.		
Sejarah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berawal dari pendirian fakultas syariah</li> <li>2. Lalu, sekolah tinggi untuk para guru dan tenaga pengajar yang disebut dengan <i>Kulliyat Mu'allimin</i></li> <li>3. Fakultas Syari'ah berubah nama menjadi Fakultas Syari'ah dan Tarbiyah</li> <li>4. Dimekarkan Fakultas Tarbiyah secara tersendiri dan terpisah dari Fakultas Syari'ah</li> <li>5. Fakultas Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah bergabung dengan Universitas Malik Abdul Aziz di Jeddah sebagai bagian dari Universitas yang ada di Makkah</li> <li>6. Didirikan Fakultas Tarbiyah di Thaif, serta penambahan beberapa jurusan baru dan beberapa pusat studi lainnya</li> <li>7. Berdirilah <i>Universitas Ummul Qura</i> yang bertepatan dengan masa awal penobatan Raja</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berawal dari IAIN dengan 3 Fakultas, Tarbiyah, Syariah dan Ushuluddin.</li> <li>2. dibuka Program Pascasarjana dan Fakultas Dakwah pada tahun 1998</li> <li>3. IAIN with wider mandate" atau IAIN dengan mandate yang diperluas</li> <li>4. <i>SK Gubernur Riau Nomor Kpts. 521/X/2002 tanggal 24 Oktober 2002</i> tentang penetapan perubahan status IAIN Susqa menjadi UIN Suska Riau</li> <li>5. Pada tahun 2002 dibentuk pula Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Ekonomi, Fakultas Psikologi, dan Fakultas Peternakan</li> <li>6. terbitnya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2005 tanggal 4 Januari 2005 tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru menjadi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau</li> </ol>	<p>UMMUL QURA:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. berawal dari fakultas syariah</li> <li>2. lalu membuka fakultas-fakultas lain seperti sains, dan kedokteran.</li> </ol> <p>UIN SUSKA:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. berawal dari fakultas syariah, tarbiyah, dan ushuluddin</li> <li>2. lalu membuka fakultas-fakultas lain seperti sains, dan peternakan.</li> </ol>

	<p>Fahd Bin Abdul Aziz Khadimul Haramain sebagai raja.</p> <p>8. Mengalami kemajuan yang sangat pesat dari berbagai sisi, memiliki infrastruktur dan fasilitas yang lengkap, jumlah fakultas yang pada awalnya hanya dua fakultas saja telah berkembang lebih 21 Fakultas</p>		
--	---	--	--

## B. TRADISI ILMU DI UMM AL-QURA DAN UIN SUSKA RIAU

### I. UNIVERSITAS UMMUL QURA MAKKAH

#### 1. PENAMPILAN BANGUNAN FISIK, SARANA DAN PRASARANA UNIVERSITAS UMMUL QURA MAKKAH

Umm al-Qura<sup>32</sup> diabadikan menjadi nama lembaga perguruan tinggi ini, disebabkan lokasi kampus ini yang terletak di Makkah. Sebutan lain untuk kota Makkah ini adalah *Ummul Qura* sebagaimana disebutkan di dalam al-Quran.<sup>33</sup> Kampus ini sangat terkenal dan tidak asing bagi

<sup>32</sup> *Ummul Qura* berasal dari bahasa Arab, yakni *Umm* yang berarti ibu atau induk, sedangkan *Qura* adalah jamak dari *Qaryah* yang berarti kampung, desa, kota, atau negeri. *Ummul Qura* adalah sebutan khas untuk Kota Makkah. Penyebutan kata ini karena Kota Makkah adalah kota atau negeri yang tertua di seluruh dunia. Tak ada negeri lain sebelum kota ini.

<sup>33</sup> Kata *Ummul Qura* disebutkan Alquran sebanyak dua kali, yakni pada surah Al-An'am [6]: 92 dan surah Asysyuura [42]: 7. Penyebutan sebagai kota tertua ini merujuk pada keterangan Alquran surah Ali Imran [3] ayat 96.

penduduk. Letaknya di al-Hayy al-Aziziyah. Saat ini pemerintah telah menyelesaikan pengembangannya di al-Abidiyah, salah satu daerah yang berdekatan dengan tempat wukuf haji. Umm al-Qura juga memiliki Cabang di Thaif.

Bangunan fisik Universitas Ummul Qura ini dapat dikatakan sangat memadai. Peneliti tidak mendapatkan data secara detail tentang keseluruhan bangunan fisik universitas ini. Untuk menggambarkan bagaimana bangunan fisik Universitas Ummul Qura ini, peneliti mencoba mengambil<sup>34</sup> beberapa *figure* yang ada di perguruan tinggi ini.

#### 1. Gerbang Kampus

Kampus Universitas Ummul Qura ada dua dengan beberapa cabangnya, yang lama terletak di al-Aziziyah dengan gerbang kampus sebagaimana gambar di bawah ini:



---

<sup>34</sup> Pengambilan foto atau gambar di Arab Saudi, khususnya di kota Makkah seringkali dilarang, termasuk juga di Universitas Ummul Qura ini. Peneliti seringkali ditegur dengan ungkapan “*haram. Mamnu*”. Peneliti terpaksa “mencuri-curi” ketika melakukan pemotretan.

Di samping itu, Universitas Ummul Qura juga telah



*ficture* berikut ini:



3. Fakultas Syariah dan Dirasah Islamiyyah.

Fakultas Syariah dan Dirasah Islamiyyah memiliki bangunan fisik yang sangat memadai. Peneliti mencoba untuk mengambil beberapa gambar yang diharapkan dapat menggambar fasilitas fakultas ini. Gambar-gambar tersebut adalah:

a. Perpustakaan Fakultas



b. Gedung Kuliah



c. Gedung Dekanat



d. Ruang Kuliah atau Lokal



4. Gedung Fakultas Teknik dan Arsitektur Islam  
Untuk melihat bagaimana fasilitas yang dimiliki oleh Fakultas Teknik dan Arsitektur Islam, peneliti mengambil gambar sebagaimana yang di bawah ini:



5. Gedung Fakultas Sains Terapan  
Untuk melihat bagaimana fasilitas yang dimiliki oleh Fakultas Sains Terapan, peneliti mengambil gambar sebagaimana yang di bawah ini:

Integrasi Ilmu: Perbandingan UIN Suska dan Universitas UMMU al-Quran



## 6. Auditorium

Fasilitas auditorium untuk ruang pertemuan di Universitas Ummul Qura dimiliki oleh masing-masing fakultas meskipun rektorat juga memiliki auditorium tersendiri. Gambar yang peneliti peroleh, auditorium di fakultas Syariah dan Dirasah Islamiyyah, dan auditorium rektorat. Gambar tersebut sebagaimana di bawah ini:



## 7. Perpustakaan

Fasilitas perpustakaan yang dimiliki oleh Universitas Ummul Qura sangat memadai dengan pelayanan yang rapi dan meyakinkan. Untuk melihat bagaimana fasilitas tersebut dapat dilihat dari gambar-gambar berikut ini:



8. Gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa

Gedung kegiatan mahasiswa di Universitas Ummul Qura Makkah dapat dikatakan sangat memadai sebagaimana dapat dilihat dari gambar berikut ini:



9. Gedung Asrama

Universitas Ummul Qura juga memiliki fasilitas asrama bagi mahasiswa-mahasiswanya. Untuk melihat fasilitas asrama tersebut dapat dilihat dari gambar berikut:



## 2. DOSEN UNIVERSITAS UMMUL QURA MAKKAH DAN TUGASNYA

Pada awalnya, hampir 90 % tenaga pengajarnya dari al-Azhar University<sup>35</sup> di Mesir. Dosen-dosen di disiplin ilmu “agama” didatangkan dari universitas tertua tersebut. Ulama besar seperti Sayyid Sabiq, Muhammad Qutb, Muhammad Ali al-Shibuni, dan Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki pernah mengajar di Umm al-Qura. Dosen-dosen di disiplin ilmu teknik, sebagian besar di datangkan dari India dan Pakistan. Dosen-dosen bahasa Arab yang mengajar di Akademi Bahasa Arab untuk orang asing sebagian besar dari Sudan. Bisa dipastikan, hanya tidak memiliki Sumber Daya Manusia waktu itu. Pada awal tahun 2000-an, dosen-dosen dari luar negeri mulai tergusur, seiring dengan peningkatan Sumber Daya Manusia penduduk Arab Saudi.

Sampai saat ini, Universitas Ummul Qura membagi kategori dosennya dengan “dosen *su’udiyin*” dan “dosen

---

<sup>35</sup> Universitas Al-Azhar adalah salah satu pusat utama pendidikan dan pengkajian Islam di dunia dan merupakan universitas pemberi gelar tertua kedua di dunia. Universitas ini berhubungan dengan Al-Azhar di wilayah Kuno. Mulanya universitas ini dibangun oleh yang menganut mazhab syiah dan sebutan *Al-Azhar* mengambil dari nama Sayyidah Fathimah, putri nabi Muhammad. Masjid ini dibangun sekitar tahun 970~972. Pelajaran dimulai di Al-Azhar pada Oktober, ketika ketua Mahkamah Agung Abul Hasan Ali bin Al-Nu’man mulai mengajar dari buku “Al-Ikhtisar” mengenai topik “yurisprudensi syiah”. Madrasah, tempat pendidikan agama, yang terhubung dengan masjid ini dibangun pada tahun 988. Belakangan, tempat ini menjadi sekolah bagi kaum sunni menjelang abad pertengahan, dan terus terpelihara hingga saat ini. Saat ini, misi universitas antara lain adalah penyebaran Islam dan kebudayaan Islam. Untuk tujuan ini, para sarjana Islam mengeluarkan maklumat fatwa untuk menjawab berbagai permasalahan yang ditanyakan kepada mereka dari seluruh dunia Islam Sunni. Lihat [http://id.wikipedia.org/wiki/Universitas\\_Al-Azhar](http://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Al-Azhar).

*ghair su'udiyin* atau *muta'qidin*". Dosen *su'udiyin* adalah dosen Universitas Ummul Qura yang merupakan warga negara Arab Saudi, atau dosen yang kebangsaan *Su'ud*. Dosen *ghair su'udiyin* atau *muta'qidin* adalah dosen Universitas Ummul Qura yang berkewarganegaraan asing yang di-kontrak atau melakukan aqad dengan Universitas Ummul Qura.<sup>36</sup>

Dalam buku *Huquq wa Wajibat Hai'at A'dha' at-Tadris Wa Man Fi Hukmihim Min as-Su'udiyin*, Universitas Ummul Qura menyebutkan Kewajiban Dosen di kampus ini adalah:

1. Memiliki sifat amanah dan berakhlak mulia.
2. Menjaga kode etik dan aturan perkuliahan yang ditetapkan.
3. Menghindari semua perbuatan yang merusak citra dosen.
4. Mengikuti perkembangan informasi sesuai bidang keahliannya.
5. Berperan aktif di bidang kegiatan ilmiah untuk mengembangkan keahliannya.
6. Berusaha keras memperoleh penemuan mutakhir di bidangnya untuk disampaikan ke mahasiswa.
7. Menumbuhkan kecintaan kepada ilmu pengetahuan serta pemikiran Islam kepada para mahasiswa.
8. Berperan aktif dalam memaksimalkan kegiatan jurusan dan menjadi anggota kepanitiaan dalam kegiatan- ke-

---

<sup>36</sup> Lihat 'Imadah Su'un Hai'at A'dha' at-Tadris wa al-Muwazzifin, *Huquq wa Wajibat Hai'at A'dha' at-Tadris Wa Man Fi Hukmihim Min as-Su'udiyin*. Lihat pula *Huquq wa Wajibat Hai'at A'dha' at-Tadris Wa Man Fi Hukmihim Min Ghair as-Su'udiyin*.

giatan lain pada tingkat jurusan, fakultas ataupun universitas.

9. Berperan aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat baik di tingkat jurusan, fakultas maupun universitas.
10. Konsentrasi penuh untuk tugas kampus.
11. Tidak dibolehkan bekerja di luar universitas kecuali setelah mendapatkan izin sebelumnya dan sesuai dengan aturan.
12. Menjaga peraturan yang berlaku dalam aula dan laboratirium.
13. Jika terjadi pelanggaran aturan maka dosen diharuskan membuat laporan secara tertulis kepada ketua jurusan.<sup>37</sup>

Di dalam buku ini, juga dijelaskan tentang *an-nishab at-tadrisi*,<sup>38</sup> beban pengajaran atau perkuliahan dosen. Universitas Ummul Qura menetapkan *an-nishab at-tadrisi*, beban pengajaran atau perkuliahan dosen sebagai berikut:

No	Jabatan Akademik	Beban SKS
1	<i>Ustad</i> (Guru Besar)	10 SKS
2	<i>Ustad Musyarik</i> (Guru Besar Madya)	12 SKS
3	<i>Ustad Musa'id</i> (Assisten Guru Besar)	14 SKS
4	<i>Muhadhir</i> (Lektor)	16 SKS
5	<i>Mu'id</i> (assisten)	16 SKS
6	<i>Mudarris al-Lughah</i> (Dosen Bahasa)	18 SKS

---

<sup>37</sup> Lihat 'Imadah Su'un Hai'at A'dha' at-Tadris wa al-Muwazzifin, *Huquq wa Wajibat Hai'at A'dha' at-Tadris Wa Man Fi Hukmihim Min as-Su'udiyin*, hal.5

<sup>38</sup> Di UIN SUSKA istilah *an-nishab at-tadrisi* dikenal dengan istilah BAD, singkatan dari Beban Akademik Dosen

Yang dimaksud dengan 1 SKS di Universitas Ummul Qura adalah satu tatap muka yang berdurasi lebih kurang 50 menit dalam satu semeseter, atau 10 menit untuk praktek lapangan. Tenaga pengajar diharuskan melaksanakan tugasnya selama 35 jam dalam seminggu, dan dibolehkan mengemban tugas sampai 40 jam jika ada sk dari universitas, yang digunakan untuk pengajaran, penelitian, bimbingan akademik dan juga tugas-tugas kepastakaan atau tugas lain yang dibebankan oleh unit-unit dalam universitas.

Dosen yang mendapatkan tugas tambahan seperti rektor, wakil rektor, dekan atau wakil ekan dan ketua2 jurusan maka akan diringankan beban tugas pengajarannya tidak kurang dari 3 sks.<sup>39</sup>

## **II. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

### **1. PENAMPILAN BANGUNAN FISIK, SARANA DAN PRASARANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

UIN SUSKA Riau adalah Universitas Islam Negeri yang mempunyai misi untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu dan kredibilitas akademik antara lain dengan pembangunan kampus baru untuk memenuhi fasilitas, sarana dan prasarana yang dapat menunjang ke-

---

<sup>39</sup> Lihat 'Imadah Su'un Hai'at A'dha' at-Tadris wa al-Muwazzifin, *Huquq wa Wajibat Hai'at A'dha' at-Tadris Wa Man Fi Hukmihim Min as-Su'udiyin*, hal. 5.

giatan mahasiswa dan sivitas akademika sehingga tercapai tujuan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Pengembangan UIN Suska tidak hanya dilakukan pada bidang akademik semata, seperti melalui pembukaan fakultas-fakultas dan program-program studi baru, tapi juga diarahkan pada pengembangan di bidang fisik, sarana, dan prasarana. Dewasa ini UIN Suska telah mempunyai lahan kampus seluas 84,15 Ha yang terdiri atas 3,65 Ha di Jl. K.H. Ahmad Dahlan dan 80,50 Ha di Km. 15 Jl. Soebrantas Simpangbaru Tampan.<sup>40</sup>

Lahan kampus di Km 15 Jl. Soebrantas tersebut dibebaskan pada tahun 1981/1982 mulanya seluas 60 Ha dan diperluas pada tahun 2003-2006 menjadi 80,50 Ha. Pada tahun 1995/1996 pembangunan fisik dilahan ini telah dimulai dan telah berhasil membangun gedung seluas 5.760 m<sup>2</sup> untuk 70 lokal ruang kuliah. Hingga tahun 2005 UIN Suska telah memiliki bangunan gedung seluas 13.080 m<sup>2</sup> yang terdiri atas 7.320 m<sup>2</sup> di kampus I, Jl. K.H. Ahmad Dahlan yang disebut juga dengan kampus "Tuanku Tambusai" dan 5.760 m<sup>2</sup> di kampus II di Jl. Soebrantas Km. 14,5 yang disebut juga dengan kampus "Raja Ali Haji". Bangunan tersebut dibiayai melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara seluas 11.595 m<sup>2</sup>. Pembangunan fisik di Kampus "Raja Ali Haji" gencar dilakukan, baik melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), Ang-

---

<sup>40</sup> Direncanakan UIN SUSKA akan memiliki lahan seluas lebih kurang 150 ha. Setiap tahun dilakukan pembebasan dan ganti rugi kepada pemilik tanah yang ada di sekitar kampus. Data diambil dari bagian perencanaan UIN SUSKA Riau.

garan Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi dan Kabupaten/Kota, perusahaan swasta, maupun bantuan berbagai pihak lainnya, yang terdiri atas gedung perkuliahan, gedung perkantoran, gedung pusat kegiatan mahasiswa, gedung laboratorium, gedung pusat komputer, gedung islamic center, masjid, asrama putra dan putri dan perpustakaan.<sup>41</sup>



Gambar beberapa gedung perkuliahan di kampus II Panam.<sup>42</sup>

Pengembangan kampus UIN SUSKA Riau yang terakhir terdiri atas pembangunan 13 unit Gedung Perkuliahan, Laboratorium dan Asrama atas dana loan dari IDB dengan luas total mencapai 20.700 M2. Dengan demikian fasilitas-fasilitas yang dimiliki UIN SUSKA Riau telah cukup representatif untuk penyelenggaraan pendidikan. Gambaran tentang kondisi sarana dan prasarana UIN SUSKA Riau dapat dilihat sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> Data diambil dari bagian perencanaan UIN SUSKA Riau.

<sup>42</sup> Gambar diambil pada tanggal 13 Juli 2013

**a. Kampus I Tuanku Tambusai**

Kampus I Tuanku Tambusai terletak di pusat kota Pekanbaru, yakni Jl. KH. Ahmad Dahlan no. 94 dengan jarak kurang lebih 2 KM dari pusat kota. Saat ini fasilitas yang ada di kampus I adalah sebagai berikut:

- Gedung Perkantoran di kampus I terdiri dari 11 Unit yang digunakan untuk keperluan perkantoran dan perkuliahan pada Program Pasca Sarjana dan ISAIS. Gedung Perkuliahan yang ada terdiri dari 1 unit bangunan lantai tiga yang diperuntukkan bagi ruangan perkuliahan Pasca Sarjana, munakasyah dan lain sebagainya.
- Gedung DIKLAT terdiri dari 1 unit gedung berlantai tiga yang memiliki ruangan serba guna serta kamar-kamar untuk penginapan yang dikenal dengan 'wisma UIN SUSKA Riau' serta 1 gedung serba guna (aula lama) dengan kapasitas 150 orang.
- Gedung tempat Ibadah terdiri dari 1 buah mesjid 'al-Jami`ah' yang terletak diluar kampus agar dapat dimanfaatkan juga oleh masyarakat sekitar serta 1 unit mushalla yang berada di dalam kampus.
- Gedung Pertokoan terdiri dari 1 unit gedung permanen untuk pertokoan, koperasi atau pasar permanen.
- Rumah Negara terdiri dari 1 buah Rumah Negara golongan II tipe B, Rumah Negara Golongan III tipe C serta 1 buah rumah dinas rektor.
- Asrama Permanen terdiri dari 1 unit asrama yang relatif kecil untuk menampung kegiatan yang sifatnya kecil.

- Pos Jaga Permanen terdiri dari 2 buah pos jaga pada pintu masuk dan pintu keluar untuk mengatur lalu lintas dalam kampus, parkir serta persoalan *keamanan dan ketertiban lainnya*.
- b. Kampus II Raja Ali Haji (Jl. HR. Subrantas Km 15 Simpang Baru Panam)
- Kampus II Raja Ali Haji terletak di Pekanbaru dengan jarak kurang lebih 15 KM dari pusat kota. Pada tahun 2008, pembangunan 13 gedung perkantoran dan peralatannya melalui *loan* IDB, telah selesai pembangunannya dan dapat menunjang sarana-prasarana gedung existing yang telah ada sebelumnya. Gedung-gedung tersebut adalah:
- Gedung Rektorat
- Gedung ini akan terlihat pertama kali ketika kita mengunjungi kampus UIN SUSKA Riau dari gerbang utama jalan HR Subrantas. Dengan posisi gedung di tepat di tengah jalur masuk kampus, gedung berlantai lima ini juga menjadi landmark dari kampus UIN SUSKA Riau karena desainnya yang cukup monumental, yang merupakan representasi dari Kampus UIN SUSKA Riau. Dengan dimensi 60 x 52 meter, dan luas 8.773 m<sup>2</sup>, gedung ini berfungsi sebagai Gedung Pusat Administrasi Kampus UIN SUSKA Riau, dengan spesifikasi ruang sebagai berikut:

- Lantai 1 : Terdiri atas ruang kepala bagian dan para staf yang berada di bawah biro Administrasi akademik dan kemahasiswaan (AUAK). Hal ini dimaksudkan karena bagian-bagian ini banyak terkait langsung dalam pelayanan mahasiswa sehingga dapat memudahkan bagi mahasiswa yang datang berurusan. Gedung ini didesain dengan ruang hall di tengah yang juga berfungsi sebagai void dari lantai 1 sampai dengan lantai 3, serta ruang tamu dan resepsionis sebagai ruang penerima.
- Lantai 2 : Terdiri atas ruang Biro Administrasi Umum, Kepala Bagian serta Kasubbag di bawah Biro Administrasi Umum.
- Lantai 3 : Terdiri atas ruang kerja Badan Pengembangan dan Penjaminan Mutu (BPPM), Bagian Keuangan, Bagian Perencanaan serta sub bagian di bawah kedua bagian tersebut.
- Lantai 4 : Terdiri atas ruang-ruang Rektor serta para Pembantu Rektor beserta staf yang diperlukan dan terkait langsung dengan Rektor dan Pembantu Rektor.
- Lantai 5 : Terdiri atas ruang serbaguna untuk pertemuan-pertemuan dalam level rapat pimpinan, senat serta pertemuan lainnya yang sesuai dengan kapasitas dan peruntukan ruangan.
- *Pusat Komputer.* Gedung ini terletak di belakang Gedung Rektorat dengan dimensi luas 1.200 m<sup>2</sup>, berfungsi sebagai pusat informasi kampus UIN

SUSKA Riau, terdiri atas hall untuk ruang tamu dan resepsionis, ruang laboratorium komputer, serta ruangan pimpinan dan staf.

- *Gedung Perpustakaan* yang terletak di belakang Pusat Komputer dengan luas 4.200 m<sup>2</sup>. Gedung empat lantai ini memiliki spesifikasi ruang dengan berbagai fungsi, dengan berbagai fungsi utama yakni sebagai ruang baca dan peminjaman serta ruang-ruang penunjang yang meliputi ruang internet, ruang administrasi, ruang penerimaan dan pelabelan buku, ruang loker, ruang audiovisual dan multimedia, ruang seminar, ruang-ruang diskusi, ruang CD, staf administrasi, pimpinan dan ruang serba guna.



- *Gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa*. Gedung ini terletak di sisi barat di sebelah pondasi pembangunan Islamic Centre UIN SUSKA Riau. Sebagai gedung

serbaguna, gedung ini berfungsi sebagai pusat kegiatan mahasiswa yang berbentuk Gedung Olah Raga dengan fasilitas balkon dan tribun yang dapat menampung 4000 mahasiswa. Di tengah gedung ini digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat monumental seperti acara wisuda, seminar yang dapat menampung 2000 orang serta pengembangan cabang olahraga tertentu seperti bulu tangkis, sepak takraw serta cabang lain yang memungkinkan. Di bagian depan terdapat panggung yang representatif untuk keperluan pementasan seni didukung peralatan sound sistem dan lighting yang modern. Di sisi sayap gedung PKM terdapat dua ruang serba guna yang dapat menampung kegiatan dengan kapasitas 80 orang per ruangan serta berbagai ruangan kecil untuk kepentingan sekretariat UKM, gudang dan lain sebagainya.



Gambar Gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM).<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Gambar diambil pada tanggal 13 juli 2013

**c. Gedung Kuliah, Kegiatan Penelitian dan Pengabdian**

1. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Gedung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan terdiri dari 1 unit gedung tiga lantai yang diperuntukkan bagi kegiatan perkuliahan, 1 unit gedung tiga lantai untuk perkantoran, Pustaka fakultas, serta 1 unit gedung 2 lantai untuk keperluan pengembangan kegiatan mahasiswa dan laboratorium micro teaching, pendidikan kimia, IPS Ekonomi dan lainnya.<sup>44</sup>

2. Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum

Gedung Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum terdiri dari 1 unit gedung tiga lantai yang diperuntukkan bagi perkantoran, pengembangan kegiatan mahasiswa, dan laboratorium perbankan syari'ah, laboratorium hukum, Pustaka Fakultas dan ruang serba guna, serta 1 unit gedung dua lantai untuk keperluan perkuliahan.<sup>45</sup>

3. Fakultas Ushuluddin

Gedung Ushuluddin terdiri dari 1 unit gedung tiga lantai yang diperuntukkan bagi perkantoran, pengembangan kegiatan mahasiswa, dan laboratorium penelitian tafsir hadis, laboratorium sosiologi agama, Pustaka Fakultas dan ruang serba guna, serta 1 unit gedung tiga lantai untuk keperluan perkuliahan.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Data diambil dari bagian perencanaan UIN SUSKA Riau.

<sup>45</sup> Data diambil dari bagian perencanaan UIN SUSKA Riau

<sup>46</sup> Data diambil dari bagian perencanaan UIN SUSKA Riau

Gambar gedung tersebut sebagaimana berikut:



#### 4. Fakultas Dakwah

Gedung Fakultas Dakwah terdiri dari 1 unit gedung tiga lantai yang diperuntukkan bagi perkantoran, pengembangan kegiatan mahasiswa, dan laboratorium dakwah, laboratorium pers dan fotografi, Pustaka Fakultas dan ruang serba guna, serta 1 unit gedung untuk keperluan perkuliahan.<sup>47</sup>

Gambar gedung tersebut sebagaimana berikut:



---

<sup>47</sup> Data diambil dari bagian perencanaan UIN SUSKA Riau

5. Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial  
Gedung Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial terdiri dari 1 unit gedung tiga lantai yang diperuntukkan bagi perkantoran, pengembangan kegiatan mahasiswa, dan laboratorium perbankan, Pustaka Fakultas dan ruang serba guna, serta 2 unit gedung di sisi kantor dengan tiga lantai untuk keperluan perkuliahan.<sup>48</sup>
6. Fakultas Sains Teknologi  
Gedung Fakultas Sains TEknologi terdiri dari 1 unit gedung tiga lantai yang diperuntukkan bagi perkantoran, pengembangan kegiatan mahasiswa, Pustaka Fakultas dan ruang serba guna, 2 unit gedung di sisi kantor dengan tiga lantai untuk keperluan perkuliahan serta 1 unit gedung dua lantai untuk laboratorium sains dan teknologi dengan luas 1.440 M2.<sup>49</sup>
7. Fakultas Pertanian dan Peternakan  
Gedung Fakultas Pertanian dan Peternakan terdiri dari 1 unit gedung tiga lantai yang diperuntukkan bagi perkantoran, Pustaka Fakultas, ruang serba guna serta untuk pengembangan kegiatan kemahasiswaan dan 1 unit gedung untuk keperluan perkuliahan. Di samping itu terdapat serta 1 unit laboratorium Animal science dua lantai dengan luas 1200 M2 dan 1 unit laboratorium Pakan Ternak 1 lantai dengan luas 1.700 m2.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Data diambil dari bagian perencanaan UIN SUSKA Riau

<sup>49</sup> Data diambil dari bagian perencanaan UIN SUSKA Riau

<sup>50</sup> Data diambil dari bagian perencanaan UIN SUSKA Riau

#### 8. Fakultas Psikologi

Gedung Fakultas Psikologi terdiri dari 1 unit gedung tiga lantai yang diperuntukkan bagi perkantoran, pengembangan kegiatan mahasiswa, Pustaka Fakultas dan ruang serba guna, 2 unit gedung di sisi kantor dengan tiga lantai untuk keperluan perkuliahan serta laboratorium dengan luas 2.300 M2.<sup>51</sup>



Gambar gedung-gedung perkuliahan di Kampus II Panam<sup>52</sup>

#### 9. LPP dan LPM

Gedung lembaga Penelitian dan Pengembangan (LPP) serta Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) merupakan gedung tiga lantai yang dibagi dua untuk keperluan kedua lembaga tersebut. Di dalamnya terhimpun ruangan untuk pimpinan (Direktur) lembaga serta Kepala Pusat kegiatan-kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat serta ruang staf.<sup>53</sup> Gam-

---

<sup>51</sup> Data diambil dari bagian perencanaan UIN SUSKA Riau

<sup>52</sup> Gambar diambil pada tanggal 15 Juli 2013

<sup>53</sup> Gedung tersebut disebut dengan Islamic Centre, di dalam gedung tersebut terdapat auditorium yang dapat memuat sekitar 3000 orang dan beberapa ruang yang dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan akademik.

bar gedung tersebut dapat dilihat sebagaimana berikut:



#### d. Fasilitas Pendukung Untuk Mahasiswa

1. *Male Dormitory*. Gedung 3 lantai ini merupakan fasilitas untuk asrama mahasiswa dengan luas total lantai 2.300 m<sup>2</sup>. Gedung ini mampu menampung sebanyak 300 mahasiswa. Selain itu disediakan ruang tamu di hall lantai 1 dan ruang bersama/ komunal di hall lantai 2 & 3. Ada dua gedung *male dormitory* di kampus UIN SUSKA Riau.
2. *Female Dormitory*. *Dormitory* ini merupakan fasilitas untuk asrama mahasiswi. Gedung ini mempunyai luas total lantai sebesar 2.300 m<sup>2</sup>, gedung ini mampu menampung sebanyak 300 mahasiswi. Selain itu disediakan ruang tamu di *hall* lantai 1 dan ruang bersama di *hall* lantai 2 & 3. Ada dua gedung *female dormitory* di kampus UIN SUSKA Riau.
3. Rumah makan/Kantin permanen dan semi permanen yang terdiri dari 8 buah kantin dan 1 unit

- Koperasi Mahasiswa untuk keperluan alat tulis.
4. Pos Batalyon Indra Pahlawan yang terdiri dari 1 unit gedung permanen untuk kegiatan Resimen Mahasiswa UIN SUSK Riau.
  5. *Islamic Centre* yang terdiri dari 3 lantai. Di lantai 2 terdapat auditorium yang dapat memuat hampir 3.000 mahasiswa.<sup>54</sup>



Gambar Gedung Asrama Putra di Kampus II Panam<sup>55</sup>

#### e. Perpustakaan

Bangunan gedung Perpustakaan UIN SUSKA Riau luasnya 4.200 m<sup>2</sup> yang berada dalam satu unit gedung baru berlantai 4. Saat ini jumlah mahasiswa UIN SUSKA Riau lebih kurang 27.000 orang, sehingga kalau dilihat rasio gedung perpustakaan dengan jumlah mahasiswa sudah ideal. Hal ini membawa dampak bagi kenyamanan pengguna (mayoritas mahasiswa UIN SUSKA Riau). Keberadaan gedung yang luasnya memadai dengan interior yang

---

<sup>54</sup> Data diambil dari bagian perencanaan UIN SUSKA Riau

<sup>55</sup> Gambar diambil pada tanggal 20 Juli 2013

baik dan tepat didukung dengan lengkapnya sarana dan prasarana (infrastruktur) perpustakaan sangat menunjang dalam pemberian layanan yang terbaik kepada pengguna.<sup>56</sup>



Gambar Gedung Perpustakaan di Kampus II Panam<sup>57</sup>

Untuk meningkatkan pendayagunaan koleksi serta pemenuhan kebutuhan informasi pengguna, maka perpustakaan UIN Suska senantiasa membina dan mengembangkan koleksinya bukan hanya dalam bentuk tercetak tetapi juga dalam bentuk digital dan elektronik. Selama ini perpustakaan UIN Suska hanya menfokuskan pengadaan koleksi dalam bentuk tercetak. koleksi buku yang dimiliki perpustakaan UIN Suska sampai saat ini dapat dikatakan cukup memadai dan up-to-date. Namun seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi serta meningkatkan tuntutan pengguna terhadap koleksi elektronik,

---

<sup>56</sup> Data diambil dari bagian perencanaan UIN SUSKA Riau

<sup>57</sup> Gambar diambil pada tanggal 20 Juli 2013

maka perpustakaan UIN Suska Riau juga mengarahkan pengadaan koleksi dalam bentuk tidak tercetak dan/atau dalam bentuk elektronik (CD-Rom, online database, dsb).

Proses pembinaan dan pengembangan koleksi meliputi kegiatan analisis kebutuhan pemakai, perumusan kebijakan seleksi, seleksi, pengadaan, penyiangan dan evaluasi koleksi. Agar seluruh kegiatan pembinaan dan pengembangan koleksi dapat berjalan efektif dan efisien maka perlu adanya *Kebijakan Pengembangan Koleksi* secara tertulis, sehingga apapun bentuk kegiatan pembinaan dan pengembangan koleksi mengacu pada kebijakan tersebut. Kebijakan pengembangan koleksi dapat mencegah bias dalam hal seleksi, pengadaan, penyiangan dan evaluasi koleksi perpustakaan. Keragaman dan kemutakhiran koleksi sangat mempengaruhi tinggi rendahnya pemanfaatan perpustakaan oleh pengguna.

Salah satu prioritas kegiatan pembinaan koleksi perpustakaan UIN Suska saat ini adalah penghimpunan koleksi lokal (*local content*) pada sivitas akademika UIN Suska Riau. Koleksi lokal merupakan asset yang dapat menjadi kebanggaan UIN Suska Riau atas karya-karya sivitas akademikanya yang bias ditunjukkan kepada tamu-tamu luar UIN Suska Riau. Disamping itu, salah satu jenis koleksi yang sangat diperlukan untuk keperluan penelitian adalah koleksi majalah/jurnal ilmiah. Untuk itu tahun 2008 dan seterusnya, perpustakaan UIN Suska seoptimal mungkin berlangganan majalah (*core journal*) yang benar-benar sesuai dengan program studi yang dikembangkan di UIN Suska.

Dalam aspek layanan perpustakaan, layanan yang diberikan berupa layanan otomotisasi yang meliputi layanan sirkulasi, rujukan dan koleksi khusus serta layanan Current Awareness Services (CAS) dan Selective Dissemination of Information (SDI), foto copy, pinjam antar perpustakaan dan penelusuran literature (CD-ROM) seoptimal mungkin. Demikian pula dengan jam layanan saat ini berlangsung dari jam 08.00 hingga 15.30 WIB. Seiring dengan peningkatan keamanan dan kebutuhan pelayanan rencananya jam layanan akan diperpanjang dari jam 08.00 – 20.00 tanpa ada istirahat/terputus. Di samping itu untuk peningkatan kualitas dan pemanfaatan teknologi informasi dan telekomunikasi perpustakaan UIN Suska Riau memanfaatkan teknologi informasi tersebut dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Dengan pemanfaatan teknologi informasi dan telekomunikasi, perpustakaan dapat meningkatkan kualitas layanan perpustakaan serta citra pustakawan itu sendiri. Agar pemanfaatan teknologi informasi dan telekomunikasi dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien maka terlebih dahulu harus disiapkan seluruh sarana dan prasarana pendukungnya termasuk sumber daya manusianya.

Koleksi di Perpustakaan UIN SUSKA Riau mencakup seluruh bahan pustaka, baik berupa buku maupun non buku, baik yang tercetak maupun non cetak, baik yang grafis maupun elektronis, dan baik serial maupun monograf. Dikelompokkan menjadi: Koleksi Referensi, Koleksi Umum, Koleksi Khusus, Koleksi Skripsi dan Tesis, Koleksi Jurnal, Majalah dan Koran, Koleksi Digital dan CD-ROM (termasuk

disini e-book atau e-kitab). Jumlah Koleksi : buku 20.326 judul (90.953 eks), jurnal ilmiah lokal 359 judul (904 eks), Disertasi 6 judul (34 eks), Tesis 267 judul (298 eks), Skripsi 8.419 judul (9.952 eks), tugas Akhir 196 judul (142 eks), CD-rom 854 judul (1.277 buah).<sup>58</sup>

Rasio buku untuk saat ini berjumlah 90.953: 10.520 = 8,65 : 1. Dilihat dari rasio judul buku masih belum ideal, rasio ideal adalah 10 : 1. Jadi untuk itu setiap tahun anggaran yang digunakan untuk menambah khazanah perpustakaan terus ditingkatkan. Jika pada tahun 2006 anggaran pengadaan buku perpustakaan hanya senilai Rp. 350.000.000,- maka pada tahun 2007 terjadi peningkatan 100 % yang angkanya mencapai Rp. 500.000.000,- . Bahkan pada tahun 2008 dianggarkan Rp. 1.700.000.000,- . Hal ini menunjukkan komitmen UIN SUSKA Riau untuk meningkatkan pengembangan akademik yang bersumber dari perpustakaan. Alokasi anggaran ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan khazanah perpustakaan dimana tahun 2006 jumlah buku masih berjumlah 16.428 judul (86.906 eks) yang berarti terjadi peningkatan sebesar 4.66%.<sup>59</sup>

Pada saat ini perpustakaan UIN Suska telah melakukan kerjasama dengan perpustakaan perguruan tinggi lainnya (negeri dan swasta) baik dalam maupun luar negeri,. Seperti kerjasama dengan perpustakaan UIA dan IPB dalam hal pembinaan koleksi lokal terutama, peminjaman antar perpustakaan, pertukaran terbitan (misalnya bibliografi tesis), peningkatan SDM, *training* dan *short course*.

---

<sup>58</sup> Data diambil dari Pusat Perpustakaan UIN SUSKA Riau

<sup>59</sup> Data diambil dari Pusat Perpustakaan UIN SUSKA Riau

## 2. DOSEN UIN SUSKA RIAU DAN TUGASNYA

Dosen tetap di lingkungan UIN SUSKA Riau terdiri dari dosen Tetap PNS, Dosen Tetap Non PNS, Dosen Mitra dan Dosen Luarbiasa. Guna menunjang penyelenggaraan pendidikan yang ideal, UIN SUSKA Riau melakukan berbagai langkah perbaikan dengan meningkatkan pemberdayaan sumberdaya manusia untuk mencapai rasio antara mahasiswa dan dosen yang ideal. Untuk itu UIN SUSKA Riau memacu rekrutmen dosen tetap melalui jalur kontrak dan CPNS. Sementara ini, untuk memperlancar penyelenggaraan pendidikan, UIN SUSKA Riau memenuhi kebutuhan dosen dari dosen kontrak dan dosen dengan kualifikasi minimal Magister. Jumlah dosen Tetap PNS adalah 514 orang, dosen tetap non PNS berjumlah 144 orang, dosen mitra berjumlah 1 orang, dosen luar biasa berjumlah 427 orang. Total jumlah dosen di lingkungan UIN SUSKA Riau adalah 1086 orang.<sup>60</sup>

Dalam peraturan akademik Universitas Islam Negeri SUSKA Riau pasal 28 disebutkan bahwa tugas dan wewenang dosen adalah:

1. Tugas pokok seorang dosen adalah melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi berupa pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, serta tugas-tugas pendukung lainnya
2. Tugas pendidikan dan pengajaran sebagaimana tersebut adalah memberi kuliah, melaksanakan praktikum, memberikan bimbingan akademis, dan mengeva-

---

<sup>60</sup> Data diambil dari Bagian Kepegawaian UIN SUSKA Riau

luasi hasil belajar mahasiswa dengan rincian sebagai berikut:

- a. Merencanakan dan mempersiapkan bahan pembelajaran dengan penguasaan materi yang baik sesuai dengan kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan.
  - b. Melaksanakan pengelolaan kelas dengan baik
  - c. Merencanakan dan melaksanakan praktikum
  - d. Memberikan bimbingan akademis
  - e. Menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar dan kondisi mahasiswa peserta kuliah
  - f. *Updating* materi pembelajaran dan referensi
  - g. Menyiapkan Satuan Acara Perkuliahan (SAP), *hand-out*, beserta alat-alat bantuannya (*teaching aids*)
  - h. Memberikan tugas-tugas kepada mahasiswa baik terstruktur, maupun mandiri, serta memeriksa dan menilainya
  - i. Melaksanakan kuiz, latihan, dan kegiatan-kegiatan pendalaman materi
  - j. Memberikan ujian, memeriksa jawaban, serta mengembalikan dan membahas jawaban ujian tersebut bersama mahasiswa
  - k. Menyampaikan saran-saran perbaikan berdasarkan hasil evaluasi
3. Tugas penelitian bagi dosen sebagaimana tersebut adalah:
- a. Merencanakan dan melaksanakan penelitian yang sesuai dengan bidang keahlian

- b. Mempublikasikan dan/atau mengusulkan publikasi hasil penelitian dalam jurnal ilmiah atau dalam bentuk buku.
  - c. Mengurus hak paten dan/atau hak intelektual hasil penelitian
  - d. Menjadikan hasil penelitian sebagai basis dan pengembangan materi pembelajaran
  - e. Menjadikan hasil penelitian sebagai basis pengabdian kepada masyarakat serta sumbangan untuk kemajuan ilmu pengetahuan
4. Tugas Pengabdian pada Masyarakat bagi dosen sebagaimana tersebut mencakup:
- a. Merencanakan dan melaksanakan pengabdian kepada masyarakat yang sesuai dengan bidang keahlian berupa pemberdayaan dan penyuluhan kepada masyarakat.
  - b. Membuat laporan hasil-hasil pengabdian kepada masyarakat dan menerbitkannya pada jurnal ilmiah.
  - c. Mengevaluasi hasil-hasil yang dicapai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat
  - d. Menjadikan hasil Pengabdian kepada Masyarakat untuk pengayaan materi pembelajaran
5. Meningkatkan kemampuan profesionalisme sesuai dengan keahliannya seperti pendidikan lanjut dan aktif dalam pertemuan ilmiah<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Lihat UIN SUSKA Riau, *Peraturan Akademik UIN SUSKA Riau*,

Dalam peraturan akademik Universitas Islam Negeri SUSKA Riau pasal 29 disebutkan bahwa beban tugas dosen adalah:

1. Beban Tugas atau Ekuivalensi Waktu Mengajar Penuh (EWMP) seorang dosen adalah 12 SKS per-semester, dengan pengertian 1 SKS setara dengan 3 jam kerja per minggu selama satu semester.
2. Beban tugas sebagai mana tersebut dapat terdiri atas tugas memberikan kuliah/praktikum, penelitian dan menghasilkan karya ilmiah, melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, serta kegiatan penunjang akademis
3. Tugas penelitian yang dimaksud dapat dilakukan secara perorangan atau kelompok, sekurang-kurangnya 1 penelitian dalam masa 2 tahun akademik
4. Tugas pengabdian kepada masyarakat yang dimaksud dapat dilakukan secara perorangan atau kelompok, sekurang-kurangnya 1 kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam masa 2 tahun akademik
5. Beban tugas dosen luar biasa antara 4 - 6 SKS<sup>62</sup>

### **III. PERBANDINGAN TRADISI ILMU DI UNIVERSITAS UMMUL QURA MAKKAH DAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.**

Untuk menggambarkan bagaimana perbandingan tradisi ilmu di Universitas Ummul Qura Makkah dan

---

<sup>62</sup> Lihat UIN SUSKA Riau, *Peraturan Akademik UIN SUSKA Riau*,

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,  
peneliti menjelaskannya dalam tabel berikut ini:

ITEM	UNIVERSITAS UMMUL QURA MAKKAH	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUSKA RIAU	UNSUR INTEGRASI
Fasilitas Kampus	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kampus lama di al-Hayy al-Aziziyah</li> <li>2. Saat ini pemerintah telah menyelesaikan pengembangan kampus baru di al-Abidiyah</li> <li>3. Memiliki fasilitas gedung kuliah, kantor, perpustakaan, laboratorium dan masjid yang sangat memadai</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kampus lama di Jl. Ahmad Dahlan Sukajadi</li> <li>2. Saat ini pemerintah hampir telah menyelesaikan pengembangan kampus di Panam</li> <li>3. Memiliki fasilitas gedung kuliah, kantor, perpustakaan, laboratorium dan masjid yang sangat memadai</li> </ol>	Kedua kampus memiliki masjid dan islamic centre untuk pembinaan keagamaan di samping laboratorium untuk pengembangan ilmu dan penelitian
Jumlah Dosen	Jumlah dosen secara keseluruhan adalah 7575 orang (tujuh ribu lima ratus tujuh puluh lima orang)	Jumlah dosen secara keseluruhan adalah 1086 orang (seribu delapan puluh enam orang)	
Kewajiban dosen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki sifat amanah dan berakhlak mulia.</li> <li>2. Menjaga kode etik dan aturan perkuliahan yang ditetapkan.</li> <li>3. Menghindari semua perbuatan yang merusak citra dosen.</li> <li>4. Mengikuti perkembangan informasi sesuai bidang keahliannya.</li> <li>5. Berperan aktif di bidang kegiatan ilmiah untuk mengembangkan keahliannya.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merencanakan dan mempersiapkan bahan pembelajaran dengan penguasaan materi yang baik sesuai dengan kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan.</li> <li>2. Melaksanakan pengelolaan kelas dengan baik</li> <li>3. Merencanakan dan melaksanakan praktikum</li> <li>4. Memberikan bimbingan akademis</li> </ol>	UMMUL QURA Menjadikan akhlak Islami sebagai kewajiban dosen

	<p>6. Berusaha keras memperoleh penemuan mutakhir di bidangnya untuk disampaikan ke mahasiswa.</p> <p>7. Menumbuhkan kecintaan kepada ilmu pengetahuan serta pemikiran Islam kepada para mahasiswa.</p> <p>8. Berperan aktif dalam memaksimalkan kegiatan jurusan dan menjadi anggota kepanitiaan dalam kegiatan- kegiatan lain pada tingkat jurusan, fakultas ataupun universitas.</p> <p>9. Berperan aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat baik di tingkat jurusan, fakultas maupun universitas.</p> <p>10. Konsentrasi penuh untuk tugas kampus.</p> <p>11. Tidak dibolehkan bekerja di luar universitas kecuali setelah mendapatkan izin sebelumnya dan sesuai dengan aturan.</p> <p>12. Menjaga peraturan yang berlaku dalam aula dan laboratorium.</p> <p>13. Jika terjadi pelanggaran aturan maka dosen diharuskan</p>	<p>5. Menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar dan kondisi mahasiswa peserta kuliah</p> <p>6. <i>Updating</i> materi pembelajaran dan referensi</p> <p>7. Menyiapkan Satuan Acara Perkuliahan (SAP), <i>handout</i>, beserta alat-alat bantuanya (<i>teaching aids</i>)</p> <p>8. Memberikan tugas-tugas kepada mahasiswa baik terstruktur, maupun mandiri, serta memeriksa dan menilainya</p> <p>9. Melaksanakan kuiz, latihan, dan kegiatan-kegiatan pendalaman materi</p> <p>10. Memberikan ujian, memeriksa jawaban, serta mengembalikan dan membahas jawaban ujian tersebut bersama mahasiswa</p> <p>11. Menyampaikan saran-saran perbaikan berdasarkan hasil evaluasi.</p> <p>12. Merencanakan dan melaksanakan penelitian yang sesuai dengan bidang keahlian</p> <p>13. Mempublikasikan dan/atau mengusulkan publikasi hasil penelitian dalam jurnal</p>	<p>UIN SUSKA tidak menyebutkan integrasi ilmu dengan Islam dalam kewajiban dosen.</p>
--	--	---	---

Temuan Penelitian

	<p>membuatkan laporan secara tertulis kepada ketua jurusan</p>	<p>ilmiah atau dalam bentuk buku.            14. Mengurus hak paten dan/atau hak intelektual hasil penelitian            15. Menjadikan hasil penelitian sebagai basis dan pengembangan materi pembelajaran            16. Menjadikan hasil penelitian sebagai basis pengabdian kepada masyarakat serta sumbangan untuk kemajuan ilmu pengetahuan            17. Merencanakan dan melaksanakan pengabdian kepada masyarakat yang sesuai dengan bidang keahlian berupa pemberdayaan dan penyuluhan kepada masyarakat.            18. Membuat laporan hasil-hasil pengabdian kepada masyarakat dan menerbitkannya pada jurnal ilmiah.            19. Mengevaluasi hasil-hasil yang dicapai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat            20. Menjadikan hasil Pengabdian kepada Masyarakat untuk pengayaan materi pembelajaran</p>	
--	--	---	--

## **C. STRUKTUR KEILMUAN UMM AL-QURRA MAKKAH DAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUSKA RIAU**

### **I. UNIVERSITAS UMMUL QURA MAKKAH**

#### **1. STRUKTUR FAKULTAS DAN PROGRAM STUDI**

Struktur Fakultas dan Jurusan yang ada di UIN Suska Riau adalah sebagai berikut:

##### **1. Fakultas Syari'Ah dan Dirasat Islamiyah**

Fakultas ini memiliki program studi sebagai berikut:

- a. Syari'ah
- b. Sejarah dan Peradaban Islam
- c. Akuntansi (program studi di bawah Jurusan Ekonomi Islam untuk program sarjana dan pasca sarjana)
- d. Dirasat Islamiyah (program sarjana dan pasca sarjana)

##### **2. Fakultas Dakwah Dan Ushuluddin**

Fakultas ini memiliki program studi sebagai berikut:

- a. Dakwah dan Tsaqafah Islamiyah
- b. Al-Kitab Wassunnah
- c. Aqidah Islam
- d. Al-Qiraat

##### **3. Fakultas Ekonomi**

Fakultas ini memiliki beberapa jurusan dan program studi yaitu:

- a. Ekonomi Islam
- b. Perbankan dan Pasar Islam
- c. Asuransi Islam

d. Permodalan dan Investasi Islam

**4. Fakultas Ilmu-Ilmu Terapan (Eksakta)**

Fakultas ini memiliki program studi sebagai berikut:

- a. Biologi ( Biologi dan Biologi Terapan)
- b. Fisika (Fisika dan Fisika Kedokteran)
- c. Kimia

**5. Fakultas Kedokteran**

Program studi pada Fakultas ini adalah sebagai berikut:

- a. Kimia zoologi
- b. Ilmu fungsi organ tubuh
- c. Bedah
- d. Mikro Biologi
- e. Virus (*thufailiyyah*)
- f. Obat dan antibiotik
- g. *Amrad*
- h. Darah dan Pencegahan
- i. Genetika
- j. Dokter jiwa
- k. Operasi
- l. Dokter Kandungan
- m. Dokter Anak
- n. Kesehatan Masyarakat
- o. Pendidikan Kedokteran

**6. Fakultas Tarbiyah**

Fakultas ini memiliki beberapa program studi sebagai berikut:

- a. Pendidikan Islam dan Perbandingan
  - b. Manajemen Pendidikan
  - c. Metodologi pengajaran
  - d. Ilmu Jiwa (Psikologi Jiwa)
  - e. Pendidikan Fisik
  - f. Pendidikan Seni
  - g. Tarbiyah Khassah (Pendidikan Khusus)
  - h. Pendidikan Keluarga
  - i. Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak
- 7. Fakultas Studi Peradilan dan Perundang-Undangan**  
Fakultas ini memiliki program studi sebagai berikut:
- a. Studi Peradilan
  - b. Sistem Perundang-undangan
- 8. Fakultas Teknik dan Arsitektur Islam**  
Beberapa program studi yang berada di bawah Fakultas ini adalah:
- a. Arsitektur Islam
  - b. Teknik Elektro
  - c. Teknik sipil
  - d. Teknik Mekanik
- 9. Fakultas Komputer Dan Sistem Informatika**  
Fakultas ini memiliki program studi sebagai berikut:
- a. Teknik Komputer
  - b. Ilmu Komputer (putri)
  - c. Teknik Sistem Informatika
- 10. Fakultas Farmasi (Shaidalah)**  
Fakultas ini memiliki program studi sebagai berikut:

- a. قسم العقاقير (jurusan)
- b. Kefarmasian
- c. Kimia Farmasi
- d. Obat dan Racun
- e. قسم الصيدلة السريرية (jurusan...)

#### **11. Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Informatika Kesehatan**

Fakultas ini memiliki program studi sebagai berikut:

- a. Pelayanan Gawat Darurat
- b. Teknik Bius
- c. Manajemen dan Teknik Informatika Kesehatan
- d. Bimbingan Kesehatan
- e. Penyakit Menular
- f. Kesehatan Lingkungan
- g. Kesehatan profesi
- h. Manajemen Pelayanan Kesehatan
- i. Sensus Kesehatan

#### **12. Fakultas Bahasa Arab**

Fakultas ini memiliki program studi sebagai berikut:

- a. Linguistik, Nahwu dan Sharaf
- b. Sastra
- c. Balaghah dan Metode Kritik

#### **13. Fakultas Sains**

Fakultas ini memiliki program studi sebagai berikut:

- a. Matematika
- b. Biologi
- c. Kimia
- d. Fisika

#### **14. Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial**

Fakultas ini memiliki program studi sebagai berikut:

- a. Geografi
- b. Bahasa Inggris
- c. Sosial Service
- d. Journalistic
- e. Media Informasi

#### **15. Fakultas Seni dan Tata Ruang**

Fakultas ini memiliki program studi sebagai berikut:

- a. Tata Model dan Seragam
- b. Managemen Rumah dan Tata Ruang.

#### **16. Fakultas Pelayanan Masyarakat dan Kontinuitas Pengajaran.**

Program studi yang ditawarkan fakultas ini adalah:

- a. Program At-Tadrib (pelatihan)
- b. Diplomat
- c. Al-Baramij

#### **17. Fakultas Managemen Bisnis**

Fakultas ini memiliki program studi sebagai berikut:

- a. Adminitrasi Bisnis
- b. Marketing
- c. Managemen tour dan Rumah Sakit
- d. Managemen Haji dan Umrah.

#### **18. Fakultas Kedokteran Gigi**

Fakultas ini memiliki program studi sebagai berikut:

- a. Kedokteran Gigi

**19. Fakultas Ilmu-Ilmu Kedokteran Terapan**

Fakultas ini memiliki program studi sebagai berikut:

- a. Laboratorium Kesehatan
- b. Pengobatan alami
- c. Klinik Gizi
- d. Manajemen Kesehatan
- e. Pengobatan Pernapasan

**20. Fakultas Keperawatan.**

Fakultas ini memiliki program studi sebagai berikut:

- a. Keperawatan

**21. Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan**

Fakultas ini memiliki program studi sebagai berikut:

- a. Pelayanan Gawat Darurat.

**22. Fakultas *al-Jami'iyah* di Makkah Mukarramah**

Fakultas ini memiliki program studi sebagai berikut:

- a. Tarbiyah
- b. Studi Islam
- c. Bahasa Arab
- d. Matematika
- e. Biologi
- f. Kimia
- g. Fisika
- h. Ilmu sosial
- i. Komputer

Dapat disebutkan bahwa Universitas Ummul Qura memiliki 22 Fakultas dengan program studi sebanyak Untuk detailnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

NO	NAMA FAKULTAS	NAMA PROGRAM STUDI
1	Syariah dan Dirasat Islamiyyah	Syari`ah
2		Sejarah dan Peradaban Islam
3		Akuntansi
4		Dirasat Islamiyah
5	Dakwah dan Ushuluddin	Dakwah dan Tsaqafah Islamiyah
6		Al-Kitab Wassunnah
7		Aqidah Islam
8		Al-Qiraat
9	Ekonomi	Ekonomi Islam
10		Perbankan dan Pasar Islam
11		Asuransi Islam
12		Permodalan dan Investasi islam
13	Ilmu-ilmu Terapan	Biologi ( Biologi dan Biologi Terapan)
14		Fisika (Fisika dan Fisika Kedokteran)
15		Kimia
16	Kedokteran	Kimia zoologi
17		Ilmu fungsi organ tubuh
18		Bedah
19		Mikro Biologi
20		Virus ( <i>thufailiyyah</i> )
21		Obat dan antibiotik
22		<i>Amrad</i>
23		Darah dan Pencegahan
24		Genetika
25		Dokter jiwa
26		Operasi
27		Dokter Kandungan
28		Dokter Anak
29		Kesehatan Masyarakat
30		Pendidikan Kedokteran

NO	NAMA FAKULTAS	NAMA PROGRAM STUDI
32	Tarbiyah	Pendidikan Islam dan Perbandingan
32		Managemen Pendidikan
33		Metodologi pengajaran
34		Ilmu Jiwa (Psikologi Jiwa)
35		Pendidikan Fisik
36		Pendidikan Seni
37		Tarbiyah Khassah (Pendidikan Khusus)
38		Pendidikan Keluarga
39		Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak
40		Studi Peradilan dan Perundang-undangan
41	Sistem Perundang-undangan	
42	Teknik dan Arsitektur Islam	Arsitektur Islam
43		Teknik Elektro
44		Teknik sipil
45		Teknik Mekanik
46	Komputer dan Sistem Informatika	Teknik Komputer
47		Ilmu Komputer (putri)
48		Teknik Sistem Informatika
49	Farmasi	قسم العقاقير
50		Kefarmasian
51		Kimia Farmasi
52		Obat dan Racun
53		قسم الصيدلة السريرية
54	Kesehatan Masyarakat dan Informatika Kesehatan	Pelayanan Gawat Darurat
55		Teknik Bius
56		Managemen dan Teknik Informatika Kesehatan
57		Bimbingan Kesehatan
58		Penyakit Menular
59		Kesehatan Lingkungan
60		Kesehatan profesi
61		Managemen Pelayanan Kesehatan
62		Sensus Kesehatan

NO	NAMA FAKULTAS	NAMA PROGRAM STUDI
63	Bahasa Arab	Linguistic, Nahwu dan Sharaf
64		Sastra
65		Balaghah dan Metode Kritik
66	Sains	Matematika
67		Biologi
68		Kimia
69		Fisika
70	Ilmu-ilmu Sosial	Geografi
71		Bahasa Inggris
72		Sosial Service
73		Jurnalistik
74		Media Informasi
75	Seni dan Tata Ruang	Tata Model dan Seragam
76		Managemen Rumah dan Tata Ruang.
77	Pelayanan	Program At-Tadrib (pelatihan)
78	Masyarakat dan	Diplomat
79	Kontinuitas Pengajaran	Al-Baramij
80	Manajemen Bisnis	Adminitrasi Bisnis
81		Marketing
82		Managemen Tour dan Rumah Sakit
83		Managemen Haji dan Umrah.
84	Kedokteran gigi	Kedokteran gigi
85	Ilmu-ilmu Kedokteran Terapan	Laboratorium Kesehatan
86		Pengobatan alami
87		Klinik Gizi
88		Managemen Kesehatan
89		Pengobatan Pernapasan
90	Keperawatan	Keperawatan
91	Ilmu Kesehatan	Pelayanan Gawat Darurat
92	<i>al-Jami'iyah</i> di Makkah Mukarramah	Tarbiyah
93		Studi Islam

94		Bahasa Arab
95		Matematika
96		Biologi
97		Kimia
98		Fisika
99		Ilmu sosial
100		Komputer

Jadi, Universitas Ummul Qura memiliki duapuluh satu fakultas dan delapan puluh enam program studi.<sup>63</sup> Fakultas dan program studi yang ada di Universitas Ummul Qura terdiri dari berbagai bidang dan disiplin ilmu. Bidang ilmu agama, bidang ilmu sains dan teknologi, bidang ilmu sosial, bidang ilmu humaniora, dan bidang ilmu sastra dan bahasa.

Selain fakultas-fakultas yang telah disebutkan, Universitas Ummul Qura juga memiliki beberapa lembaga pendidikan yang secara administrasi tetap menginduk kepada universitas. Lembaga tersebut adalah:

#### 1. Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Bagi Non Arab

Lembaga ini berkonsentrasi pada pengajaran Bahasa Arab untuk orang-orang non Arab. Program ini tentu saja diikuti oleh mereka yang berasal dari negara lain selain negara Arab. Sebagaimana lembaga ini juga memiliki program berkaitan dengan metode pengajaran bahasa Arab untuk non-Arab yang diikuti oleh siapa saja yang ingin men-

<sup>63</sup> Perlu diketahui bahwa beberapa fakultas di atas telah memiliki cabang di beberapa daerah di Arab Saudi seperti Fakultas Teknik di QonFuzah dan Al-Leits, Fakultas Kedokteran di Qonfuzah, Fakultas Komputer di Qonfuzah dan Al-Leits, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan di Al-Leits.

dalami metode pengajaran tersebut meskipun ia berasal dari orang Arab sendiri.

Program lain yang menjadi fokus lembaga ini adalah membuat berbagai *daurah* dan pelatihan bahasa Arab baik secara terapan maupun metodologi pembelajarannya, di mana semua mereka yang ikut program di atas mendapatkan fasilitas asrama dan beasiswa bahkan tiket ketika mereka ingin pulang ke negara mereka masing-masing.

Tugas utama dari lembaga ini adalah:

- a. Mempersiapkan mahasiswa yang akan memasuki jenjang perkuliahan agar menguasai bahasa Arab secara baik
- b. Mempersiapkan tenaga pengajar Bahasa Arab agar mengerti metode pembelajaran bagi non-Arab.
- c. Membuat kurikulum pelajaran bahasa Arab bagi non-Arab
- d. Melaksanakan *daurah* dan pelatihan-pelatihan bahasa Arab di berbagai dunia Islam termasuk di antaranya Indonesia.

## 2. Lembaga Tinggi (sekolah tinggi) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Lembaga ini merupakan unit pendidikan tersendiri yang menawarkan program pendidikan yang berkaitan dengan pendalaman masalah *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, baik secara teori (perspektif fiqh) maupun terapannya.

Lembaga ini memiliki dua konsentrasi pendidikan yaitu:

- a. Hisabah, yaitu pendidikan tentang kontrol dan pemantauan sikap, perilaku dan tindakan yang mengarah kepada hal-hal yang munkar. Mahasiswa yang mengikuti program ini akan mendapatkan pengetahuan tentang fiqih *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.
- b. *Ad-daurah at-tadribiyah*, yaitu pelaksanaan *daurah* atau pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan *amar ma'ruf nahi munkar*.

## 2. STRUKTUR KURIKULUM UNIVERSITAS UMMUL QURA MAKKAH

Sebagai universitas yang berkedudukan di kota Mekkah yang merupakan jantung dunia Islam, maka Universitas Ummul Qura memiliki corak dan karakter tersendiri. Universitas Ummul Qura mengutamakan dan mengedepankan satu karakter yang paling asasi dalam Islam yaitu memiliki aqidah yang benar serta penguasaan akan dasar-dasar materi keislaman berdasarkan kepada al-Quran dan Sunnah.<sup>64</sup>

Universitas Ummul Qura membagi kurikulum kepada tiga tingkatan, yaitu *mutathalab jami'ah*, *mutathalab kulliyah* dan *mutathalab takhassus*. *Mutathalab jami'ah* adalah materi yang menjadi tuntutan universitas yang wajib dipelajari oleh seluruh mahasiswa Universitas Ummul Qura. *Mutathalab kulliyah* adalah materi yang menjadi tuntutan fakultas yang wajib dipelajari oleh seluruh mahasiswa

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan 'Isa bin Muhammad al-Muslimy, Wakil Dekan Bidang Pengajaran Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Ummul Qura Makkah, pada tanggal 30 Mei 2013.

fakultas tersebut. *Mutathalab takhassus* adalah materi yang menjadi tuntutan program studi yang wajib dipelajari oleh

65

Universitas Ummul Qura menjadikan materi aqidah, ibadah dan akhlak sebagai materi “wajib” diberikan kepada seluruh mahasiswa dalam berbagai jurusan di semua fakultas. Kewajiban materi ini tidak hanya di tahun pertama saja akan tetapi dalam setiap tahun sampai berakhir masa studi. Materi- materi keislaman tersebut di rangkum dalam satu tema besar yaitu *Ats-Tsaqafah Al-Islamiyah* yang mencakup di dalamnya materi aqidah dan ibadah dan akhlak.<sup>66</sup>

Materi keislaman lain yang menjadi keharusan untuk diajarkan di semua jurusan adalah al-Quran yang mencakup di dalamnya *tahsin al-Quran* dan *tahfiz al-Quran* yang harus diikuti bukan hanya di tahun pertama saja akan tetapi setiap tahun sampai akhir masa studi, sehingga mereka punya target masing-masing di setiap tahun agar menghapal al-Quran dalam jumlah yang telah ditentukan.<sup>67</sup>

Di samping itu, mata kuliah *Sirah Nabawiyyah* merupakan mata kuliah wajib bagi seluruh jurusan dan program studi di Universitas Ummul Qura. Mata kuliah *Sirah Nabawiyyah* adalah materi kuliah yang menggali sejarah

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan ‘Isa bin Muhammad al-Muslimy, Wakil Dekan Bidang Pengajaran Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Ummul Qura Makkah, pada tanggal 30 Mei 2013

<sup>66</sup> Wawancara dengan ‘Isa bin Muhammad al-Muslimy, Wakil Dekan Bidang Pengajaran Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Ummul Qura Makkah, pada tanggal 30 Mei 2013.

<sup>67</sup> Wawancara dengan ‘Isa bin Muhammad al-Muslimy, Wakil Dekan Bidang Pengajaran Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Ummul Qura Makkah, pada tanggal 30 Mei 2013.

kehidupan Rasulullah SAW. Mata kuliah *Sirah Nabawiyah* bertujuan membentuk karakter kepribadian yang dicontohkan oleh Rasulullah dan dapat diamalkan dan menjadi uswah oleh generasi sekarang. Seluruh mahasiswa yang masuk ke Universitas Ummul Qura diwajibkan untuk mempelajari karakter tersebut meskipun ia belajar pada jurusan “umum”,<sup>68</sup> apalagi di jurusan “agama”.<sup>69</sup>

Bila struktur kurikulum Universitas Ummul Qura diteliti lebih jauh, dapat dinyatakan bahwa seluruh program studi menetapkan mata kuliah *Ats-Tsaqafah Al-Islamiyah* dari semester 1 sampai 4, *Al-Quran* dari semester 1 sampai 4, dan *Sirah Nabawiyah*. Berdasarkan struktur distribusi mata kuliah terlihat bahwa mata kuliah tersebut wajib diajarkan di semua fakultas seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel Tentang Distribusi Mata Kuliah Program Studi Sejarah Fakultas Syariah**

المستوى الأول (20 ساعة)			
الوحدات	رقمه	المقرر	م
2	102101	السيرة النبوية	1
2	102110	المدخل إلى علم التاريخ	2

<sup>68</sup> Sebutan fakultas umum ini cenderung mengasosiasikan sains kepada dikotomi ilmu. Namun penulis tidak dapat memberikan sebutan yang cocok, meskipun dapat pula penulis menyebutkan fakultas *ilmu fardhu kifayah*, meminjam istilah Imam al-Ghazali.

<sup>69</sup> Sebutan fakultas agama ini pun cenderung mengasosiasikan sains kepada dikotomi ilmu. Namun penulis tidak dapat memberikan sebutan yang cocok, meskipun dapat pula penulis menyebutkan fakultas *ilmu fardhu ain*, meminjam istilah Imam al-Ghazali.

3	102111	تاريخ العرب القديم	3
3	101141	فقه العبادات	4
2	603105	المدخل لدراسة العقيدة	5
2	601101	الثقافة الإسلامية (1)	6
2	501101	اللغة العربية	7
2	102104	معالم الحضارة الإسلامية	8
2	605101	القرآن الكريم (1)	9

**Tabel Tentang Distribusi Mata Kuliah  
Program Studi Akuntansi Fakultas Syariah**

المستوى الثاني (19 ساعة)			
م	المقرر	رقمه	وحدات
1	أصول المحاسبة 2	106105	3
2	الثقافة الإسلامية (1)	601101	2
3	رياضيات المال والأعمال 1	106107	2
4	السيرة النبوية	102101	2
5	المدخل لدراسة الشريعة	103106	2
6	فقه العبادات	101142	2
7	فقه المعاملات المالية (1)	105109	3
8	أصول التسويق	105112	3

المستوى الثالث (18 ساعة)			
م	المقرر	رقمه	وحدات
1	محاسبة متوسطة 1	106206	3
2	الثقافة الإسلامية (2)	601201	2
3	مدخل علوم الحاسب	405132	4
4	نظم تجارية سعودية	105204	2
5	الشركات	105205	2
6	إدارة إنتاج	105215	3

**Tabel Tentang Distribusi Mata Kuliah  
Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran**

الفصل الدراسي الأول				الفصل الدراسي الثاني						
رقم المقرر	مسمى المقرر	و. د	ن	ع	رقم المقرر	مسمى المقرر	و. د	ن	ع	
605201	القرآن الكريم	2	2	—	601201	الثقافة الإسلامية	2	2	—	
102101	السيرة النبوية	2	2	—	1009222	علم المناعة	2	2	—	
1003212	علم التشريح				6	8	14			
1001212	الكيمياء الحيوية				2	8	10			
1002212	علم وظائف الأعضاء				4	8	12			
مجموع الوحدات التخصصية المسجلة للسنة الدراسية الثانية					38					
مجموع الوحدات الكلية المسجلة للسنة الدراسية الثانية					44					

Di samping beberapa contoh tabel di atas berikut contoh daftar materi keislaman yang diajarkan di fakultas-fakultas lain yang ada di Universitas Ummul Qura, yaitu:

No	Nama Fakultas	Nama Mata Kuliah	Semester
1	Ilmu Sosial	Ats-Tsaqafah Al-Islamiah	1,2,3,4
		Al-Quran	1,2,3,4
		Sirah Nabawiyah	1,2,3,4
2	Teknik dan Arsitektur Islam	Ats-Tsaqafah Al-Islamiah	1,2,3,4
		Al-Quran	1,2,3,4
		Sirah Nabawiyah	1,2,3,4
3	Managemen Bisnis	Ats-Tsaqafah Al-Islamiah	1,2,3,4
		Al-Quran	1,2,3,4
		Sirah Nabawiyah	1,2,3,4
		Fiqih Muamalah	1,2,3,4

## II. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

### 1. STRUKTUR FAKULTAS DAN PROGRAM STUDI

Struktur Fakultas dan Jurusan yang ada di UIN Suska Riau adalah sebagai berikut:

#### 1. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Fakultas ini memiliki program studi sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam (PAI),
- b. Pendidikan Bahasa Arab (PBA),
- c. Pendidikan Bahasa Inggris (PBI),
- d. Kependidikan Islam (KIS),
- e. Pendidikan Matematika (PMT),
- f. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PEK)

- g. Pendidikan Kimia (KIM),
- h. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (GMI),

**2. Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum**

Fakultas ini memiliki Program Studi sebagai berikut:

- a. Ahwal Al- Syakhsiyyah (AHS),
- b. Muamalah (MUA),
- c. Perbandingan Mazhab dan Hukum (PMH),
- d. Pidana dan Politik Islam (Jinayah Siyasa) (JYS),
- e. Ekonomi Islam (EIS),
- f. Perbankan Syari'ah (PBS),
- g. Ilmu Hukum (IHK),

**3. Fakultas Ushuluddin**

Fakultas ini memiliki Program Studi sebagai berikut:

- a. Aqidah Filsafat (AQF),
- b. Tafsir Hadist (THD),
- c. Perbandingan Agama (PAG),

**4. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Fakultas ini memiliki Program Studi sebagai berikut:

- a. Pengembangan Masyarakat Islam (PMI),
- b. Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI),
- c. Manajemen Dakwah (MDK),
- d. Ilmu Komunikasi (KOM),

**5. Fakultas Sains dan Teknologi**

Fakultas ini memiliki Program Studi sebagai berikut:

- a. Teknik Informatika (TIF),

- b. Teknik Industri (TIN),
- c. Sistem Informasi (SIF)
- d. Matematika (MAT),
- e. Teknik Elektro (TEL),

**6. Fakultas Psikologi**

Fakultas ini memiliki Program Studi sebagai berikut:

- a. Psikologi,

**7. Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial**

Fakultas ini memiliki Program Studi sebagai berikut:

- a. Manajemen (MEN),
- b. Akutansi (AKN),
- c. Program D3 Manajemen Perusahaan (MNP),
- d. Program D3 Akutansi (AKD),
- e. Ilmu Administrasi Negara (ADN),
- f. Program D3 Perpajakan (ADP),

**8. Fakultas Pertanian dan Peternakan**

Fakultas ini memiliki Program Studi sebagai berikut:

- a. Agroteknologi (AGR)
- b. Peternakan (IPT),

**9. Program Pascasarjana**

Program Studi yang ditawarkan pada Program Pascasarjana:

- a. Program S3 Hukum Islam (HI),
- b. Program S2 Hukum Islam (HI)
- c. Program S2 Pendidikan Islam (PI),

## d. Program S2 Ekonomi Islam (EI),

Untuk melihat secara detail struktur fakultas dan program studi di UIN SUSKA Riau, dapat dilihat tabel berikut:

**Tabel Nama Fakultas dan Nama Program Studi di UIN SUSKA Riau<sup>70</sup>**

NO	NAMA FAKULTAS	NAMA PROGRAM STUDI
1	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Pendidikan Agama Islam (PAI),
2		Pendidikan Bahasa Arab (PBA),
3		Pendidikan Bahasa Inggris (PBI),
4		Kependidikan Islam (KIS),
5		Pendidikan Matematika (PMT),
6		Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PEK)
7		Pendidikan Kimia (KIM),
8		Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (GMI),
9	Syariah dan Ilmu Hukum	Ahwal Al- Syakhsiyyah (AHS),
10		Muamalah (MUA),
11		Perbandingan Mazhab dan Hukum (PMH),
12		Pidana dan Politik Islam (Jinayah Siyasah) (JYS),
13		Ekonomi Islam (EIS),
14		Perbankan Syari'ah (PBS),
15		Ilmu Hukum (IHK),
16	Ushuluddin	Aqidah Filsafat (AQF),
17		Tafsir Hadist (THD),
18		Perbandingan Agama (PAG),
19	Dakwah dan Ilmu Komunikasi	Pengembangan Masyarakat Islam (PMI),
20		Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI),
21		Manajemen Dakwah (MDK),
22		Ilmu Komunikasi (KOM),

<sup>70</sup> Di Pascasarjana, terdapat program studi Pemikiran Modern Dalam Islam (PMDI) dan Sejarah Islam Asia Tenggara (SIAT) yang telah mendapat izin dari Kementerian Agama. Namun dua program studi ini tidak memiliki peminat. Data diambil dari bagian akademik UIN SUSKA Riau.

23	Psikologi	Psikologi
24	Ekonomi dan Ilmu	Manajemen (MEN),
25	Sosial	Akutansi (AKN),
26		Program D3 Manajemen Perusahaan (MNP),
27		Program D3 Akutansi (AKD),
28		Ilmu Administrasi Negara (ADN),
29		Program D3 Perpajakan (ADP),
30	Sains dan Teknologi	Teknik Informatika (TIF),
31		Teknik Industri (TIN),
32		Sistem Informasi (SIF)
33		Matematika (MAT),
34		Teknik Elektro (TEL),
35	Pertanian dan	Agroteknologi (AGR)
36	Peternakan	Peternakan (IPT),
37	Pascasarjana	Program S3 Hukum Islam (HI),
38		Program S3 Pendidikan Islam (PI),
39		Program S2 Pendidikan Islam (PI),
40		Program S2 Hukum Islam (HI)
41		Program S2 Ekonomi Islam (EI),

## 2. STRUKTUR KURIKULUM DAN SILABUS UIN SUSKA RIAU

Kurikulum yang digunakan pada UIN Suska Riau adalah terdiri dari kurikulum inti dan kurikulum institusional. Kurikulum inti merupakan program yang berisi pembentukan kompetensi utama, kurikulum ini disusun oleh program studi masing-masing dengan memperhatikan masukan dan referensi konsorsium bidang ilmu terkait dan ditetapkan oleh Rektor. Kurikulum institusional adalah program yang berisi komponen penunjang dan komponen lainnya, terdiri atas matakuliah dan/atau program yang bertujuan membentuk kompetensi keislaman, kemasyarakatan/kewarganegaraan dan bahasa.

Selain dua komponen diatas juga terdiri dari komponen utama dan komponen pendukung. Komponen utama adalah program atau materi yang mencakup pembentukan kemampuan minimal untuk menampilkan unjuk kerja yang memuaskan sesuai dengan pencirian Fakultas dan Program studi terdiri atas 40% s.d. 80% dari keseluruhan kurikulum, sedangkan komponen pendukung berisi pembentukan kemampuan yang dapat mendukung kompetensi utama serta merupakan ciri khas Universitas, terdiri atas 20% s.d. 40% dan komponen lainnya maksimal 30%.<sup>71</sup>

Keseluruhan dan/atau sebahagian komponen kurikulum mencakup matakuliah pengembangan kepribadian (MPK), matakuliah keahlian/keilmuan dan keterampilan (MKK), matakuliah keahlian berkarya (MKB), matakuliah prilaku berkarya (MPB), dan matakuliah berkehidupan bermasyarakat (MBB).<sup>72</sup>

Di samping matakuliah dikelompokkan berdasarkan atas MPK, MKK, MKB, MPB, dan MBB, ia juga dikelompokkan berdasarkan atas komponen matakuliah universitas, fakultas, dan jurusan/program studi. Adapun komponen matakuliah universitas adalah:

- 01) Pancasila
- 02) Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*)
- 03) Pengantar Studi Agama Islam/ Metodologi Studi Islam
- 04) Studi al-Qur'an

---

<sup>71</sup> Buku Panduan Akademik Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2012.

<sup>72</sup> Buku Panduan Akademik Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2012.

- 05) Studi Hadis
- 06) Aqidah (Tauhid)
- 07) Akhlak Tasawuf
- 08) Fiqih Ibadah
- 09) Fiqih Muamalah
- 10) Fiqih
- 11) Bahasa Indonesia
- 12) Bahasa Arab
- 13) Bahasa Inggris
- 14) Sejarah Peradaban Islam
- 15) Studi Islam Asia Tenggara
- 16) Islam dan Tamaddun Melayu
- 17) Kuliah Kerja Nyata<sup>73</sup>

Dalam Surat Keputusan Rektor UIN Sultan Syarif Kasim Riau Nomor: /R/2007 Tentang Peraturan Akademik Uin Sultan Syarif Kasim Riau Rektor UIN Sultan Syarif Kasim Riau, dalam Bab IV Tentang Kurikulum Dan Mata Kuliah, Pasal 11 sampai dengan pasal 14 disebutkan bahwa:<sup>74</sup>

1. Kurikulum Universitas terdiri atas kurikulum inti dan kurikulum institusional;
2. Kurikulum inti merupakan program yang berisi pembentukan kompetensi utama, sedangkan kurikulum institusional adalah program-program yang

---

<sup>73</sup> Buku Panduan Akademik Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2012.

<sup>74</sup> Surat Keputusan Rektor UIN Sultan Syarif Kasim Riau Nomor: /R/2007 Tentang Peraturan Akademik Uin Sultan Syarif Kasim Riau Rektor UIN Sultan Syarif Kasim Riau

- berisi komponen penunjang dan komponen lainnya.
3. Komponen utama adalah program atau materi yang mencakup pembentukan kemampuan minimal untuk menampilkan unjuk kerja yang memuaskan sesuai dengan pencirian fakultas dan program studi.
  4. Komponen pendukung adalah program yang berisi pembentukan kemampuan yang gayut dan dapat mendukung kompetensi utama serta merupakan ciri khas Universitas yang bersangkutan.
  5. Komponen lain adalah program yang berisi pembentukan kemampuan yang ditambahkan yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup, dan ditetapkan berdasarkan keadaan serta kebutuhan lingkungan Universitas, serta dapat berbentuk matakuliah pilihan.
  6. Suatu matakuliah mengandung keseluruhan dan/atau sebahagian komponen kurikulum yang mencakup unsur-unsur pengembangan kepribadian (PK), keahlian/keilmuan dan keterampilan (KK), keahlian berkarya (KB), prilaku berkarya (PB), dan berkehidupan bermasyarakat (BB).
  7. Komponen Utama terdiri atas 40 % s.d. 80 % dari keseluruhan kurikulum, komponen pendukung sebanyak 20 % s.d. 40 %, dan komponen lainnya maksimal 30 %.
  8. Kurikulum inti program studi disusun oleh program studi masing-masing dengan memperhatikan masukan dan referensi konsorsium bidang ilmu terkait untuk ditetapkan oleh Rektor.

9. Kurikulum institusional ditetapkan oleh Universitas bersama-sama dengan Fakultas berupa program-program yang mendukung bidang masing-masing dan gayut/relevan dengan keperluan masyarakat.
10. Kurikulum Universitas menggunakan kurikulum terintegrasi.
11. Kurikulum instisusional sebagaimana tersebut terdiri atas mata kuliah dan/atau program yang bertujuan membentuk Kompetensi Keislaman, Kompetensi Kemasyarakatan/ Kewarganegaraan, Kompetensi Bahasa
12. Kompetensi Keislaman merupakan ciri khas semua program Universitas yang mencakup dua aspek: a) Aspek penanaman dan pengamalan nilai-nilai Keislaman;b) Aspek penguasaan satu atau beberapa cabang studi Keislaman.
13. Aspek penanaman dan pengamalan nilai-nilai Keislaman sebagai tersebut pada ayat 1 huruf a. pasal ini disusun dalam suatu program terpadu yang diselenggarakan di Ma'had 'Aliy selama 2 (dua) semester pertama.
14. Pelaksanaan program dimaksud dipimpin oleh suatu kepengurusan dari unsur dosen yang ditunjuk oleh Rektor dan didukung oleh seluruh dosen serta civitas akademika lainnya.
15. Aspek penguasaan satu atau beberapa cabang studi Keislaman sebagaimana tersebut merupakan mata-kuliah wajib yang terdiri atas beberapa matakuliah Keislaman sebanyak 12 SKS

16. Matakuliah Keislaman sebagaimana tersebut terdiri atas Al-Quran, hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Studi Islam Asia Tenggara (SIAT),
17. Fakultas dan/atau program studi yang menjadikan matakuliah seperti tersebut pada ayat 5 sebagai matakuliah keahlian tidak perlu lagi menawarkan matakuliah tersebut.
18. Mata kuliah Keislaman sebagaimana tersebut dikoordinir oleh fakultas Ushuludin dan Syariah sesuai dengan bidangnya.

Untuk itu integrasi ilmu pengetahuan dan Islam pada kurikulum UIN SUSKA Riau, dipahami dalam beberapa bentuk antara lain:

1. Pembauran antara ilmu pengetahuan dengan agama.
2. Pembauran antara materi pembelajaran dikelas dengan penanaman keimanan dan takwa.
3. Melakukan pembelajaran tentang sains sosial dan eksakta berbaur dengan pembelajaran tentang keimanan, baik pembauran dalam bidang materi maupun pembauran dalam perumusan dan pencapaian tujuan.
4. Memperkuat teori sains yang sesuai dengan pandangan Islam. Hal itu dilakukan dengan: menjelaskan gagasan al-Qur'an dan sunnah mengenainya.
5. Menolak teori yang tidak sesuai atau bertentangan dengan pandangan Islam. Hal itu dilakukan dengan

- cara menjelaskan ayat al-Qur'an atau sunnah yang menolak teori tersebut.
6. Integral dalam perumusan tujuan atau pembauran penjelasannya dengan akidah tauhid
  7. Mengemukakan teori tokoh muslim klasik mengenai persoalan yang dipelajari. Dalam menggunakan model ini, dosen dituntut banyak membaca karya tokoh muslim klasik tersebut.
  8. Walaupun pembelajaran sains sosial dan eksakta sudah terintegrasi dengan iman dan takwa, kajian-kajian keislaman seperti fiqih dan tauhid masih tetap perlu diajarkan. Sebab, kajian tersebut sesuatu yang akan diamalkan oleh para mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.<sup>75</sup>

Di samping tahapan-tahapan di atas, pada prinsipnya, dalam setiap proses pembelajaran di UIN SUSKA Riau melakukan internalisasi nilai-nilai dalam pola pembelajaran. Internalisasi nilai-nilai dalam proses pembelajaran dapat dilakukan mewarnai sikap dan perilaku siswa dalam kehidupannya sehari-hari, mulai dari lingkungan kampus dalam aktifitas perkuliahan maupun pada ataupun kegiatan lainnya. Dari penanaman nilai di lingkungan kampus diharapkan dapat membentuk pola moral dan etika mahasiswa di tengah masyarakat karena kegiatan kuliah yang menyita sebagian besar mahasiswa sehingga dapat mengurangi pengaruh perubahan nilai di tengah lingkungan mereka berada.

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Wakil Dekan I Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Riau, Dr. Hj. Hertina M.Pd. tanggal 13 Juli 2013

Model integrasi sains dan Islam yang digunakan di UIN SUSKA Riau tergantung pada mata kuliah dan pokok bahasan yang akan diajarkan. Integrasi sains dan Islam di UIN SUSKA Riau dimulai dari penanaman paradigma ilmu dalam perspektif Islam baik kepada para dosen maupun kepada mahasiswa, yaitu:

- a. Ilmu secara langsung didapatkan manusia dari dua hal, yaitu alam dan Kitab Suci (termasuk sunnah Nabi).
- b. Ilmu itu bersumber dari Allah, baik yang didapatkan dari alam maupun Kitab Suci.
- c. Ilmu yang didapatkan dari alam meliputi sains sosial dan eksakta. Sedangkan ilmu yang didapatkan dari Kitab Suci meliputi kajian-kajian keislaman.
- d. Temuan-temuan ilmiah tidak mungkin bertentangan dengan al-Qur'an, karena keduanya bersumber dari Allah. Artinya, pernyataan-Nya secara tersurat tidak mungkin bertentangan dengan pernyataan-Nya secara tersirat pada alam.
- e. Jika terlihat ada pertentangan antara pernyataan al-Qur'an dengan temuan ilmiah, maka mungkin terjadi kekeliruan dalam memahami fenomena alam atau kekeliruan dalam menafsirkan Kitab Suci.<sup>76</sup>

Secara operasional, integrasi ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan dan pengajaran dapat ditempuh melalui berbagai tahapan berikut:

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Wakil Dekan I Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Riau, Dr. Hj. Hertina M.Pd. tanggal 13 Juli 2013

1. Internalisasi, yaitu dosen menanamkan nilai keislaman yang memungkinkan dalam materi ilmu pengetahuan umum
2. Similarisasi, yaitu dosen melakukan penyamaan term yang dikenal dalam ilmu umum dengan term yang dikenal dalam ilmu keislaman
3. Paralesasi, yaitu dosen menjelaskan term yang dikenal dalam ilmu umum dengan term yang dikenal dalam ilmu keislaman yang saling berkaitan
4. Komplementasi, yaitu dosen menjelaskan aspek yang saling memperkuat dari ilmu pengetahuan agama dan umum
5. Komparasi, yaitu dosen melakukan perbandingan teori sains dan agama dalam fenomena yang sama
6. Induktifikasi, yaitu dosen melanjutkan temuan empiris ke arah penemuan meta empiris Islami
7. Verifikasi, yaitu dosen mengungkapkan hasil penelitian ilmiah untuk menunjang kebenaran ilmu agama atau sebaliknya.

Pendekatan yang dapat digunakan untuk melalui tahapan di atas adalah pendekatan normatif teologis, filosofis dan historik empirik. Pada dimensi normatif teologis, proses pengajaran difokuskan pada otoritas doktrin Islam yang integral dan universal dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini dikembangkan dalam dimensi filosofis yang mengkaji ilmu pengetahuan dan teknologi dari sudut yang theosentris, dimana proses inquiry ilmu pengetahuan dilakukan lewat studi, penelitian dan eksperimen dalam rangka

realisasi dari misi kekhalifahan manusia dan penebadiannya dalam rangka mencari ridha Allah SWT. Secara filosofis yang penting digaris bawahinya perlunya bangunan ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu pengetahuan yang tidak hanya mengakui kebenaran sense indrawi, logik dan etik tetapi juga pengakuan terhadap kebenaran spiritual transendental. Dimensi historik sangat penting dalam visi pengembangan ini, mulai dari periode klasik, pertengahan hingga modern. Realitas sejarah akan kekayaan khazanah ilmu pengetahuan merupakan mata air yang tak pernah kering bagi pengembangan ilmu pengetahuan masa kini. Transisi ilmu kalangan barat dari kaum muslim di era pertengahan merupakan jembatan bagi hegemoni kaum barat dalam ilmu pengetahuan di era modern. Hal ini akan membangkitkan kesadaran para mahasiswa muslim akan keteringgalannya sekaligus merebut kembali kejayaan ilmu pengetahuan dan peradaban dunia muslim.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa wacana integrasi ilmu pengetahuan dan Islam hingga kini memang telah menjadi objek perdebatan tanpa henti berbagai sarjana muslim. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi UIN SUSKA untuk membangun universitas yang menyelenggarakan sistem pendidikan dengan karakteristik tersendiri. Untuk itu UIN SUSKA komitmen untuk terus mengembangkan kurikulum dalam perspektif integrasi ini dengan tetap mengacu pada ketentuan yang ada dalam sistem pendidikan nasional. Komitmen ini dinyatakan dengan menyediakan anggaran yang memadai untuk proses pemutakhiran kurikulum selaras dengan tuntutan

masyarakat dan pencapaian visi misinya.

Munzir Hitami, dalam penelitiannya,<sup>77</sup> menyebutkan beberapa hal yang menggambarkan tentang integrasi ilmu di UIN SUSKA Riau, yaitu *pertama*, dibukanya fakultas-fakultas dan program studi-program studi umum dan keislaman. *Kedua*, adanya matakuliah keislaman di samping umum. *Ketiga*, Pengintegrasian dalam kurikulum, sillabus, dan deskripsi matakuliah. *Keempat*, Terdapat dengan kualifikasi akademik lulusan perguruan agama Islam seperti dari UIN, IAIN, STAIN, Perguruan Tinggi dari Timur tengah, lulusan perguruan tinggi umum, seperti dari UI, UGM, ITB, IPB, UNRI dan Perguruan Tinggi dari Eropa dan Amerika Serikat<sup>78</sup>. *Kelima*, Khusus munaqasah diuji kompetensi keislaman di program studi umum. *Keenam*, acuan teoretik di dalam skripsi wajib menjadikan al-Quran dan Hadis sebagai sumber dan prinsip Islam.<sup>79</sup>

### III. PERBANDINGAN STRUKTUR KEILMUAN UNIVERSITAS UMMUL QURA MAKKAH DAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

Untuk melihat lebih jelas perbedaan struktur keilmuan Universitas Ummul Qura dan Universitas Islam Negeri

---

<sup>77</sup> Munzir Hitami, "Implementasi Kebijakan Pengembangan Ilmu", Lihat <http://munzirhitami.com/index.php/article/6-implementasi-kebijakan-pengembangan-ilmu>.

<sup>78</sup> Menurut Munzir Hitami, secara umum, dosen-dosen tersebut memiliki kompetensi profesional, paedagogik, kepribadian (Muslim), dan sosial. Lihat Munzir Hitami, "Implementasi Kebijakan..." hal. 34

<sup>79</sup> Lihat Munzir Hitami, "Implementasi Kebijakan..." hal. 34

Sultan Syarif Kasim Riau, peneliti menampilkannya dalam tabel berikut ini:

ITEM	UNIVERSITAS UMMUL QURA MAKKAH	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUSKA RIAU	UNSUR INTEGRASI
FAKULTAS	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Syariah dan Dirasat Islamiyyah</li> <li>2. Dakwah dan Ushuluddin</li> <li>3. Ekonomi</li> <li>4. Ilmu-ilmu Terapan</li> <li>5. Kedokteran</li> <li>6. Tarbiyah</li> <li>7. Studi Peradilan dan Perundang-undangan</li> <li>8. Teknik dan Arsitektur Islam</li> <li>9. Komputer dan Sistem Informatika</li> <li>10. Farmasi</li> <li>11. Kesehatan Masyarakat dan Informatika Kesehatan</li> <li>12. Bahasa Arab</li> <li>13. Sains</li> <li>14. Ilmu-ilmu Sosial</li> <li>15. Seni dan Tata Ruang</li> <li>16. Pelayanan Masyarakat dan Kontinuitas Pengajaran</li> <li>17. Manajemen Bisnis</li> <li>18. Kedokteran gigi</li> <li>19. Ilmu-ilmu Kedokteran Terapan</li> <li>20. Keperawatan</li> <li>21. Ilmu Kesehatan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Syariah dan ilmu Hukum</li> <li>2. Tarbiyah dan keguruan</li> <li>3. Ushuluddin</li> <li>4. Dakwah dan Ilmu Komunikasi</li> <li>5. Sains dan Teknologi</li> <li>6. Psikologi</li> <li>7. Ekonomi dan Ilmu Sosial</li> <li>8. Peternakan dan Pertanian</li> <li>9. Pascasarjana</li> </ol>	<p>UMMUL QURA: Terdapat 3 Fakultas "keagamaan" dan 19 fakultas "umum"</p> <p>UIN SUSKA: Terdapat 4 Fakultas "keagamaan" dan 4 Fakultas "umum"</p>

Integrasi Ilmu: Perbandingan UIN Suska dan Universitas UMMU al-Quran

Program Studi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Syari'ah</li> <li>2. Sejarah dan Peradaban Islam</li> <li>3. Akuntansi</li> <li>4. Dirasat Islamiyah</li> <li>5. Dakwah dan Tsaqafah Islamiyah</li> <li>6. Al-Kitab Wassunnah</li> <li>7. Aqidah Islam</li> <li>8. Al-Qiraat</li> <li>9. Ekonomi Islam</li> <li>10. Perbankan dan Pasar Islam</li> <li>11. Asuransi Islam</li> <li>12. Permodalan dan Investasi Islam</li> <li>13. Biologi ( Biologi dan Biologi Terapan)</li> <li>14. Fisika (Fisika dan Fisika Kedokteran)</li> <li>15. Kimia</li> <li>16. Kimia zoologi</li> <li>17. Ilmu fungsi organ tubuh</li> <li>18. Bedah</li> <li>19. Mikro Biologi</li> <li>20. Virus (<i>thufailiyyah</i>)</li> <li>21. Obat dan antibiotik</li> <li>22. <i>Amrad</i></li> <li>23. Darah dan Pencegahan</li> <li>24. Genetika</li> <li>25. Dokter jiwa</li> <li>26. Operasi</li> <li>27. Dokter Kandungan</li> <li>28. Dokter Anak</li> <li>29. Kesehatan Masyarakat</li> <li>30. Pendidikan Kedokteran</li> <li>31. Pendidikan Islam dan Perbandingan</li> <li>32. Managemen Pendidikan</li> <li>33. Metodologi pengajaran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidikan Agama Islam</li> <li>2. Pendidikan Bahasa Arab</li> <li>3. Pendidikan Bahasa Inggris</li> <li>4. Kependidikan Islam</li> <li>5. Pendidikan Matematika</li> <li>6. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial</li> <li>7. Pendidikan Kimia</li> <li>8. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah</li> <li>9. Ahwal Al-Syakhsiiyyah</li> <li>10. Muamalah</li> <li>11. Perbandingan Mazhab dan Hukum</li> <li>12. Pidana dan Politik Islam (Jinayah Siyasa)</li> <li>13. Ekonomi Islam</li> <li>14. Perbankan Syari'ah</li> <li>15. Ilmu Hukum</li> <li>16. Aqidah Filsafat</li> <li>17. Tafsir Hadist</li> <li>18. Perbandingan Agama</li> <li>19. Pengembangan Masyarakat Islam</li> <li>20. Bimbingan dan Penyuluhan Islam</li> <li>21. Manajemen Dakwah</li> <li>22. Ilmu Komunikasi</li> <li>23. Teknik Informatika</li> </ol>	<p>UMMUL QURA memiliki 15 program studi yang ada sebutan "Islam" sebagai nama program studi dari 100 program studi.</p> <p>UIN SUSKA memiliki 17 program studi yang ada sebutan "Islam" sebagai nama program studi dari 40 program studi.</p>
---------------	--	--	---

34. Ilmu Jiwa (Psikologi Jiwa)	24. Teknik Industri
35. Pendidikan Fisik	25. Sistem Informasi
36. Pendidikan Seni	26. Matematika
37. Tarbiyah Khassah (Pendidikan Khusus)	27. Teknik Elektro
38. Pendidikan Keluarga	28. Psikologi,
39. Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak	29. Manajemen
40. Studi Peradilan	30. Akutansi
41. Sistem Perundang-undangan	31. Program D3 Manajemen Perusahaan
42. Arsitektur Islam	32. Program D3 Akutansi
43. Teknik Elektro	33. Ilmu Administrasi Negara
44. Teknik sipil	34. Program D3 Perpajakan
45. Teknik Mekanik	35. Agroteknologi
46. Teknik Komputer	36. Peternakan
47. Ilmu Komputer (putri)	37. Program S3 Hukum Islam
48. Teknik Sistem Informatika	38. Program S2 Hukum Islam
49. قسم العقاقير ( jurusan )	39. Program S2 Pendidikan Islam
50. Kefarmasian	40. Program S2 Ekonomi Islam
51. Kimia Farmasi	
52. Obat dan Racun	
53. قسم الصيدلة السريرية (jurusan...)	
54. Pelayanan Gawat Darurat	
55. Teknik Bius	
56. Managemen dan Tehnik Informatika Kesehatan	
57. Bimbingan Kesehatan	
58. Penyakit Menular	
59. Kesehatan Lingkungan	
60. Kesehatan profesi	
61. Managemen Pelayanan Kesehatan	
62. Sensus Kesehatan	
63. Linguistik, Nahwu dan Sharaf	
64. Sastra	
65. Balaghah dan Metode Kritik	

66. Matematika		
67. Biologi		
68. Kimia		
69. Fisika		
70. Geografi		
71. Bahasa Inggris		
72. Sosial Service		
73. Journalistic		
74. Media Informasi		
75. Tata Model dan Seragam		
76. Managemen Rumah dan Tata Ruang.		
77. Program At-Tadrib (pelatihan)		
78. Diplomat		
79. Al-Baramij		
80. Adminitrasi Bisnis		
81. Marketing		
82. Managemen tour dan Rumah Sakit		
83. Managemen Haji dan Umrah.		
84. Kedokteran Gigi		
85. Laboratorium Kesehatan		
86. Pengobatan alami		
87. Klinik Gizi		
88. Managemen Kesehatan		
89. Pengobatan Pernapasan		
90. Keperawatan		
91. Pelayanan Gawat Darurat.		
92. Tarbiyah		
93. Studi Islam		
94. Bahasa Arab		
95. Matematika		
96. Biologi		
97. Kimia		
98. Fisika		
99. Ilmu sosial		
100. Komputer		

Kurikulum	<p>Ada 3 matakuliah wajib untuk seluruh program studi di UMMUL QURA yang diajarkan dari semester 1 s.d 4, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ats-Tsaqafah Al-Islamiyah</li> <li>2. Al-Quran</li> <li>3. Sirah Nabawiyah</li> </ol> <p>Ats-Tsaqafah Al-Islamiyah terdiri dari tauhid, fiqh, hadis.</p>	<p>Ada 17 matakuliah wajib untuk seluruh program studi di UIN SUSKA, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pancasila</li> <li>2. Pendidikan Kewarganegaraan (<i>Civic Education</i>)</li> <li>3. Pengantar Studi Agama Islam/Metodologi Studi Islam</li> <li>4. Studi al-Qur'an</li> <li>5. Studi Hadis</li> <li>6. Aqidah (Tauhid)</li> <li>7. Akhlak Tasawuf</li> <li>8. Fiqih Ibadah</li> <li>9. Fiqih Muamalah</li> <li>10. Fiqih</li> <li>11. Bahasa Indonesia</li> <li>12. Bahasa Arab</li> <li>13. Bahasa Inggris</li> <li>14. Sejarah Peradaban Islam</li> <li>15. Studi Islam Asia Tenggara</li> <li>16. Islam dan Tamaddun Melayu</li> <li>17. Kuliah Kerja Nyata</li> </ol>	<p>UMMUL QURA: Mahasiswa program studi "umum" wajib mempelajari mata kuliah "keislaman" berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ats-Tsaqafah Al-Islamiyah</li> <li>2. Al-Quran</li> <li>3. Sirah Nabawiyah</li> </ol> <p>UIN SUSKA: Mahasiswa program studi "umum" wajib mempelajari mata kuliah "keislaman" berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengantar Studi Agama Islam/Metodologi Studi Islam</li> <li>2. Studi al-Qur'an</li> <li>3. Studi Hadis</li> <li>4. Aqidah (Tauhid)</li> <li>5. Akhlak Tasawuf</li> <li>6. Fiqih Ibadah</li> <li>7. Fiqih Muamalah</li> <li>8. Fiqih</li> <li>9. Sejarah Peradaban Islam</li> <li>10. Studi Islam Asia Tenggara</li> <li>11. Islam dan Tamaddun Melayu</li> </ol>
-----------	---	---	---

## **B. MODEL INTEGRASI ILMU UMM AL-QURRA MAKKAH DAN UIN SUSKA RIAU**

### **1. MODEL INTEGRASI ILMU DI UNIVERSITAS UMMUL QURA MAKKAH**

Model integrasi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Universitas Ummul Qura Makkah mewajibkan kepada semua program studi di semua fakultas mempelajari mata kuliah al-Quran. Di dalam mata kuliah al-Quran terdapat materi *tahsin*, *tafsir* dan *ulum al-Quran*. Universitas Ummul Qura Makkah menginginkan mengintegrasikan integrasi ilmu terjadi melalui pengajaran mata kuliah ini. Al-Quran diletakkan di atas sains karena kebenaran wahyu al-Quran lebih dipercaya kebenarannya daripada akal atau temuan ilmiah lainnya yang bersifat empiris.<sup>80</sup>

Memposisikan al-Quran sebagai basis atau sumber utama Ilmu dapat diharapkan akan melahirkan pribadi-pribadi dalam masyarakat yang memiliki kekokohan dalam pemahaman, penghayatan dan pengamalan agamanya sekaligus juga professional dalam bidang ilmu modern yang ditekuninya.<sup>81</sup>

Al-Quran dalam pengembangan ilmu diposisikan sebagai sumber ayat-ayat *qauliyyah* sedangkan hasil

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan 'Isa bin Muhammad al-Muslimy, Wakil Dekan Bidang Pengajaran Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Ummul Qura Makkah, pada tanggal 30 Mei 2013

<sup>81</sup> Dalam tulisannya, Imam Munandar tidak hanya menyebut al-Quran saja, namun juga menyebut kitab suci agama lain seperti Injil, Weda, Taurat dan Zabur. Lihat Imam Munandar, "Integrasi dalam Study Islam", *Makalah*, tidak dipublikasikan.

observasi, eksperimen dan penalaran-penalaran yang logis diletakkan sebagai sumber ayat-ayat *kauniyyah*. Dengan memposisikan Alquran sebagai sumber ilmu, maka dapat ditelusuri semua cabang ilmu mempunyai dasar yang bersifat konsep di dalamnya. Ilmu hukum misalnya, sebagai rumpun ilmu sosial, dikembangkan dengan mencari penjelasan-penjelasan pada al-Quran sebagai ayat *qauliyyah* sedangkan hasil-hasil dengan melalui observasi, eksperimen, dan penalaran logis sebagai ayat-ayat yang *kauniyyah*. Berbagai ilmu yang dikembangkan dengan memposisikan ayat yang *qauliyyah* dan ayat yang *kauniyyah* sebagai sumber utama maka di-

82

Sebagaimana wataknya yang universal itu, al-Quran dapat dijadikan sebagai sumber segala ilmu pengetahuan. al-Quran tidak sebatas ilmu pendidikan yang sejenis dengan ilmu tarbiyyah, ilmu hukum dengan ilmu syari'ah, ilmu filsafat dengan ilmu ushuluddin, ilmu bahasa dan sastra dengan ilmu adab, dan komunikasi dengan ilmu dakwah. Al-Quran dan hadis juga mengandung ilmu fisika, ilmu biologi, ilmu kimia, ilmu psikologi, ilmu pertanian dan semua ilmu lainnya dapat dicarikan informasinya di dalam Alquran, sekalipun tidak langsung bersifat teknis melainkan bersifat umum yang dapat ditelusuri dengan ayat-ayat-Nya yang bersifat *kauniyyah*.<sup>83</sup>

Sementara tingkat pemahan kaum muslimin saat ini hanya dipandang sebatas menyangkut tentang tata cara

---

<sup>82</sup> *Ibid.* Hal. 7

<sup>83</sup> *Ibid.*

beribadah, merawat anak yang baru lahir, persoalan pernikahan, zakat, haji dan lain sebagainya yang selalu bersifat normatif. Padahal Alquran juga berbicara tentang konsep tentang ketuhanan, penciptaan, persoalan manusia dan prilakunya, alam dan seisinya serta petunjuk tentang keselamatan manusia dan alam. Jika ilmu pengetahuan juga menyangkut itu semua, maka tidak ada salahnya semua hal tersebut dapat ditelusuri dari kitab suci Alquran dan hadis.<sup>84</sup>

- b. Kewajiban mempelajari sirah nabawiyyah adalah model integrasi yang menarik di Universitas Ummul Qura Makkah dan berbeda dengan UIN SUSKA Riau. Universitas Ummul Qura Makkah melakukan integrasi dengan model menjadikan Muhammad dan para sahabat tauladan dan pedoman.

Model ini dapat disejajarkan dengan model islamisasi ilmu Naquib al-Attas. Menurut al-Attas, pada tingkat individu dan pribadi, islamisasi berkenaan dengan pengakuan terhadap Nabi sebagai pemimpin dan pribadi teladan bagi pria maupun wanita; pada tingkat kolektif, sosial, dan historis, ia berkaitan dengan perjuangan umat ke arah realisasi kesempurnaan moralitas dan etika yang telah dicapai pada zaman Nabi. Secara epistemologis, Islamisasi berkaitan dengan pembebasan akal manusia dari keraguan (*syakk*), prasangka (*zhann*), dan argumentasi kosong (*mird*) menuju pencapaian keyakinan (*yaqin*) dan kebenaran (*haqq*) mengenai realitas-

---

<sup>84</sup> *Ibid*

realitas spiritual, penalaran, dan material. Proses pembebasan ini pada mulanya bergantung pada ilmu pengetahuan, tetapi pada akhirnya selalu dibangun atas dan dibimbing oleh suatu bentuk ilmu pengetahuan khusus, *ma'rifah* (ilmu pengenalan). Bentuk ilmu pengetahuan khusus ini melibatkan *ilmu fardu 'ain*, sedangkan bentuk pengetahuan ilmiah melibatkan *ilmu fardu kifayah*. Ilmu *fardu 'ain* tidaklah statis dan tidak terbatas pada pengetahuan dasar mengenai pokok-pokok ajaran Islam yang diajarkan pada tingkat pendidikan rendah dan menengah. Ilmu *fardu 'ain* bersifat dinamis: ia meningkat sesuai dengan kemampuan spiritual dan intelektual serta tanggung jawab sosial dan profesional orang yang bersangkutan. Khusus dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan masa kini, islamisasi berarti: "pembebasan ilmu pengetahuan dari penafsiran yang berdasarkan ideologi, makna-makna, dan ungkapan-ungkapan sekuler". Dalam *Islam and Secularism*, Al-Attas menjelaskan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan masa kini melibatkan dua proses yang saling berhubungan, *Pertama*, pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dari setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini, khususnya ilmu-ilmu humaniora. Meskipun demikian, dia menambahkan, ilmu-ilmu alam atau fisika dan ilmu-ilmu terapan harus juga

diislamkan, khususnya dalam lingkup *interpretasi* fakta dan *formulasi* teori.<sup>85</sup>

- c. Tujuan utama yang ingin dicapai oleh Universitas Ummul Qura Makkah berdasarkan kepada rumusan yang ditetapkan oleh surat keputusan para menteri nomor 190 tertanggal 19/9/1401H adalah *pertama*, melengkapi sarana dan fasilitas pendidikan pada program sarjana dan pasca sarjana guna mempersiapkan generasi yang *professional dan memiliki skill dalam menunaikan kewajiban mereka untuk memajukan masyarakat di bawah naungan prinsip dasar Islam*. Khususnya pada bidang ilmu fiqih dan akidah Islam dan yang berkaitan dengannya, ilmu-ilmu eksakta (sain dan ilmu terapan), dan ilmu-ilmu humaniora, soaial dan linguistik. Untuk mencapai tujuan alumni yang *professional dan memiliki skill dalam menunaikan kewajiban mereka untuk memajukan masyarakat di bawah naungan prinsip dasar Islam*, maka Universitas Ummul Qura Makkah membentuk lembaga *amar ma'ruf dan nahi munkar*. Lembaga ini merupakan unit pendidikan tersendiri yang menawar program pendidikan yang berkaitan dengan pendalaman masalah perintah menunaikan kewajiban agama dan pencegahan yang dilarang agama. Lembaga ini memiliki dua konsentrasi yaitu, *hisabah*, yaitu *pertama*, pendidikan tentang kontrol dan pemantauan sikap, perilaku dan tindakan yang mengarah kepada hal-hal

---

<sup>85</sup> Sebagaimana dikutip oleh Husni Thooyar, "model-model...", dari Syed M. Naquib al-Attas, *Islam and Scularism*, Angkatan Muda Belia Islam Malaysia, ABIM, Kuala Lumpur, 1978, hal. 43-44.

yang munkar. Mahasiswa yang mengikuti program ini akan mendapatkan pengetahuan tentang fiqih *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Kedua, pelaksanaan *daurah* atau pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Pendekatan *amar ma'ruf nahi munkar* ini, dapat diarahkan kepada pendekatan Ijmali yang dipelopori oleh Ziauddin Sardar.<sup>86</sup> Menurut Ziauddin Sardar tujuan sains Islam bukan untuk mencari kebenaran akan tetapi melakukan penyelidikan sains menurut kehendak masyarakat Muslim berdasarkan etos Islam yang digali dari Alquran.<sup>87</sup> Sardar juga menggunakan konsep *'adl* dan *zulm* sebagai kriterium untuk menentukan bidang sains yang perlu dikaji dan dilaksanakan. Dengan menggunakan beberapa istilah dari Alquran seperti *Tawhîd*, *'ibadah*, *khilafah*, *halal*, *haram*, *taqwa*, *'ilm* dan *istislah*. Bagi Sardar sains adalah "*is a basic problem-solving tool of any civilization*"<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Ziauddin Sardar pemimpin sebuah kelompok yang dinamainya kumpulan Ijmali (*Ijmali Group*). Sardar yakin bahwa sains adalah sarat nilai (*value bounded*) dan kegiatan sains lazim dijalankan dalam suasana pemikiran atau paradigma tertentu. Pandangan ini mengikuti konsep paradigma ilmu Thomas Kuhn. Walaupun Sardar yakin dengan pendekatan Kuhn yang bukan hanya merujuk kepada sistem nilai saja, tetapi kebenaran sains itu sendiri, namun ia tidak langsung membicarakan kebenaran teori sains Barat itu sendiri. Pandangan Sardar ini seakan-akan menerima semua penemuan sains Barat modern dan hanya prihatin terhadap sistem nilai atau etos yang mendasari sains tersebut. Sebagaimana dikutip oleh Husni Thoyyar, "model-model...", hal 10.

<sup>87</sup> Sebagaimana dikutip oleh Husni Thoyyar, "model-model...", dari buku Thomas Kuhn, *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, terj. (Bandung: CV Rosda Karya, 1988).

<sup>88</sup> Sebagaimana dikutip oleh Husni Thoyyar, "model-model...", hal. 25

*Adl* dalam istilah Sardar adalah *ma'ruf* dalam konsep Universitas Ummul Qura Makkah. *Zulm* dalam istilah Sardar adalah *munkar* dalam konsep Universitas Ummul Qura Makkah. Model integrasi ilmu yang dikembangkan Sardar dipraktekkan dengan baik oleh Universitas Ummul Qura Makkah.

- d. Tujuan utama yang ingin dicapai oleh Universitas Ummul Qura Makkah berdasarkan kepada rumusan yang ditetapkan oleh surat keputusan para menteri nomor 190 tertanggal 19/9/1401H adalah *yang kedua*, mempersiapkan kader ulama dan tenaga spesialis. Tujuan Universitas Ummul Qura Makkah ini dapat disamakan modelnya dengan pendekatan *ulul albab* yang dijelaskan oleh Imam Munandar. Menurut Imam Munandar, ada dua hal yang paling mendasar yang dapat dikategorikan sebaga *Ulul Albab*, yaitu *zikir* dan *fikir*.<sup>89</sup> Islam sangat berharap dari generasi ke generasi, lahir individu-individu berkarakter *Ulul Albab* yang mampu menciptakan lompatan-lompatan besar, yang pada gilirannya, menjadi batu loncatan bagi timbulnya peradaban, kebudayaan dan manusia-manusia yang dinamis dan kreatif yang bernuansakan Islam. Kehadiran *Ulul Albab* sangat diharapkan mampu menjadi

---

<sup>89</sup> Zikir itu mencakup pikir atau pikir itu terkandung dalam pengertian zikir sebab dalam zikir terkandung unsur pikir. Sebaliknya juga, di dalam pikir terkandung pula zikir. Kata *fakkara* sering dimaknai dengan "*to reflect*" atau "refleksi". Dalam bahasa Indonesia ungkapan ini mengandung unsur makna "merenung". Dapat dipahami bahwa orang yang merenungkan atau memikirkan semua ciptaan Allah adalah termasuk juga *zikir*. Imam Munandar, "Integrasi dalam...", hal. 15

pelopor dalam peciptaan *ukhuzwah* Islamiah dalam arti yang sangat luas, yang memilikikesalehan *individual* dan sekaligus *kesalehan sosial*.<sup>90</sup>

Untuk melahirkan *Ulul Albab* atau *ulama yang spesialis ilmu* sebagaimana yang dikemukakan di muka, ada beberapa hal yang dilakukan untuk mewujudkannya yaitu, *Perama*, umat Islam harus mampu memanfaatkan sarana teknologi yang kian terjangkau hingga ke pedesaan sebagai alat perjuangan (*jihad*)-nya. *Kedua*, umat Islam harus secara terus menerus meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas IPTEK dan IMTAK secara bersamaan, atau peningkatan diri kearah kekokohan spiritual, moral dan intelektual.<sup>91</sup>

## 2. MODEL INTEGRASI ILMU UIN SUSKA RIAU

Model integrasi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan sikap ilmiah terhadap karya timur ataupun barat, memanfaatkan apa yang telah disumbangkan kedua pihak bagi peradaban manusia pada umumnya serta mewujudkan keseimbangan sehingga tidak terpaku pada masalah-masalah rinci dan tidak terjebak dalam redaksi teks-teks yang parsial.<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup> Imam Munandar, "Integrasi dalam...", hal. 15

<sup>91</sup> Imam Munandar, "Integrasi dalam...", hal. 15

<sup>92</sup> Pernyataan ini dapat dilihat dalam penjelesan visi UIN SUSKA Riau, lihat borang akreditasi institusi pada Bab I, Instrumen I, Akbarizan dkk. *Borang Akreditasi UIN SUSKA Riau tahun 2008*.

Model ini di dalam proses perkuliahan dapat dilihat dari upaya dosen-dosen yang menggabungkan dua referensi dalam perkuliahan. Referensi dalam bahasa Arab dan referensi dalam bahasa Inggris dilakukan sebagai upaya integrasi Islam dan Sains.

Model pertama yang terlihat di UIN SUSKA Riau ini sama dengan model yang *purifikasi* yang dikemukakan oleh Muhaimin. Muhaimin menyebutkan bahwa gagasan integrasi ilmu dengan model purifikasi adalah menguasai khazanah ilmu pengetahuan Muslim, menguasai khazanah ilmu pengetahuan masa kini, mengidentifikasi kekurangan ilmu pengetahuan itu dengan ideal Islam dan merekonstruksikan ilmu-ilmu itu sehingga menjadi paduan yang selaras dengan warisan dan idealitas Islam.<sup>93</sup>

Untuk melanjutkan model ini UIN SUSKA Riau mesti mampu untuk membangun teori-teori atau ilmu-ilmu baru yang sesuai dengan Islam yang ideal sebagai hasil dari rekonstruksi dua khazanah, timur dan barat, dua referensi, bahasa Arab dan bahasa Inggris, dua budaya, budaya *salaf* dan budaya *khalaf*.

- b. Dalam prospectus UIN SUSKA Riau disebutkan bahwa tujuan lembaga ini adalah penyelenggaraan beberapa disiplin ilmu untuk mencapai standar kompetensi ilmu-ilmu keislaman yang memperkuat domain akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah

---

<sup>93</sup>Muhaimin, Redefinisi Islamisasi Pengetahuan; Upaya Menjejak Model-Model Pengembangannya, dalam *Quo Vadis Pendidikan Islam* (ed.) Mudjia Raharjo, (Malang; Cendikia Paramulya, 2002) hal. 234.

islamiyah dan penerapan prinsip Islam dalam disiplin ilmu (IDI) sebagai upaya riil mewujudkan integrasi ilmu dengan Islam.<sup>94</sup>

Dalam upaya itu, UIN SUSKA Riau telah; *pertama*, membuka fakultas-fakultas dan program-program studi agama dan umum adalah bagian dari upaya melakukan integrasi ilmu. *Kedua*, adanya matakuliah keislaman di samping umum. *Ketiga*, pengintegrasian dalam kurikulum, sillabus, dan deskripsi matakuliah. *Keempat*, terdapat dengan kualifikasi akademik lulusan perguruan agama Islam seperti dari UIN, IAIN, STAIN, Perguruan Tinggi dari Timur tengah, lulusan perguruan tinggi umum, seperti dari UI, UGM, ITB, IPB, UNRI dan Perguruan Tinggi dari Eropa dan Amerika Serikat<sup>95</sup>. *Kelima*, khusus munaqasah diuji kompetensi keislaman di program studi umum<sup>96</sup>

Model ini dapat diselaraskan dengan model integrasi klasifikasi ilmu yang dikemukakan oleh Nanat Fatah Natsir.<sup>97</sup> Menurut Nanat, ilmu-ilmu diajarkan

---

<sup>94</sup> Lihat dalam *Rencana Strategis UIN SUSKA Riau*, dapat pula dilihat di *Prospektus UIN SUSKA Riau*, dan dokumen-dokumen lainnya.

<sup>95</sup> Menurut Munzir Hitami, secara umum, dosen-dosen tersebut memiliki kompetensi profesional, paedagogik, kepribadian (Muslim), dan sosial. Lihat Munzir Hitami, "Implementasi Kebijakan... hal. 34

<sup>96</sup> Sebagaimana hasil penelitian Wakil Rektor I UIN SUSKA Riau, lihat Munzir Hitami, "Implementasi Kebijakan Pengembangan Ilmu", Lihat <http://munzirhitami.com/index.php/article/6-implementasi-kebijakan-pengembangan-ilmu>

<sup>97</sup> Nanat Fatah Natsir, "Implementasi Paradigma Wahyu Memandu Ilmu Pada Pembidangan Ilmu-Ilmu Keislaman", *Makalah*, yang dipresentasikan dalam Lokakarya Konsorsium Bidang Ilmu, hal.29-30

sesuai dengan klasifikasinya, sebagaimana al-Farabi tiga kelompok ilmu secara terperinci namun tetap terpadu.<sup>98</sup>

Model ini juga dapat disejajarkan dengan model SPI Osman Bakar.<sup>99</sup> Menurutnya, untuk membangun integrasi ilmu pengetahuan dengan ke-Islam-an, adalah dengan mengkaitkan struktur keilmuan dengan tradisi keilmuan Islam (*Islamic sciences*) seperti teologi (*theology*), metafisika (*metaphysics*), kosmologi (*cosmology*), dan psikologi (*psychology*).<sup>100</sup>

- c. Dalam prospectus UIN SUSKA Riau disebutkan bahwa tujuan lembaga ini adalah pembinaan dan pengembangan lingkungan yang madani sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>101</sup> Menurut UIN SUSKA Riau,

---

<sup>98</sup> Tiga kelompok besar ilmu adalah (a) ilmu metafisika; (b) matematika; dan (c) ilmu-ilmu alam.

<sup>99</sup> Osman Bakar adalah Professor of Philosophy of Science pada University of Malaya. Dalam mengembangkan model ini, Osman Bakar berangkat dari pernyataan bahwa ilmu secara sistematis telah diorganisasikan dalam berbagai disiplin akademik.

<sup>100</sup> Struktur keilmuan itu, menurut Osman Bakar, adalah (1) komponen pertama berkenaan dengan apa yang disebut dengan subjek dan objek matter ilmu yang membangun tubuh pengetahuan dalam bentuk konsep (*concepts*), fakta (*facts, data*), teori (*theories*), dan hukum atau kaidah ilmu (*laws*), serta hubungan logis yang ada padanya; (2) komponen kedua terdiri dari premis-premis dan asumsi-asumsi dasar yang menjadi dasar epistemologi keilmuan; (3) komponen ketiga berkenaan dengan metode-metode pengembangan ilmu; dan (4) komponen terakhir berkenaan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh ilmu. Sebagaimana dikutip oleh Husni Thoyyar, "model-model..." dari Osman Bakar, *Reformulating a Comprehensive Relationship Between Religion and Science: An Islamic Perspective*, *Islam & Science: Journal of Islamic Perspective on Science*, Volume 1, Juni 2003, Number 1, hal. 33

<sup>101</sup> Lihat dalam *Rencana Strategis UIN SUSKA Riau*, dapat pula dilihat di *Prospektus UIN SUSKA Riau*, dan dokumen-dokumen lainnya.

integrasikan dapat diwujudkan dengan membina dan membangun lingkungan atau *bi'ah* yang penuh dengan suasana Islami, atau berakhlak karimah. Sarjana UIN diharapkan memiliki kemampuan ilmiah dan kemampuan akhlak yang mulia.

Model ini dapat diarahkan kepada model yang dikembangkan oleh kelompok Aligargh.<sup>102</sup> Model Kelompok Aligargh menyatakan *bahwa* sains Islam berkembang dalam suasana *'ilm* dan *tasykir* untuk menghasilkan gabungan ilmu dan etika. Pendek kata, sains Islam adalah sekaligus sains dan etika. Kelompok ini menetapkan model penelitian yang berdasarkan berdasarkan wahyu dan taqwa. Model ini juga dikembangkan oleh Akademi Sains Islam Malaysia<sup>103</sup> yang menyebutkan bahwa perlunya pelibatan nilai-nilai mulia Islam dalam kegiatan-kegiatan ilmiah.

- d. Hasil penelitian Munzir Hitami menyebutkan bahwa salah satu bagian untuk melakukan integrasi ilmu dan Islam di UIN SUSKA Riau adalah mewajibkan mahasiswa menjadikan al-Quran dan Hadis

---

<sup>102</sup> Model ini dipelopori oleh Zaki Kirmani yang memimpin Kelompok Aligargh University, India.

<sup>103</sup> Akademi Sains Islam Malaysia muncul pertama kali pada Mei 1977 dan merupakan satu usaha yang penting dalam kegiatan integrasi keilmuan Islam di Malaysia karena untuk pertamanya, para ilmuwan Muslim di Malaysia bergabung untuk, antara lain, menghidupkan tradisi keilmuan yang berdasarkan pada ajaran Kitab suci al-Qur'an

pada setiap penulisan skripsi di bab kerangka teori, landasan teori atau konsep teori.<sup>104</sup>

UIN SUSKA Riau ingin meletakkan al-Quran dan Hadis sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan memposisikan al-Quran dan hadis sebagai sumber ilmu, maka dapat ditelusuri semua cabang ilmu mempunyai dasar yang bersifat konsep di dalamnya. Ilmu ekonomi, misalnya, sebagai rumpun ilmu sosial, dikembangkan dengan mencari penjelasan-penjelasan pada al-Quran dan hadis sebagai ayat *qauliyyah* sedangkan hasil-hasil dengan melalui observasi, eksperimen, dan penalaran logis sebagai ayat-ayat yang *kauniyyah*. Berbagai ilmu yang dikembangkan dengan memposisikan ayat yang *qauliyyah* dan ayat yang *kauniyyah* sebagai sumber utama maka dikotomi ilmu dapat diselesaikan.

Model ini merupakan bentuk yang ditawarkan oleh Imam Munandar.<sup>105</sup> Menurut Sebagaimana wataknya yang universal itu, al-Quran dan hadis dapat dijadikan sebagai sumber segala ilmu pengetahuan. al-Quran dan hadis tidak sebatas ilmu pendidikan yang sejenis dengan ilmu tarbiyyah, ilmu hukum dengan ilmu syari'ah, ilmu filsafat dengan ilmu ushuluddin, ilmu bahasa dan sastra dengan ilmu adab, dan komunikasi dengan ilmu dakwah. Al-

---

<sup>104</sup> Munzir Hitami, "Implementasi Kebijakan Pengembangan Ilmu", Lihat <http://munzirhitami.com/index.php/article/6-implementasi-kebijakan-pengembangan-ilmu>.

<sup>105</sup> Imam Munandar, "Integrasi dalam Study Islam", *Makalah*, tidak dipublikasikan.

Quran dan hadis juga mengandung ilmu fisika, ilmu biologi, ilmu kimia, ilmu psikologi, ilmu pertanian dan semua ilmu lainnya dapat dicarikan informasinya di dalam Alquran, sekalipun tidak langsung bersifat teknis melainkan bersifat umum yang dapat ditelusuri dengan ayat-ayat-Nya yang bersifat *kauniyyah*.<sup>106</sup>

Menelusuri ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang sains merupakan bentuk langkah yang sangat penting untuk integrasi ilmu dan Islam. Kebenaran al-Quran itu merupakan relevan dengan ilmu pengetahuan yang saat ini sangat pesat berkembang. Sebagai contoh beberapa ayat Alquran yang berbicara tentang sains dapat dilihat pada air susu ibu, anatomi tubuh dan bedah, tentang hak asasi manusia. Membaca fikiran M.Nazir<sup>107</sup> dalam bukunya yang berjudul *Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam*,<sup>108</sup> maka dapat diasumsikan bahwa beliau menginginkan integrasi ilmu di UIN SUSKA Riau sebagaimana yang diuraikan dalam buku tersebut. M. Nazir menyebutkan bahwa dalam melakukan integrasi sebagaimana yang dikembangkan khususnya oleh al-Faruqi adalah dengan mengembangkan paradigma *qurani* dan paradigma *tauhid*.

---

<sup>106</sup> *Ibid.*

<sup>107</sup> M. Nazir adalah rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau mulai dari tahun 2006 s.d.2014. Sebelumnya beliau menjabat sebagai pembantu rektor I bidang akademik.

<sup>108</sup> Lengkapnya dapat dilihat M.Nazir Karim, *Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam*, (Pekanbaru: Suska Press, 2004), hal. 30-48.

Paradigma *qurani*, menurut M. Nazir, adalah konstruksi pengetahuan yang memungkinkan seseorang memahami realitas sebagaimana al-Quran memahaminya. Konstruksi ilmu yang *qurani* ini akan melahirkan ilmu-ilmuwan yang memiliki “hikmah”.<sup>109</sup>

- e. Dalam motto UIN SUSKA Riau disebutkan bahwa alumni dipersiapkan memiliki kemampuan “kedalaman wawasan, keuletan bekerja, kekokohan aqidah,”. UIN SUSKA Riau ingin mengintegrasikan antara sarjana yang memiliki kedalaman ilmu dengan sarjana yang memiliki kekokohan aqidah. Tauhid menjadi sangat penting untuk ditanamkan dan diajarkan di perguruan tinggi ini. M. Nazir menyebutkan bahwa integrasi ilmu mesti dengan menjadikan tauhid sebagai sumbu paradigma ilmu.<sup>110</sup> Menurutnya, paradigma tauhid merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk merumuskan apa yang disebut sebagai kesatuan ilmu pengetahuan. Kesatuan ini bersumber dari Tuhan yang Maha Benar, Allah *subhanahu-wata’ala*. Allah merupakan pencipta semua realitas, karena itu, ke Allah lah semua kebenaran itu bermuara.<sup>111</sup> Bila berkaca pada model yang disebutkan oleh rektor UIN SUSKA Riau ini, maka dapat dinyatakan bahwa integrasinya mendekati model integrasi keilmuan IFIAS.<sup>112</sup>

---

<sup>109</sup> Pernyataan “hikmah” ini dikutip M. Nazir dari Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hal 327. Lihat M. Nazir Karim, *Membangun Ilmu*, hal. 30.

<sup>110</sup> M. Nazir Karim, *Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam*, hal. 45.

<sup>111</sup> M. Nazir Karim, *Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam*, hal. 45

<sup>112</sup> IFIAS adalah singkatan dari *International Federation of Institutes of Advance Study*. Muncul pertama kali dalam sebuah seminar tentang

IFIAS menjelaskan bahwa iman kepada Allah membuat ilmuwan Muslim lebih sadar akan segala aktivitasnya. Mereka bertanggungjawab atas perilakunya dengan menempatkan akal di bawah otoritas Tuhan. Karena itu, dalam Islam, tidak ada pemisahan antara sarana dan tujuan sains. Keduanya tunduk pada tolok ukur etika dan nilai keimanan. Ia harus mengikuti prinsip bahwa sebagai ilmuwan yang harus mempertanggung jawabkan seluruh aktivitasnya pada Tuhan, maka ia harus menunaikan fungsi sosial sains untuk melayani masyarakat, dan dalam waktu yang bersamaan melindungi dan meningkatkan institusi etika dan moralnya. Dengan demikian, pendekatan Islam pada sains dibangun di atas landasan moral dan etika yang absolut dengan sebuah bangunan yang dinamis berdiri di atasnya. Akal dan objektivitas dianjurkan dalam rangka menggali ilmu pengetahuan ilmiah, di samping menempatkan upaya intelektual dalam batas-batas etika dan nilai-nilai Islam.

Anjuran nilai-nilai Islam abadi seperti *khilafala*, *ibadah*, dan *adl* adalah aspek subjektif sains Islam. Emosi, penyimpangan, dan prasangka manusia harus disingkirkan menuju jalan tujuan mulia tersebut melalui penelitian ilmiah. Objektivitas lembaga sains itu berperan melalui metode dan prosedur penelitian yang dimanfaatkan guna mendorong formulasi bebas, pengujian dan analisis hipotesis, modifikasi, dan pengujian kembali teori-teori itu jika mungkin. Karena sains menggambarkan dan menjabarkan aspek realitas yang sangat terbatas, ia dipergunakan untuk mengingatkan kita akan keterbatasan dan kelemahan kapasitas manusia. Alquran juga mengingatkan kita agar

sadar pada keterbatasan kita sebelum terpesona oleh keberhasilan penemuan-penemuan sains dan hasil-hasil penelitian ilmiah.<sup>113</sup>

Motto yang dikembangkan oleh rektor UIN SUSKA Riau ini mendekati model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik. Model ini dikembangkan oleh Seyyed Hossein Nasr.<sup>114</sup> Model ini memasukkan *tauhid*, sebagai skema ilmu dan teori. Model ini meyakini bahwa alam *tabi'i* hanyalah merupakan tanda atau ayat bagi adanya *wujud* dan kebenaran yang mutlak. Hanya Allah-lah Kebenaran sebenarnya, dan alam *tabi'i* ini hanyalah merupakan wilayah kebenaran terbawah. Bagi Seyyed Hossein Nasr, ilmuwan Islam moden hendaklah mengimbangi dua pandangan *tanzih* dan *tasybih* untuk mencapai tujuan integrasi keilmuan ke-Islaman.<sup>115</sup>

Integrasi seperti inilah yang dimaksud oleh M. Amir Ali. Ia memberikan pengertian integrasi keilmuan: "*Integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed.*" Kata kunci konsepsi integrasi keilmuan berangkat dari premis bahwa semua pengetahuan yang benar berasal dari Allah (*all true knowledge is from Allah*). Dalam pengertian yang lain, M. Amir Ali juga meng-

---

"Knowledge and Values", yang diselenggarakan di Stockholm pada September 1984.

<sup>113</sup> Husni Thooyar, "model-model...", hal. 16

<sup>114</sup> Menurut Seyyed Hossein Nasr pemikir Muslim klasik berusaha memasukkan *Tawhid* ke dalam skema teori mereka. Prinsip *Tawhid*, yaitu Kesatuan Tuhan dijadikan sebagai prinsip kesatuan alam *tabi'i* (*thabi'ah*). Lihat Husni Thooyar, "model-model...", hal. 20

<sup>115</sup> Husni Thooyar, "model-model...", hal. 20

gunakan istilah *all correct theories are from Allah and false theories are from men themselves or inspired by Satan*. Dengan pengertian yang hampir sama Usman Hassan menggunakan istilah *“knowledge is the light that comes from Allah “*.<sup>116</sup>

### **3. PERBANDINGAN MODEL INTEGRASI ILMU UNIVERSITAS UMMUL QURA MAKKAH DAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

Model integrasi ilmu yang dilakukan oleh Universitas Ummul Qura Makkah dan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dapat dilihat perbandingan sebagaimana tabel di bawah:

---

<sup>116</sup>Sebagaimana dikutip oleh Husni Thooyar, “model-model....”, hal. 10. Pendapat M.Amir Ali didukung oleh pendapat Sayyed Hossein Nasr yang menyatakan bahwa *the arts and sciences in Islam are based on the idea of unity, which is the heart of the Muslim revelation*. Sebagaimana dikutip oleh Husni Thooyar, “model-model....”, hal. 12. Lebih jauh dapat dibaca Sayyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, New American Library, New York, 1970, hal. 21-22

**Tabel Integrasi Ilmu Universitas Ummul Qura  
Makkah dan UIN SUSKA Riau**

NO	UMMUL QURA MAKKAH	UIN SUSKA RIAU	MODEL INTEGRASI	KETERANGAN
1	Tidak disebutkan secara eksplisit dalam visi, misi dan tujuan	disebutkan secara eksplisit dalam visi, misi dan tujuan	Kedua universitas tidak menyebut istilah nama atau model integrasi ilmu	UIN: <i>terwujudnya Universitas Islam Negeri sebagai lembaga pendidikan tinggi utama yang mengembangkan ajaran Islam, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni secara integral di kawasan Asia Tenggara tahun 2013</i>
2	21 fakultas: 2 fakultas "agama", yaitu: Syariah dan Dirasah Islamiyyah, Ushuludin dan Dakwah. 19 sisnya fakultas "umum", diantaranya fakultas kedokteran, teknik, sains, kesehatan, ekonomi, arsitektur dan lain-lain.	21 fakultas: 2 fakultas "agama", yaitu: Syariah dan Dirasah Islamiyyah, Ushuludin dan Dakwah. 19 sisnya fakultas "umum", diantaranya fakultas kedokteran, teknik, sains, kesehatan, ekonomi, arsitektur dan lain-lain.	model integrasi klasifikasi ilmu Nanat M.Natsir atau Model Struktur Pengetahuan Islam Osman Bakar	Penyelenggaraan beberapa disiplin ilmu untuk mencapai standar kompetensi ilmu-ilmu keislaman yang memperkuat domain akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah islamiyah dan penerapan prinsip Islam dalam disiplin ilmu (IDI) sebagai upaya riil mewujudkan integrasi ilmu dengan Islam

Temuan Penelitian

		pembinaan dan pengembangan lingkungan yang madani sesuai dengan nilai-nilai Islam	Model kelompok Aligargh.	
		Menumbuhkan sikap ilmiah terhadap karya timur ataupun barat, memanfaatkan apa yang telah disumbangkan kedua pihak bagi peradaban manusia pada umumnya serta mewujudkan keseimbangan sehingga tidak terpaku pada masalah-masalah rinci dan tidak terjebak dalam redaksi teks-teks yang parsial	model yang <i>purifikasi</i>	
	Mewajibkan kepada semua program studi di semua fakultas mempelajari mata kuliah al-Quran. Di dalam mata kuliah al-Quran terdapat materi <i>tahsin, tafsir dan ulum al-Quran.</i>	mewajibkan mahasiswa menjadikan al-Quran dan Hadis pada setiap penulisan sikripsi di bab kerangka teori, landasan teori atau konsep teori	Model Paradigma Qurani	

	mempersiapkan generasi yang <i>professional dan memiliki skill dalam menunaikan kewajiban mereka untuk memajukan masyarakat di bawah naungan prinsip dasar Islam.</i>	Alumni dipersiapkan memiliki kemampuan “kedalaman wawasan, keuletan bekerja, kekokohan aqidah,”.	Model integrasi keilmuan IFIAS	
	Integrasi dengan model menjadikan Muhammad dan para sahabat tauladan dan pedoman.		Model islamisasi ilmu Naquib al-Attas. Menurut al-Attas	Islamisasi berkenaan dengan pengakuan terhadap Nabi sebagai pemimpin dan pribadi teladan bagi pria maupun wanita; pada tingkat kolektif, sosial, dan historis, ia berkaitan dengan perjuangan umat ke arah realisasi kesempurnaan moralitas dan etika yang telah dicapai pada zaman Nabi
	Mempersiapkan kader ulama dan tenaga spesialis.		Model pendekatan <i>ulul albab</i> Imam Munandar.	

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan data-data yang didapat dan analisa yang dilakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan pada empat hal. *Pertama*, karakteristik universitas. Universitas Ummul Qura tidak menyebutkan integrasi dalam visi. Namun dalam misi terlihat ada integrasi ilmu karena kampus ini memiliki misi untuk menjadikan Universitas Ummul Qura sebagai rujukan akademik yang diakui dunia untuk ilmu-ilmu syari'at dan bahasa Arab, dan kreatifitas karya ilmu pengetahuan yang berstandar internasional. Di dalam tujuan, Universitas Ummul Qura juga memperlihatkan integrasi ilmu dengan Islam karena tujuan kampus ini adalah mempersiapkan generasi yang professional di bawah naungan prinsip dasar Islam dan mempersiapkan kader ulama dan tenaga spesialis. Sejarah kampus ini juga menggambarkan integrasi ilmu karena berawal dari fakultas syariah lalu membuka fakultas-fakultas lain seperti sains, dan kedokteran.

UIN SUSKA Riau menyebutkan secara ekplisit dalam visi universitas tentang integrasi ilmu, yaitu pengembangan ajaran Islam yang terintegrasi dengan sains. Dalam misi universitas, UIN SUSKA menyatakan secara jelas tentang integrasi ilmu, yaitu berkualitas secara akademik dan professional serta memiliki integrasi pribadi sebagai sarjana muslim, dan pengembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi dengan paradigma Islami. Tujuan universitas juga disebutkan tentang intgerasi ilmu, yaitu nilai-nilai Islam menjadi roh bagi setiap cabang ilmu pengetahuan, dan penekanan pada rasa iman dan tauhid. Sejarah UIN SUSKA berawal dari fakultas syariah, tarbiyah, dan ushuluddin, kemudian fakultas-fakultas lain seperti sains, ekonomi, psikologi dan peternakan.

*Kedua*, tradisi ilmu universitas. Universitas Ummul Qura memiliki masjid dan islamic centre untuk pembinaan keagamaan di samping laboratorium untuk pengembangan ilmu dan penelitian. Menjadikan akhlak Islami sebagai kewajiban dosen. UIN SUSKA memiliki masjid dan islamic centre untuk pembinaan keagamaan di samping laboratorium untuk pengembangan ilmu dan penelitian. UIN SUSKA tidak menyebutkan integrasi ilmu dengan Islam dalam kewajiban dosen.

*Ketiga*, struktur ilmu universitas. Universitas Ummul Qura memiliki 3 Fakultas "keagamaan" dan 18 fakultas "umum". memiliki 15 program studi yang ada sebutan "Islam" sebagai nama program studi dari 78 program studi. Universitas Ummul Qura mewajibkan mahasiswa program studi "umum" mempelajari selama 4 semester mata kuliah

“keislaman,” yaitu *Ats-Tsaqafah Al-Islamiyah, Al-Quran, dan Sirah Nabawiyah*.

UIN SUSKA Riau memiliki 4 Fakultas “keagamaan” dan 4 Fakultas “umum”. Kampus ini juga memiliki 17 program studi yang ada sebutan “Islam” sebagai nama program studi dari 40 program studi. UIN SUSKA mewajibkan mahasiswa program studi “umum” mempelajari mata kuliah “keislaman”, Pengantar Studi Agama Islam/Metodologi Studi Islam, Studi al-Qur’an, Studi Hadis, Aqidah (Tauhid), Akhlak Tasawuf, Fiqih Ibadah, Fiqih Muamalah, Fiqih, Sejarah Peradaban Islam, Studi Islam Asia Tenggara, Islam dan Tamaddun Melayu.

*Keempat*, model integrasi universitas. Universitas Ummul Qura tidak menyebut istilah nama atau model integrasi ilmu. Namun dapat dinyatakan bahwa universitas ini mempunyai beberapa model integrasi ilmu, yaitu model integrasi klasifikasi ilmu Nanat M.Natsir atau Model Struktur Pengetahuan Islam Osman Bakar, Model Paradigma Qurani, Model integrasi keilmuan IFIAS, Model islamisasi ilmu Naquib al-Attas dan Model pendekatan *ulul albab* Imam Munandar.

UIN SUSKA Riau tidak menyebut istilah nama atau model integrasi ilmu. Namun dapat dinyatakan bahwa universitas ini mempunyai beberapa model integrasi ilmu, yaitu model integrasi klasifikasi ilmu Nanat M.Natsir atau Model Struktur Pengetahuan Islam Osman Bakar, Model kelompok Aligargh, model yang *purifikasi*, Model Paradigma Qurani, dan Model integrasi keilmuan IFIAS.



## DAFTAR BACAAN

### Buku-buku

- Abdurrahman Ibn Khaldun. *The Muqaddimah: An Introduction to History*. terjemah Franz Rosenthal. Princeton: Princeton University Press Bollingen series. 1981.
- Abuddin Nata. Dkk. *Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum*. Jakarta: Rajawali Press. 2005.
- Ahmad Muzaqqi. "Sain Dalam Perspektif Islam". dalam *Makalah*. tidak dipublikasikan.
- A Khudori Soleh. "Membangun Integrasi Ilmu Agama dan Umum (Mencari Basis Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis)". dipresentasikan dalam acara temu riset keagamaan tingkat nasional IV di Palembang. 26-29 Juni 2006.
- Alparslan Acikgenc. *Holistic Approach to Scientific Traditions*. Islam & Science: Journal of Islamic Perspective on Science. Volume 1. Juni 2003. Number 1.
- Amin Abdullah. *Studi Agama Normativitas dan Historisitas*. Yogyakarta; LKiS. 1989.

- Amsal Bakhtiar. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Radjawali Press. 2005.
- Badan Penerbitan Filsafat UGM. *Integrasi Ilmu Agama Perspektif Filsafat Mulla Sadra*. Yogyakarta. Lima. 2010.
- Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta; Rajawali Press. 1996.
- Bashori. Mulyono. *Ilmu Perbandingan Agama*. Jawa Barat: Pustaka Sayid Sabiq. 2010.
- Basuni Imamuddin. Kerja Sama Pendidikan RI-Arab Saudi. *Koran Harian Republika*. 14 Juni 2012.
- Danial Bin Zainal Abidin. "Sains Islam dan Sains Barat". dalam *Makalah*. tidak dipublikasikan.
- Darmiyanti Zuchdi. *Penelitian Analisis Isi*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Negeri. 1998.
- Departemen Keuangan Republik Indonesia. *Data Pokok APBN Tahun Anggaran 2006*. Jakarta: Depkeu RI. 2006.
- Huzni Thoyyar. "Model-Model Integrasi Ilmu Dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam. Survey Literatur Terhadap Pemikiran Islam Kontemporer". *Makalah*. tidak dipublikasikan.
- I. Kalin. *Three Views of Science in the Islamic World*. University of Istanbul. Turki. 2006. hal. 14
- Imam Munandar. "Integrasi dalam Study Islam". dalam *Makalah*. tidak dipublikasikan.
- Imam Suprayogo. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*. Malang: UIN-Malang Press. 2006.

- Isma'il Razi al-Faruqi. *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life*. The International Institute of Islamic Thought. Virginia-USA. 1992.
- Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed). *Problem dan Prospek IAIN*. Jakarta. Depag. 2000.
- Leif Stenberg. *The Islamization of Science: Four Muslim Positions Developing an Islamic Modernity*. Journal of Islamic Studies. Vol. 36. No. 3. 1997.
- Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1990.
- M. Nazir.M.(Ed). *Profil UIN Suska Riau 2004*. Pekanbaru: Suska Press. 2004.
- Mahdi Ghulsyani. *Filsafat-Sains Menurut Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Agus Efendi. Bandung: Mizan. 2001.
- Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta; Hidakarya. 1992.
- Malik Fadjar. *Sintesa Antara Perguruan Tinggi dengan Pesantren ; Upaya Menghadirkan Wacana Pendidikan Alternative*. Malang: UIN Malang. 2004.
- Masiri Kaamin. "Pertembungan antara Sains Islam dan Sains Barat Moden". *Makalah*. tidak dipublikasikan di UTM Malaysia.
- Maurice.Bucaille. *Bibel Qur'an dan Sains*. diterjemahkan oleh A. Rasyidi. Bulan Bintang. Jakarta. 1992.
- Moeflich Hasbullah. *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: LSAF. Iris. Cidesindo. 2000.

- Mudjia Raharjo. *Quo Vadis Pendidikan Islam*. Malang: Cendikia Paramulya. 2002.
- Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 1990.
- Muhammad Cholil Nafis. "Meretas Dikotomi antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum". *Makalah*. tidak dipublikasikan
- Mulyadhi Kartanegara. *Menyibak Teori Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan. 2003
- Nasim Butt. *Sains dan Masyarakat Islam*. Pustaka Hidayah. Bandung. 1996.
- Noeng Muhadjir. *Filsafat Ilmu; Positivisme. Post Positivisme dan Post Modernisme*. Yogyakarta; Rakesarasin. 2001.
- Osman Bakar. *Reformulating a Comprehensive Relationship Between Religion and Science: An Islamic Perspective*. *Islam & Science: Journal of Islamic Perspective on Science*. Volume 1. Juni 2003. Number 1.
- Pauline M. Rosenau. *Postmodernism and Social Sciences: Insight. Inroads. and Intrusion*. Princeton University Press. Princeton. 1992.
- Peter Connolly (ed.). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta; LKiS. 2002
- Robert Bogdan & Steven J. Tylor. *Introduction to Qualitative Methods Research. A Phenomenological Approach to Social Sciences*. New York: John Willey & Son. 1975.
- Sayyed Hossein Nasr. *Science and Civilization in Islam*. New American Library. New York. 1970.

- Spradley. *Partisipan Observation*. New York: Holt Rineheat and Wintson. 1980.
- Syed M. Naquib al-Attas. *Islam and Scularism*. Angkatan Muda Belia Islam Malaysia. ABIM. Kuala Lumpur. 1978.
- Sulaiman Noordin. *Sains Menurut Perspektif Islam*. terj. oleh Munfaati. Jakarta: Dwi Rama. 2000.
- Thomas Kuhn. *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. terj. Bandung: CV Rosda Karya. 1988.
- Turmudi. dkk. *Islam. Sains dan Teknologi Menggagas Bangunan Keilmuan Fakultas Sains dan Teknologi Islami Masa Depan*. Malang: UIN Maliki Press. 2006.
- Wan Ramli bin Wan Daud dan Shahrir bin Mohamad Zain. "Pemelayuan. Pemataysiaan dan Pengislaman Ilmu Sains dan Teknologi dalam Konteks Dasar Sains Negara". *Jurnal Kesturi*. No. 1. 1999.
- Yuyun Suriasumantri. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan. 1998.
- Ziauddin Sardar. *Explorations in Islamic sciences*. London-New York: Mansell. 1989.

**Website**

- <http://www.answers.com/topic/science>.
- <http://www.freeinquiry.com/intro-to-sci.html>
- [answers.com. knowledge.html](http://www.answers.com/knowledge.html)
- <http://www.stephenunwin.com/media/publishers%20Weekly.pdf>

<http://www.ibrahimragab.com/ebooks-15/>

[http://www.chowk.com/show\\_/](http://www.chowk.com/show_/)

<https://uqu.edu.sa/>

<http://saudi-tauhid-sunnah.blogspot.com/2013/02/abdul-aziz-bin-saud-raja-arab-saudi.html>.

<http://jalursutra.blogspot.com/2012/10/25-daftar-universitas-di-arab-saudi.html>

<http://www.uin-suska.ac.id/index.php/profil/sejarah>